



UNIVERSITAS
TEKNOKRAT
INDONESIA

BAHASA INDONESIA

DALAM PERSPEKTIF PRODUK EKONOMI KREATIF



M. Ghufroni An'ars | Jafar Fahrurrozi

Diterbitkan oleh: Universitas Teknokrat Indonesia
Jl. Zainal Abidin Pagaram, No. 9-11, Labuhanratu, Bandar Lampung



BAHASA INDONESIA
DALAM PERSPEKTIF PRODUK EKONOMI KREATIF

Penulis:

M. Ghufroni An'ars

Jafar Fahrurrozi

Editor :

Nalan Meilia Sisi

BAHASA INDONESIA DALAM PERSPEKTIF PRODUK EKONOMI KREATIF

Penulis:

M. Ghufroni An'ars
Jafar Fahrurrozi

Editor:

Nalan Meilia Sisi

Cover & Lay out

M. Ghufroni An'ars

Cetakan Pertama:

ISBN:

<< No. ISBN >>

Copyright © Universitas Teknokrat Indonesia, 2025

All Rights Reserved. No part of this publication may be reproduced, stored in a retrieval system, or transmitted in any form or by any means, electronic, mechanical, photocopying, recording, or otherwise without prior written permission of the publisher.

Penerbit



Jl. Zainal Abidin Pagaralam 9-11 Labuhan ratu,
Bandar Lampung Kode pos
35142 Telp. (0721) 702022, (0721) 784945

Website: www.teknokrat.ac.id

KATA PENGANTAR

Kita hidup di era industri konten; era produksi teks dan tayangan audio visual menjadi salah satu sektor bisnis yang memberi dampak ekonomi pada banyak orang. Perkembangan teknologi telah memungkinkan setiap orang menjadi produser konten tanpa perlu memiliki modal besar dan peralatan mahal. Jika dulu hanya perusahaan besar yang bisa membuat film, kini anak sekolah pun bisa memproduksi filmnya sendiri. Jika dulu hanya perusahaan periklanan yang mampu membuat video atau poster iklan, kini setiap orang bisa membuat iklannya sendiri. Jika dulu hanya stasiun televisi yang bisa memproduksi tayangan audio visual, kini setiap orang bisa menjadi bintang di YouTube dan TikTok dengan video-video yang dibuatnya sendiri.

Dari Twitter, Instagram, hingga TikTok dan YouTube, para amatir dan profesional memproduksi teks, narasi, video untuk dikonsumsi publik. Dari pengalaman liburan hingga resep masakan dan tip menata rumah, dari industri rumahan hingga perusahaan-perusahaan besar yang menyewa tenaga profesional, semua berlomba menjajakan ide, jasa, dan barang-barang menggunakan konten-konten yang disebar di media sosial.

Dengan segala kemudahan dan keterbukaan akses ini, berbagai jenis konten membanjiri arus informasi. Ada konten yang informatif – memberi kita informasi dan pengetahuan baru, ada konten yang lucu dan menghibur, ada konten yang membuat kita merasa bahagia dan ditemani, dan tentu saja banyak juga konten-konten bermutu rendah yang kadang tak bisa kita pahami maksud dan tujuannya apa, bahkan menimbulkan caci maki dan kontroversi, hingga sampai dilaporkan ke polisi.

Banyak yang tak menyadari bahwa untuk membuat konten yang berkualitas dibutuhkan kreativitas dan pengetahuan. Hanya dengan kreativitas, seseorang bisa membuat video-video yang menarik dan bergizi, hanya dengan pengetahuan yang memadai seseorang bisa menyisipkan pesan yang persuasif dan mampu menggerakkan pembaca dan penontonnya. Kreativitas dan pengetahuan itu kemudian membutuhkan medium bahasa untuk bisa diolah dan disajikan pada publik.

Ketika seseorang menulis pesan di Twitter atau Instagram, mereka harus mampu menyusun kalimat yang baik, mampu mengutarakan gagasan, menulis dengan persuasif sehingga pembaca pesan akan tergerak untuk membeli atau mengikuti apa pun yang disarankan dalam pesan tersebut. Dalam pembuatan video YouTube, meski sekilas hanya berisi visual, tetap dibutuhkan sebuah rancangan cerita dan materi penceritaan yang memikat. Seorang YouTuber yang ingin bisa mempengaruhi penontonnya, perlu untuk lebih dahulu membuat skenario atau catatan sederhana atas apa yang akan ia bicarakan. Ia perlu membuat naskah – sehingga apa yang akan disampaikan di depan kamera tersaji apik, berhasil menyampaikan pesan dan yang paling utama berhasil meyakinkan publik. Sekadar berbicara di kamera tanpa mempersiapkan naskah hanya akan menghasilkan narasi-narasi yang tak bisa dipertanggungjawabkan, tak menarik, bahkan bisa membodohkan publik. Demikian

juga ketika seorang YouTuber ingin membuat video, alur penceritaan yang menyerupai skenario sederhana harus disiapkan. Konsep alur itulah yang akan menuntun rangkaian plot, adegan, satu demi satu potongan rekaman, hingga akhirnya membentuk satu kesatuan pesan yang utuh.

Dalam menyiapkan konsep itulah, kemampuan berbahasa dan kemampuan bercerita menjadi kunci utama. Sebuah konten video YouTube yang bisa meyakinkan penonton membutuhkan orang-orang yang memiliki kemampuan berbahasa dan kemampuan bercerita.

Pendek kata, di tengah perkembangan teknologi informasi – ketika semua orang terhubung lewat internet dan media sosial, kemampuan berbahasa dan bercerita justru kian dibutuhkan. Anggapan bahwa ilmu berbahasa adalah ilmu kuno yang tak lagi relevan jelas merupakan anggapan yang salah yang justru menunjukkan ketidaktahuan. Anggapan seperti itu juga bisa lahir akibat dari pengajaran bahasa yang hanya menempatkan bahasa sebagai hapalan, serupa rumus-rumus kaku yang membuatnya semakin jauh dari realita dalam penggunaan sehari-hari maupun dalam fungsi ekonomi.

Ketika industri konten telah menjadi realita dunia hari ini, menjadi bagian dari tantangan para guru dan dosen bahasa untuk berinovasi dalam mengajarkan bahasa; bagaimana melekatkan pengajaran bahasa dengan perkembangan zaman dan kebutuhan generasi hari ini, bagaimana agar bahasa bisa menjawab kebutuhan industri hari ini.

Buku ini merupakan salah satu inovasi yang dilakukan oleh dosen pengajar Bahasa Indonesia dalam membawa Bahasa Indonesia untuk bisa menjawab kebutuhan industri hari ini. Penulis buku yang merupakan seorang dosen telah berhasil menyusun buku ini tak hanya sebagai buku teks pengantar kuliah, melainkan juga sebagai sebuah paduan praktis yang bisa digunakan oleh para pelaku industri. Buku ini menjadi bacaan wajib bagi setiap pelaku industri konten dan bagi siapa pun yang berminat mempelajari perkembangan bahasa.

Sastrawan dan Akademisi,

Okky Madasari

PRAKATA

Arus modernisasi terus bergerak semakin cepat, sementara eksistensi Bahasa Indonesia sebagai alat pemersatu dan jati diri bangsa seolah menjadi usang dan perlahan ditinggalkan. Keberadaan mata kuliah umum Bahasa Indonesia di perguruan tinggi kenyataannya belum mampu menngimbangi gelombang kultur modern yang lebih berorientasi pada penggunaan bahasa asing dalam segala kondisi. Situasi tersebut tidak bisa dilepaskan dari peran buku-buku teks Bahasa Indonesia yang terlampau teoretis dan kaku, sehingga mahasiswa dan masyarakat pada umumnya tak dapat merelevansikannya pada realita sehari-hari.

Selama ini mahasiswa mempelajari Bahasa Indonesia dalam cakupan Mata Kuliah Umum (MKU) sebagai bekal menulis tugas akhir. Padahal, tantangan yang tidak kalah penting juga terbuka di depan mata. Perkembangan industri dan ekonomi kreatif telah menjadi bagian dari keseharian mereka. Oleh karena itu, eksistensi Bahasa Indonesia juga tidak boleh diabaikan. Belajar bahasa Indonesia tidak boleh lagi hanya sampai memahami tata kaidah yang sekadar struktural.

Belajar bahasa Indonesia harus menjadi bagian integratif dari segala aspek kehidupan. Harus ada penciptaan dan orientasi terhadap produk dalam pembelajaran dan buku yang menunjang. Dengan demikian, adanya rancangan buku teks Bahasa Indonesia yang berorientasi pada produk ekonomi kreatif sangat dibutuhkan untuk merelevansikan bahasa Indonesia ke dalam konteks penciptaan produk-produk praktis yang membutuhkan peran bahasa di dalamnya.

Atas dasar persoalan yang telah dikemukakan, maka penelitian dan pengembangan buku teks berorientasi produk ekonomi kreatif ini akan dilaksanakan untuk tujuan-tujuan berikut: (1) memberikan alternatif solusi terhadap persoalan ketiadaan buku teks bahasa Indonesia yang sifatnya praktis dan berorientasi produk ekonomi kreatif; (2) turut berkontribusi dalam pelestarian bahasa Indonesia sebagai alat pemersatu dan identitas bangsa; (3) berkontribusi dalam pengembangan keilmuan bahasa Indonesia dan menjadikannya relevan dengan berbagai situasi zaman.

Penulis,

M. Ghufroni An'ars

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii
PRAKATA.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
BAB 1 BAHASA SEBAGAI PENGANTAR BERBAGAI DISIPLIN ILMU PENGETAHUAN 1	
A. Hakikat Bahasa.....	1
B. Studi Bahasa.....	7
C. Pembidangan Ilmu Bahasa.....	8
D. Sejarah dan Perkembangan Bahasa Indonesia.....	10
E. Bahasa Indonesia dan Produk Ekonomi Kreatif	13
BAB 2 BAHASA INDONESIA DALAM DUNIA PERIKLANAN.....	19
A. Hakikat Iklan.....	19
B. Fungsi Iklan.....	20
C. Struktur Teks Iklan.....	20
D. Bahasa Teks Iklan.....	21
E. Bentuk Teks Iklan.....	21
F. Teks iklan berbentuk suara.....	22
BAB 3 PEMANFAATAN GAYA BAHASA DALAM FILM.....	25
A. Hakikat Film.....	26
B. Unsur Film.....	26
C. Jenis Film.....	28
D. Film sebagai Media Komunikasi Massa	28
E. Gaya Bahasa dalam Film.....	29
BAB 4 MELIHAT FOTOGRAFI DENGAN TEROPONG BAHASA.....	37
A. Semula Hanya Tanda.....	37
B. Semiotika sebagai Jembatan Bahasa Verbal Menuju Visual.....	42
BAB 5 PERAN BAHASA DALAM DESAIN KOMUNIKASI VISUAL	49
A. Desain Komunikasi Visual.....	49
B. Proses Komunikasi Visual	51
C. Elemen Desain Komunikasi Visual.....	52

D. Peran Bahasa dalam Desain Komunikasi Visual.....	55
BAB 6 BAHASA DALAM RANAH PENELITIAN.....	57
A. Gambaran Umum Bidang Penelitian.....	57
B. Penelitian di Perguruan Tinggi	58
C. Fokus Penelitian di Perguruan Tinggi.....	59
D. Peran Bahasa dalam Penelitian.....	60
E. Istilah Umum dalam Penelitian.....	62
BAB 7 BAHASA DALAM DUNIA SENI PERTUNJUKAN.....	65
A. Seni Pertunjukan.....	65
B. Peran Bahasa dalam Dunia Seni	67
C. Peran Bahasa dalam Seni	70
D. Teks Drama	71
BAB 8 BAHASA DAN LIRIK LAGU.....	73
A. Hubungan Bahasa dan Lirik.....	73
B. Aspek Kebahasaan dalam Lirik Lagu	75
C. Gaya Bahasa dalam Lirik Lagu.....	75
D. Bahasa Figuratif	77
E. Mengurai Lirik Lagu dengan Stilistika	79
BAB 9 PERAN BAHASA DAN PERKEMBANGAN TEKNOLOGI	81
A. Bahasa dan Perkembangan Ilmu Pengetahuan	81
B. Peran dan Fungsi Bahasa Indonesia	82
C. Peran Bahasa Indonesia dalam Kemajuan IPTEK	83
D. Dampak Perkembangan IPTEK terhadap Bahasa Indonesia	85
BAB 10 BAHASA INDONESIA DI MEDIA MASSA	89
A. Penggunaan Bahasa di Media Massa	89
B. Penggunaan Bahasa Indonesia di Ruang Publik	90
C. Kesalahan Ejaan dalam Penggunaan Bahasa di Media Massa.....	91
DAFTAR PUSTAKA.....	99
GLOSARIUM.....	105
INDEKS.....	113
BIOGRAFI PENULIS.....	115

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Skala Bahasa di Dunia	10
Gambar 2.1 Iklan Air Mineral Aqua.....	22
Gambar 2.2 Iklan Teh Botol Sosro.....	23
Gambar 4.1 Camera Obscura.....	38
Gambar 4.2 Tatahan Penandaan Barthes.....	46
Gambar 5.1 Huruf dengan Karakter Sama dalam Satu Kata.....	54



BAB 1

BAHASA SEBAGAI PENGANTAR BERBAGAI DISIPLIN ILMU PENGETAHUAN

A. Hakikat Bahasa

Selain bahasa, apa yang dapat digunakan orang untuk menyampaikan kabar mereka ketika sudah lama tak saling bertemu? Apa yang dapat digunakan orang untuk berpendapat terhadap permainan pesepak bola idolanya di lapangan hijau? Apa yang dapat digunakan seorang guru dalam menjelaskan sejarah dan konsep masa depan? Apa yang dapat digunakan seorang Ibu untuk menceritakan dongeng kepada anaknya? Apa yang dapat digunakan seseorang untuk menyatakan cinta? Mungkin ada cara lain selain bahasa. Mungkin gestur, tindakan, memberi contoh dengan benda-benda, dll. Namun, bahasa tetap menjadi 'benda' paling dekat bagi kita (manusia) untuk menyampaikan dan menerima suatu informasi, yang konkret maupun yang abstrak, yang telah maupun yang tak mungkin terjadi.

Mungkin kita bisa menyampaikan bahwa kita sedang senang dengan cara tersenyum, atau cemberut untuk menyampaikan bahwa kita sedang sedih. Banyak informasi yang dapat kita terima berdasarkan aspek-aspek non-bahasa. Namun, bagaimana caranya menyampaikan apa itu demokrasi tanpa

membahasakannya? Bagaimana cara menjelaskan apa itu keadilan, birokrasi, matematika, puisi, konsep pajak, kredit berbunga, tanpa membahasakannya?

Misalnya seekor kera tidak dapat menyampaikan kepada kawan sesama kera bahwa jika ia diberi pinjaman sepuluh buah pisang hari ini, maka minggu depan ia akan mengembalikan buah-buah pisang tersebut dengan jumlah dua kali lipat. Hal itu terjadi bukan karena kera tak mampu saling percaya pada sesamanya, tetapi karena mereka tak memiliki alat yang cukup komprehensif yang mampu menjelaskan dengan rinci konsep kredit berbunga. Alat itulah yang manusia sebut sebagai bahasa. Kemampuan berbahasa, melebihi kecerdasan apa pun, telah memberikan manusia cara komunikasi yang paling maju dibanding makhluk hidup lainnya di dunia ini. Bisa dibilang, salah satu ciri khas manusia adalah kenyataan bahwa kita berbahasa.

Manusia dengan kompleksitas kecerdasannya mampu menguasai dan memproduksi bahasa untuk keperluan yang sepele sampai kebutuhan kolektif yang penting bagi kehidupan masyarakat. Di suatu Senin, seorang anak mengeluh pada ibunya. Sambil menguap anak itu bertanya, "Ibu, kenapa sekolah harus pagi?". Sementara itu, di gedung putih, sekelompok pesohor dunia berpidato tentang pentingnya menjaga bumi agar menunda pemanasan global, dengan harapan para pendukung mereka akan turut melakukan aksi merawat bumi dengan cara masing-masing. Antara si anak dan para pesohor sama-sama mengajukan gagasan melalui bahasa, meski dalam skala dan keperluan yang berbeda. Dalam konteks tersebut dapat dilihat bahwa bahasa sesungguhnya merupakan sistem lambang yang mengikat manusia untuk berkomunikasi, mengidentifikasi diri, serta bekerja secara kolektif dalam jumlah yang masif.

Sebagai uraian, berikut disajikan ciri-ciri bahasa yang dapat diamati sebagai suatu pengenalan tentang apa yang dimaksud sebagai bahasa.

a. Bahasa adalah Sebuah Sistem

Jika kendaraan di jalan raya tidak diatur untuk melaju di lajur kiri, kalau aturan lajur kiri itu tidak dipatuhi oleh sebagai besar pengemudi, mungkin akan terjadi kekacauan. Begitulah suatu sistem bekerja untuk menciptakan keteraturan. Sebagaimana sistem lajur kiri tersebut, bahasa juga merupakan sistem. Bahasa tersusun atas unsur-unsur yang menciptakan pola, bukan bagian-bagian yang terkumpul secara acak atau secara tak beraturan. Ada perulangan dalam tatanan bahasa, sehingga jika salah satu unsur saja tidak muncul, keseluruhan unsur itu dapat diramalkan kehadirannya. Misalnya dalam kalimat *Ibu mem... dua buah....* Dengan segera kita dapat meramalkan apa isi titik-titik setelah kata *mem-* dan *buah*. Dengan kata lain, dalam bahasa terdapat satuan-satuan yang tersusun dan terhubung satu sama lain, sehingga ketika satu unsur

menghilang, kita bisa melihat apa yang hilang dari sisa jalinan yang masih ada.

b. Bahasa sebagai Lambang

Kata *lambang* mungkin sudah tak asing lagi bagi kita. Banyak benda yang kerap kita sebut sebagai lambang. Misalnya bendera negara kita, Sang Saka Merah Putih, sering dikatakan terdiri atas warna merah yang melambangkan keberanian dan putih adalah lambang kesucian. Gambar rantai pada Garuda Pancasila yang merupakan lambang persatuan, serta gambar banteng sebagai lambang asas kedaulatan rakyat. Jadi, apa yang sebenarnya *lambang* itu? Lambang dapat dipahami sebagai sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain dan berlaku secara konvensional. Misalnya, bendera kuning yang dipasang di depan sebuah rumah, dapat diartikan sebagai lambang bahwa ada salah seorang dari penghuni rumah tersebut yang meninggal dunia. Untuk memahami *bendera warna kuning* dan menginterpretasinya sebagai informasi *ada orang meninggal*, kita perlu memahami konvensi yang berlaku di daerah tersebut. Pemahaman terhadap kesepakatan bersama di dalam suatu kelompok masyarakat itulah yang disebut konvensional. Jika pada masyarakat Indonesia bendera warna kuning bermakna duka cita, maka makna itu tidak berlaku di lingkungan masyarakat lain, dan amat mungkin memiliki makna yang berbeda bergantung pada kesepakatan sosial, budaya, adat istiadat, dll. Bendera kuning yang pada sebagian masyarakat digunakan untuk melambangkan kematian, ternyata digunakan pula di tempat lain sebagai lambang kerajaan. Konvensi yang manasuka itu juga disebut arbitrer. Artinya, antara yang dilambangkan dengan sesuatu yang melambangkan sama sekali tidak ada hubungan/keterkaitan wajib. Mengapa harus kuning, tidak warna lain? Sama sekali tak dapat diuraikan hubungan logis di dalamnya.

Sesuatu yang dibahas dalam konsep lambang tidak terbatas pada hal-hal bendawi, konkret, dan berwujud. Lambang dapat juga mewakili ide, pikiran, perasaan, tindakan, bahkan kultur. Termasuk juga alat komunikasi verbal yang disebut bahasa. Satuan-satuan bahasa, misalnya kata, juga merupakan lambang. Mengapa kata, sebagai satuan bahasa, juga disebut lambang? Bunyi [kursi] dengan rujukannya yaitu sebuah benda yang digunakan untuk duduk, tidak ada hubungan logisnya sama sekali (arbitrer), dan hubungan keduanya disepakati secara kolektif (konvensional) bagi masyarakat pemakai bahasa Indonesia. Rujukan yang sama, dalam bahasa Inggris dibunyikan sebagai [chair] yang artinya konvensinya terbatas pada lingkup bahasa tertentu.

Dengan melihat bahasa sebagai lambang, maka dapat dipahami bahwa kedudukan bahasa berada pada dua ranah, yaitu bentuk dan makna.

Kedua bentuk itu berdiri berdampingan dengan hubungan yang konvensional sesuai dengan konteks sosial yang disepakati bersama oleh suatu kelompok masyarakat.

c. Bahasa adalah Bunyi

Kridalaksana mendefinisikan bunyi sebagai kesan pada pusat saraf sebagai akibat getaran gendang telinga yang bereaksi karena perubahan-perubahan dalam tekanan udara. Bunyi bisa bersumber dari berbagai macam benda. Bunyi yang bersumber dari alat ucap manusia disebut bunyi bahasa. Pertanyaannya, jika bahasa didefinisikan sebagai bunyi, bagaimana dengan bahasa dalam tulisan? Bahasa tulis atau bahasa yang kita baca dalam bentuk tulisan sesungguhnya merupakan salinan dari bahasa verbal yang kita ucapkan. Ide-ide yang seharusnya kita ucapkan, dipindahkan pada huruf dan tanda lain menurut suatu sistem aksara yang konvensional. Huruf dan tanda baca hanya merupakan perangkat-perangkat 'perekam' dari bunyi-bunyi bahasa yang dihasilkan manusia. Jika orang banyak bertanya tentang mana yang lebih dahulu antara ayam dibanding telur, maka keberadaan bahasa lisan adalah yang lebih dahulu ada dan lebih hakikat dibanding bahasa tulisan yang sifatnya sebagai perangkat perekam bunyi-bunyi bahasa.

d. Bahasa Itu Bermakna

Pada bagian sebelumnya sudah diterangkan bahwa bahasa itu merupakan sistem lambang yang berwujud bunyi. Sebuah lambang tentu saja eksis untuk mewakili sesuatu. Sesuatu itu dapat berupa pengertian, konsep, ide, atau pemikiran tertentu. Dapat dikatakan bahwa bahasa itu pasti bermakna. Misalnya ketika seseorang mengatakan [kursi], sesungguhnya ada dimensi bentuk bunyi dan makna yang terkandung dalam ujaran tersebut. Secara bentuk, pendengar ujaran dapat membayangkan bahwa bunyi kata [kursi] terdiri atas fonem k-u-r-s-i, sementara secara makna dapat dibayangkan bahwa bunyi [kursi] mengacu pada benda berbidang datar yang dibentuk memiliki kaki dan difungsikan sebagai tempat duduk.

Perlu disampaikan juga bahwa tidak setiap bentuk bunyi memiliki referensi langsung pada sesuatu yang indrawi di dunia nyata. Bunyi [kursi] mengacu pada benda konkret yang bisa kita pegang, lihat, dan pakai di dunia nyata. Namun lambang bunyi seperti [agama], [adil], [sukses] tidak memiliki referen yang konkret di dunia nyata. Maka lambang bunyi dapat pula dipisahkan menjadi yang konkret dan yang abstrak. Meskipun demikian, lambang bunyi yang abstrak dan yang konkret, keduanya tetap memiliki makna. Pada akhirnya dapat diperhatikan bahwa bahasa itu bermakna, maka setiap ucapan yang tidak bermakna dapat disebut bukan bahasa.

Misalnya bunyi dengkur, bunyi gesek angin pada daun-daun, bunyi alat musik, dll.

e. Bahasa Itu Arbitrer

Arbitrer adalah sifat ketiadaan hubungan logis dan wajib antara lambang bahasa (yang wujudnya bunyi itu) dengan konsep atau pengertian yang terkandung dalam lambang tersebut. Sebagai contoh, lambang bunyi [kursi] dengan yang dilambangkannya, yaitu “tempat berbidang datar yang dibentuk memiliki kaki dan difungsikan sebagai tempat duduk”. Kita tidak bisa menjelaskan dengan logika, mengapa benda tersebut kita sebut [kursi] dalam bahasa Indonesia. Sementara itu kita juga tidak mewajibkan benda itu disebut [kursi] dalam bahasa Inggris, sehingga dapat dilihat bahwa hubungan antara lambang bunyi dengan maknanya juga tak wajib. Seandainya ada hubungan wajib yang mengikat antara lambang dengan yang dilambangkannya, tentu saja hanya akan ada satu bahasa di dunia ini.

f. Bahasa Itu Konvensional

Penggunaan suatu lambang untuk mewakili suatu konsep tertentu bersifat konvensional. Artinya, suatu kelompok masyarakat mematuhi konvensi terbatas yang mengikat satu konsep pada satu lambang yang sama. Misalnya, binatang berkaki empat yang suaranya meong secara arbitrer dilambangkan dengan bunyi [kucing], dan hubungan antara lambang dan maknanya itu disepakati setiap penutur bahasa Indonesia. Jika konvensi itu tidak dipatuhi, dan lambang itu diganti, maka komunikasi akan terhambat karena informasinya tidak sampai. Oleh karena itu, kekonvensionalan suatu bahasa sangat bergantung pada kepatuhan para penutur bahasa untuk sama-sama menggunakan satu lambang untuk mewakili satu konsep atau referen.

g. Bahasa Itu Produktif

Bahasa merupakan suatu perangkat terbatas yang mampu menciptakan bentuk-bentuk lain yang tak terbatas. Meskipun jumlah huruf itu terbatas, tetapi variasi kata, kalimat, paragraf yang dapat diproduksi tak terbatas. Produktivitas bahasa Indonesia dapat dilihat pada jumlah kalimat yang dapat dibuat. Dengan kosakata, yang menurut Pusat Bahasa hanya berjumlah 90.000 kata, kita dapat membuat kalimat bahasa Indonesia yang mungkin mencapai puluhan juta banyaknya. Termasuk juga kalimat-kalimat eksperimental yang belum pernah aada sebelumnya.

h. Bahasa Itu Unik

Keunikan suatu bahasa ditandai dengan adanya ciri khas yang tidak dimiliki bahasa lain. Ciri khas ini dapat menyangkut sistem bunyi, sistem pembentukan kata, sistem pembentukan kalimat, atau sistem-sistem

lainnya dalam tataran linguistik. Salah satu keunikan bahasa Indonesia adalah bahwa tekanan suatu kata saat diucapkan tidak bersifat morfemis, melainkan sintaksis. Maksudnya, kalau pada kata tertentu dalam sebuah kalimat diberi tekanan, maka makna kata itu tetap (tidak berubah), tetapi makna keseluruhan kalimat yang berubah.

i. Bahasa itu Universal

Selain bersifat unik, yaitu memiliki ciri khas masing-masing, bahasa juga bersifat universal. Artinya, ada ciri-ciri yang sama yang dimiliki oleh setiap bahasa yang ada di dunia ini. Ciri-ciri yang universal ini tentunya merupakan unsur bahasa yang paling umum, yang dapat dikaitkan dengan ciri-ciri atau sifat-sifat bahasa lain.

Ciri universal dari bahasa yang paling umum adalah bahwa bahasa mempunyai bunyi bahasa yang terdiri atas vokal dan konsonan. Misalnya bahasa Indonesia, mempunyai 6 buah vokal dan 22 konsonan. Misalnya bahasa Arab mempunyai 3 buah vokal pendek dan 3 buah vokal panjang serta 28 buah konsonan, dan bahasa Inggris memiliki 16 buah vokal (termasuk diftong) dan 24 buah konsonan. Bukti lain keuniversalan bahasa adalah bahwa setiap bahasa mempunyai satuan-satuan bahasa yang bermakna, yaitu kata, frasa, klausa, kalimat, dan wacana.

j. Bahasa itu Variatif

Setiap bahasa digunakan oleh sekelompok orang yang termasuk dalam suatu masyarakat bahasa. Anggota masyarakat pemakai suatu bahasa biasanya terdiri atas berbagai orang dengan berbagai status sosial dan berbagai latar belakang budaya yang tidak sama. Misalnya ada yang berpendidikan dan ada yang tidak, ada yang tinggal di kota dan ada yang di desa, ada orang dewasa dan ada pula anak-anak. Ada yang berprofesi sebagai dokter, petani, pegawai kantor, nelayan, dan sebagainya. Oleh karena latar belakang sosial dan budaya yang berbeda, maka bahasa yang mereka gunakan menjadi bervariasi atau beragam. Variasi atau ragam yang satu dengan yang lain sering kali mempunyai perbedaan yang besar. Ada tiga istilah variasi bahasa yang perlu diketahui, yaitu idiolek, dialek, dan ragam.

Idiolek adalah variasi atau ragam bahasa yang bersifat perseorangan, karena setiap orang mempunyai ciri khas penggunaan (khususnya pengucapan) bahasanya masing-masing. Idiolek ini mencakup tinggi rendah nada, penekanan pengucapan suatu kata yang khas, atau disebabkan karena faktor individu yang sifatnya khas. Dialek adalah variasi bahasa yang digunakan oleh sekelompok anggota masyarakat pada suatu tempat atau suatu waktu. Misalnya, di Indonesia, terdapat berbagai dialek

dari suatu bahasa daerah, seperti bahasa Lampung dialek A dan O, bahasa Jawa dialek Banyumas dan Tegal. Variasi bahasa yang didasarkan pada tempat ini lazim disebut dengan nama dialek regional, dialek areal, atau dialek geografis.

Variasi bahasa yang digunakan pada masa tertentu, misalnya bahasa Indonesia zaman Balai Pustaka lazim disebut dialek temporal atau kronolek. Sedangkan variasi bahasa yang digunakan sekelompok anggota masyarakat dengan status sosial tertentu disebut dialek sosial atau sosiolek.

k. Bahasa Itu Identitas Suatu Kelompok Sosial

Dalam pembicaraan tentang kebudayaan, bahasa menjadi satu ciri pembeda yang paling menonjol sebagai identitas budaya suatu kelompok sosial. Rasa kepemilikan terhadap suatu bahasa membuat kerekatan antar anggota masyarakat pemakai bahasa, sekaligus terjalin kesatuan yang membedakan suatu kelompok dengan kelompok lainnya. Dalam kelompok tertentu, orang menganggap bahasa sebagai identitas lebih penting daripada bahasa sebagai sistem. Misalnya, bahasa Cina yang menggambarkan perilaku orang-orang Cina atau sebagai ciri bangsa Cina. Juga bahasa Indonesia merupakan identitas bangsa Indonesia.

B. Studi Bahasa

Keilmuan yang secara komprehensif dan khusus membahas seluk beluk bahasa disebut linguistik. Pada dasarnya setiap ilmu termasuk linguistik telah mengalami tiga tahap perkembangan. Ada tahap spekulasi, obeservasi, dan perumusan teori. Dalam tahap ini, pembicaraan mengenai suatu persoalan bahasa dan cara mengambil kesimpulan dilakukan dengan cara spekulatif. Artinya, simpulan itu dibuat tanpa didukung oleh bukti-bukti empiris dan dilaksanakan tanpa menggunakan prosedur-prosedur tertentu. Perumusan simpulan didasarkan pada logika berdasarkan pertanyaan-pertanyaan yang muncul dalam diskusi.

Pada studi bahasa tradisional, orang mengira bahwa semua bahasa di dunia ini diturunkan dari bahasa Ibrani, maka orang juga mengira Adam dan Hawa memakai bahasa Ibrani di Taman Firdaus. Suku Dayak Iban di Kalimantan mempunyai legenda yang menyatakan bahwa pada zaman dahulu manusia hanya punya satu bahasa. Akan tetapi karena mereka keracunan cendawan, orang-orang mulai berbicara dalam berbagai bahasa, sehingga timbul kekacauan dan manusia berpencar ke segala penjuru dunia. Bahkan sampai akhir abad ke-17, banyak kelompok masyarakat yang menganggap bahwa Adam berbicara dalam bahasa Denmark dan ular berbicara dalam

bahasa Prancis (Pei, 1971). Semua itu hanyalah spekulasi yang pada zaman sekarang sukar diterima.

Tahap kedua, adalah tahap observasi dan klasifikasi. Pada tahap ini, para ahli di bidang bahasa baru mengumpulkan dan menggolong-golongkan segala fakta bahasa dengan teliti tanpa memberi kesimpulan apa pun. Kebanyakan ahli sebelum perang kemerdekaan di Indonesia baru bekerja sampai tahap ini. Bahasa-bahasa di Nusantara didaftarkan, ditelaah ciri-cirinya, lalu dikelompokkan berdasarkan kesamaan ciri yang dimiliki oleh bahasa-bahasa tersebut. Cara seperti ini belum dapat dikatakan ilmiah, karena belum sampai pada penarikan suatu teori. Pada saat ini, cara kerja tahap kedua ini tampaknya masih diperlukan bagi kepentingan dokumentasi kebahasaan. Pada tahap berikut barangkali bahasa-bahasa Nusantara yang belum terdokumentasikan itu dapat ditelaah dengan lebih serius secara ilmiah.

Tahap ketiga adalah perumusan teori. Pada tahap ini setiap disiplin ilmu berusaha memahami masalah-masalah dasar dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan mengenai masalah-masalah itu berdasarkan data empiris yang dikumpulkan. Kemudian dalam tiap disiplin dirumuskan hipotesis yang berusaha menjawab pertanyaan-pertanyaan itu dan menyusun tes untuk menguji fakta-fakta yang ada.

Disiplin linguistik dewasa ini sudah mengalami ketiga tahap di atas. Artinya, disiplin linguistik sudah merupakan bidang yang ilmiah. Tindakan tidak spekulatif dalam menarik kesimpulan atau teori harus didasarkan pada data empiris, yakni data yang nyata ada, dan didapat dari alam yang wujudnya dapat diobservasi. Misalnya, seorang pakar ingin mengetahui bagaimana susunan kata dalam kalimat yang terdapat dalam bahasa-bahasa di dunia. Dia menemukan bahwa verba atau kata kerja dalam bahasa Jepang terletak di akhir kalimat. Lalu, hal yang sama ditemukannya juga dalam bahasa Turki dan dalam sejumlah bahasa di Irian Jaya. Dengan data tersebut dapat ditarik simpulan bahwa posisi verba pada beberapa bahasa di dunia berada di akhir kalimat.

C. Pembidangan Ilmu Bahasa

Setiap disiplin ilmu biasanya dibagi atas bidang-bidang atau cabang-cabang yang berkenaan dengan hubungan disiplin ilmu itu dengan disiplin ilmu lain. Mengingat bahwa objek linguistik, yaitu bahasa, merupakan fenomena yang tidak dapat dilepaskan dari segala kegiatan bermasyarakat yang cakupannya sangat luas, maka pembidangan linguistik itu juga menjadi sangat banyak. Berdasarkan tujuan kajiannya, dibedakan menjadi linguistik teoretis dan linguistik terapan.

Linguistik teoretis berusaha mengadakan penyelidikan terhadap bahasa atau terhadap hubungan bahasa dengan faktor-faktor yang berada di

luar bahasa untuk menemukan kaidah-kaidah yang berlaku dalam objek kajian itu. Jadi, penelitiannya dilakukan untuk kepentingan teori belaka. Berbeda dengan linguistik teoretis, linguistik terapan berusaha mengadakan penyelidikan terhadap bahasa atau hubungan bahasa dengan faktor-faktor di luar bahasa untuk memecahkan masalah-masalah praktis yang terdapat di dalam kehidupan masyarakat. Misalnya, penyelidikan linguistik untuk pengajaran bahasa, penyusunan buku ajar, penerjemahan buku, penyusunan kamus, sastra, dan juga penyelesaian masalah politik.

Dewasa ini penyelidikan linguistik memang lebih banyak dilakukan untuk keperluan terapan ini. Setiap ilmu, betapapun teoretisnya, tentu mempunyai manfaat praktis bagi kehidupan manusia. Begitu juga dengan linguistik. Lantas, manfaat apa yang dapat diberikan linguistik kepada bidang terapan yang lebih praktis?

Bagi linguistik sendiri, pengetahuan yang luas mengenai tata bahasa tentu akan sangat membantu dalam menyelesaikan dan melaksanakan tugasnya. Bagi peneliti, kritikus, dan peminat sastra, linguistik akan membantu dalam memahami karya-karya sastra dengan lebih komprehensif. Sebab bahasa, yang menjadi objek kajian linguistik merupakan alat pelahiran karya sastra. Tidak mungkin kita dapat memahami karya sastra dengan baik tanpa mempunyai pengetahuan dan keterampilan berbahasa secara tulis maupun lisan dengan baik. Apalagi bila mengingat bahwa sastra selalu berdiri sebagai ranah yang selalu berangkat dari linguistik dan menciptakan inovasi baru atas kaidah linguistik yang sifatnya membatasi.

Bagi guru, terutama guru bahasa, pengetahuan linguistik sangat penting, mulai dari subdisiplin fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan leksikologi, sampai dengan pengetahuan mengenai hubungan bahasa dengan kemasyarakatan dan kebudayaan. Bagaimana mungkin seorang guru bahasa dapat melatih keterampilan berbahasa kalau dia tidak menguasai fonologi? Bagaimana mungkin dia dapat melatih keterampilan menulis siswa kalau dia tidak menguasai ejaan, morfologi, sintaksis, semantik, dll. Selain itu, sebagai guru bahasa dia tidak hanya harus melatih keterampilan berbahasa, tetapi juga harus menerangkan kaidah-kaidah bahasa dengan benar yang akarnya ada dalam kajian linguistik.

Bagi guru bidang studi nonkebahasaan, pengetahuan dan keterampilan menerapkan linguistik juga diperlukan untuk menyampaikan gagasan secara tepat dan efisien. Sebab setiap guru sejatinya selalu bergulat dengan urusan kebahasaan setiap saat.

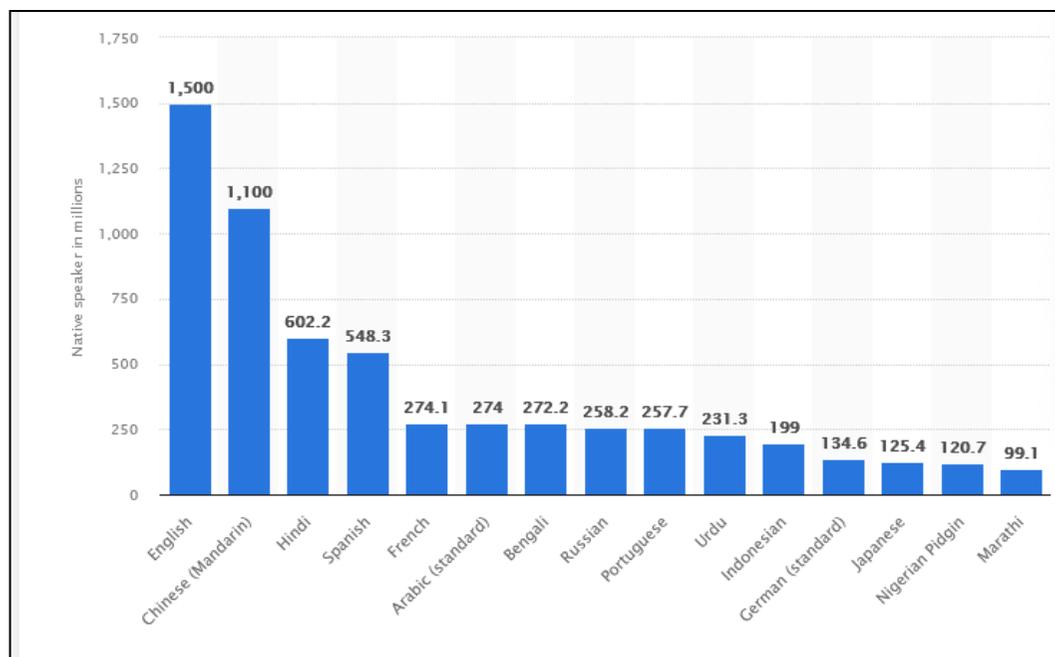
Bagi penerjemah, kemampuan linguistik juga diperlukan, bukan hanya pada ranah struktur teks atau ujaran, tetapi juga terkait aspek-aspek sosiolinguistik dan pragmatik. Sebab, proses penerjemahan bukan seperti kerja mesin yang menyalin suatu teks/ujaran sama persis ke bahasa lain, melainkan juga merupakan proses interpretasi serta merelevankan gagasan dari bahasa asal ke konteks sosial bahasa terjemahannya.

Pengetahuan linguistik juga memberi manfaat bagi penyusun buku pelajaran atau buku teks. Pengetahuan linguistik akan memberi tuntunan bagi penyusun buku teks dalam menyusun kalimat yang tepat dan memilih kosakata yang sesuai dengan jenjang usia pembaca buku tersebut. Tentunya buku yang diperuntukkan bagi siswa sekolah dasar harus berbeda bahasanya dengan yang diperuntukkan bagi siswa sekolah lanjutan atau perguruan tinggi, maupun bagi masyarakat umum.

D. Sejarah dan Perkembangan Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia adalah bahasa nasional dan resmi Negara Kesatuan Republik Indonesia. Bahasa Indonesia merupakan bahasa komunikasi resmi yang diajarkan di sekolah-sekolah dan digunakan untuk disiarkan di media elektronik dan digital. Sebagai negara dengan tingkat multilingual (terutama trilingual) teratas di dunia, mayoritas orang Indonesia juga mampu bertutur dalam bahasa daerah atau bahasa suku mereka sendiri, dengan yang paling banyak dituturkan adalah bahasa Jawa dan Sunda yang juga memberikan pengaruh besar ke dalam elemen bahasa Indonesia itu sendiri.

Dengan penutur bahasa yang besar di seantero negeri, beserta diaspora yang tinggal di luar negeri, bahasa Indonesia masuk sebagai salah satu bahasa yang paling banyak digunakan atau dituturkan di seluruh dunia. Berdasarkan data Statista.com, dalam survei terbarunya di tahun 2022, bahasa Indonesia menjadi bahasa nomor 11 paling banyak digunakan (dalam aspek berbicara) di dunia, tepat di bawah bahasa Urdu dan di atas bahasa Jerman.



Gambar. 1.1 Skala Bahasa di Dunia

Selain dalam skala nasional, bahasa Indonesia juga diakui sebagai salah satu bahasa resmi di negara lain, seperti Timor Leste. Bahasa Indonesia juga secara resmi diajarkan dan digunakan di sekolah, universitas maupun institusi di seluruh dunia, terutama di Australia, Belanda, Jepang, Korea Selatan, Timor Leste, Vietnam, Taiwan, Amerika Serikat, Inggris, dll.

Memiliki keterikatan sejarah yang panjang dengan bangsa-bangsa Eropa khususnya sejak era kolonialisme, beberapa kosakata bahasa Indonesia telah diserap ke dalam beberapa bahasa Eropa, terutama bahasa Belanda dan Inggris. Bahasa Indonesia sendiri juga memiliki banyak kata serapan yang berasal dari bahasa-bahasa Eropa, terutama dari bahasa Belanda, Portugis, Spanyol, dan Inggris. Bahasa Indonesia juga memiliki kata serapan yang berasal dari bahasa Sanskerta, Tionghoa, dan Arab yang membaaur menjadi elemen dalam bahasa Indonesia yang terpengaruh karena adanya faktor-faktor seperti aktivitas perdagangan maupun religius yang telah berlangsung sejak zaman kuno di wilayah kepulauan Indonesia.

Dasar bahasa Indonesia baku adalah bahasa Melayu Riau. Dalam perkembangannya, bahasa telah mengalami perubahan akibat penggunaannya sebagai bahasa kerja di lingkungan administrasi kolonial dan berbagai proses pembakuan sejak awal abad ke-20. Penamaan "bahasa Indonesia" diawali sejak dicanangkannya Sumpah Pemuda pada 28 Oktober 1928, untuk menghindari kesan "imperialisme bahasa" apabila nama bahasa Melayu tetap digunakan. Proses ini menyebabkan berbedanya bahasa Indonesia saat ini dari varian bahasa Melayu yang digunakan di Riau dan kepulauan maupun Semenanjung Malaya. Hingga saat ini, bahasa Indonesia merupakan bahasa yang hidup, yang terus menghasilkan kata-kata baru, baik melalui penciptaan maupun penyerapan dari bahasa daerah dan bahasa asing.

Meskipun dipahami dan dituturkan oleh lebih dari 90% warga Indonesia, bahasa Indonesia bukanlah bahasa Ibu bagi kebanyakan penuturnya. Sebagian besar warga Indonesia menggunakan salah satu dari 748 bahasa yang ada di Indonesia sebagai bahasa Ibu. Istilah "bahasa Indonesia" paling umum dikaitkan dengan bentuk baku yang digunakan dalam situasi resmi. Ragam bahasa baku tersebut berhubungan diglosik dengan bentuk-bentuk bahasa Melayu vernakular yang digunakan sebagai peranti komunikasi sehari-hari. Artinya, penutur bahasa Indonesia kerap kali menggunakan ragam sehari-hari dan/atau mencampuradukkan dengan dialek Melayu lainnya atau bahasa ibunya. Meskipun demikian, bahasa Indonesia digunakan sangat luas di perguruan-perguruan tinggi, di media massa, sastra, perangkat lunak, surat-menyurat resmi, dan berbagai forum publik lainnya, sehingga dapatlah dikatakan bahwa bahasa Indonesia digunakan oleh semua warga Indonesia.

Bahasa Indonesia mendapatkan pengakuan sebagai "bahasa persatuan bangsa" pada saat Kongres Pemuda II tanggal 28 Oktober 1928 yang menghasilkan Sumpah Pemuda. Penggunaan bahasa Melayu sebagai bahasa

nasional berdasarkan usulan Muhammad Yamin. Dalam pidatonya pada kongres tersebut, Yamin mengatakan:

"Jika mengacu pada masa depan bahasa-bahasa yang ada di Indonesia dan kesusastraannya, hanya ada dua bahasa yang bisa diharapkan menjadi bahasa persatuan yaitu bahasa Jawa dan Melayu. Akan tetapi, dari dua bahasa itu, bahasa Melayulah yang lambat laun akan menjadi bahasa pergaulan atau bahasa persatuan."

Penggantian nama dari bahasa Melayu menjadi bahasa Indonesia mengikut usulan dari Mohammad Tabrani pada Kongres Pemuda I yang beranggapan bahwa jika tumpah darah dan bangsa tersebut dinamakan Indonesia, maka bahasanya pun harus disebut bahasa Indonesia. Kata "bahasa Indonesia" sendiri telah muncul dalam tulisan-tulisan Tabrani sebelum Sumpah Pemuda diselenggarakan. Kata "Bahasa Indonesia" pertama kali muncul dalam harian Hindia Baroe pada tanggal 10 Januari 1926. Pada 11 Februari 1926 di koran yang sama, tulisan Tabrani muncul dengan judul "Bahasa Indonesia" yang membahas mengenai pentingnya nama bahasa Indonesia dalam konteks perjuangan bangsa. Tabrani menutup tulisan tersebut dengan:

"Bangsa dan pembaca kita sekalian! Bangsa Indonesia belum ada. Terbitkanlah bangsa Indonesia itu. Bahasa Indonesia belum ada. Terbitkanlah bahasa Indonesia itu. Karena menurut keyakinan kita kemerdekaan bangsa dan tanah air kita Indonesia ini terutama akan tercapai dengan jalan persatuan anak-Indonesia yang antara lain-lain terikat oleh bahasa Indonesia."

Selanjutnya, perkembangan bahasa dan kesusastraan Indonesia banyak dipengaruhi oleh sastrawan Minangkabau, seperti Marah Rusli, Abdul Muis, Nur Sutan Iskandar, Sutan Takdir Alisyahbana, Hamka, Roestam Effendi, Idrus, dan Chairil Anwar. Sastrawan tersebut banyak mengisi dan menambah perbendaharaan kata, sintaksis, maupun morfologi bahasa Indonesia. Pada tahun 1933, berdiri sebuah angkatan sastrawan muda yang menamakan dirinya sebagai Pujangga Baru yang dipimpin oleh Sutan Takdir Alisyahbana. Pada tahun 1936, Sutan Takdir Alisyahbana menyusun *Tata Bahasa Baru Bahasa Indonesia*. Meskipun Pujangga Baru membawa pembaruan bagi bahasa dan sastra Indonesia, tetapi bahasa yang dipakai masihlah bahasa Melayu Tinggi yang "murni". Perbedaan bahasa Melayu Tinggi dan Melayu Rendah baru mulai pudar setelah munculnya Chairil Anwar.

Pada tanggal 25-28 Juni 1938, dilangsungkan Kongres Bahasa Indonesia I di Solo. Dari hasil kongres itu, dapat disimpulkan bahwa usaha pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia telah dilakukan secara sadar

oleh cendekiawan dan budayawan Indonesia saat itu. Kongres Bahasa Indonesia kemudian rutin digelar lima tahunan untuk membahas perkembangan bahasa Indonesia.

Meskipun menyandang nama bahasa persatuan, bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa ibu hanya oleh sebagian kecil saja dari penduduk Indonesia (terutama orang-orang yang tinggal di sekitar Jakarta dan kota-kota besar lainnya yang sebagian besar berbahasa Indonesia seperti Medan dan Balikpapan), sedangkan lebih dari 200 juta orang lainnya menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua, dengan berbagai tingkat kemahiran. Sensus 2010 menunjukkan hanya 19,94% orang berusia di atas lima tahun yang menggunakan bahasa Indonesia di rumah. Di negara yang memiliki lebih dari 700 bahasa daerah dan beragam kelompok suku, bahasa Indonesia berperan penting dalam mempersatukan keberagaman budaya di seluruh Indonesia. Bahasa Indonesia adalah bahasa utama di media, badan pemerintah, sekolah, universitas, tempat kerja, dll.

Bahasa Indonesia baku digunakan untuk keperluan penulisan buku dan surat kabar, serta untuk siaran berita televisi/ radio. Bahasa Indonesia baku jarang digunakan dalam percakapan sehari-hari, sebagian besar terbatas pada keperluan formal saja. Meskipun hal ini merupakan gejala yang umum terjadi pada kebanyakan bahasa di dunia (misalnya, bahasa Inggris lisan tidak selalu sesuai dengan standar bahasa tulis), bahasa Indonesia lisan cukup berbeda/ jauh dari bahasa Indonesia baku, baik dalam hal tata bahasa maupun kosa kata. Hal itu utamanya disebabkan karena orang Indonesia cenderung menggabungkan aspek bahasa daerah setempat (misalnya, Jawa, Sunda, dan Bali) dengan bahasa Indonesia. Hal ini menghasilkan berbagai dialek bahasa Indonesia yang kedaerahan, jenis inilah yang paling mungkin didengar oleh orang asing saat tiba di sebuah kota di Indonesia. Fenomena ini diperkuat dengan penggunaan bahasa gaul Indonesia, khususnya di perkotaan. Tidak seperti varietas baku yang relatif seragam, Bahasa Indonesia daerah menunjukkan tingkat variasi geografis yang tinggi, meskipun bahasa Indonesia gaul ala Jakarta berfungsi sebagai norma *de facto* bahasa informal dan merupakan sumber pengaruh yang populer di seluruh Indonesia. Pemisahan bahasa Indonesia baku dan bahasa gaul Jakarta ini, oleh Benedict Anderson, disebut sebagai gejala kramanisasi.

E. Bahasa Indonesia dan Produk Ekonomi Kreatif

Arus modernisasi terus bergerak semakin cepat, sementara eksistensi bahasa Indonesia sebagai alat pemersatu dan jati diri bangsa seolah menjadi usang dan perlahan ditinggalkan. Keberadaan mata pelajaran dan mata kuliah umum Bahasa Indonesia di perguruan tinggi kenyataannya belum mampu mengimbangi gelombang modernisasi yang lebih berorientasi pada penggunaan bahasa asing dalam segala kondisi. Situasi tersebut tidak bisa

dilepaskan dari peran buku-buku teks bahasa Indonesia yang terlampau teoretis dan kaku, sehingga mahasiswa dan masyarakat pada umumnya tak dapat merelevansikannya pada realita sehari-hari. Selama ini mahasiswa mempelajari bahasa Indonesia dalam cakupan Mata Kuliah Umum (MKU) sebagai bekal menulis tugas akhir. Padahal, tantangan yang tidak kalah penting juga terbuka di depan mata. Perkembangan industri dan ekonomi kreatif telah menjadi bagian dari keseharian mereka. Oleh karena itu, eksistensi bahasa Indonesia juga tidak boleh diabaikan. Belajar bahasa Indonesia tidak boleh lagi hanya sampai memahami tata kaidah yang sekadar struktural. Belajar bahasa Indonesia harus menjadi bagian integratif dari segala aspek kehidupan. Harus ada penciptaan dan orientasi terhadap produk dalam pembelajaran dan buku yang menunjang.

Hadirnya gagasan ekonomi kreatif bukan hanya berperan penting dalam mendorong terselenggaranya perekonomian yang maju di Indonesia, melainkan juga telah membuka gerbang kolaborasi multidisiplin ilmu secara berkelanjutan. Tren kolaborasi antar disiplin ilmu itu juga berdampak pada kebutuhan kurikulum pendidikan yang relevan. Disiplin ilmu bahasa (linguistik) merupakan salah satu ikhwal yang erat kaitannya dengan berbagai terobosan di industri kreatif. Sayangnya, pembelajaran Bahasa Indonesia di perguruan tinggi masih berorientasi pada pembekalan dan persiapan untuk menulis tugas akhir saja. Padahal, tantangan di luar kampus juga tak kalah penting untuk dihadapi dengan persiapan yang matang. Keterampilan berbahasa mahasiswa tidak hanya dibutuhkan untuk menulis skripsi, tetapi juga dapat bermanfaat bila kelak mereka bergelut di ranah industri. Bekal keterampilan bahasa Indonesia yang baik yang berorientasi pada penciptaan produk kreatif itulah yang dibutuhkan mahasiswa dalam mempersiapkan diri menuju dunia industri.

Produk ekonomi kreatif yang dimaksud adalah produk-produk yang dihasilkan dari industri kreatif sesuai kriteria yang tertulis dalam Buku Rencana Pengembangan Ekonomi Kreatif Indonesia 2025. Sampai saat ini pemerintah Indonesia mencanangkan 15 sektor ekonomi kreatif di Indonesia: (1) periklanan; (2) arsitektur; (3) pasar barang seni; (4) kerajinan; (5) desain; (6) fesyen; (7) video, film, fotografi; (8) permainan interaktif (gim); (9) musik; (10) seni pertunjukan; (11) penerbitan dan percetakan; (12) layanan komputer dan piranti lunak; (13) televisi dan radio; (14) riset dan pengembangan; (15) kuliner.

Pada praktiknya, buku teks ini akan menjadi panduan berbahasa Indonesia bagi mahasiswa dan kalangan umum dalam konteks mengenal peran bahasa dalam produk-produk yang kreatif dan inovatif. Teori bahasa di dalamnya, tidak lagi disampaikan bebas konteks, melainkan telah terintegrasi dan pada akhirnya pembaca diharapkan mampu membuka diri terhadap berbagai peluang penciptaan produk ekonomi kreatif berbahasa Indonesia sesuai dengan minat dan kreativitasnya masing-masing.

Penggunaan bahasa Indonesia di industri kreatif diharapkan dapat menjadi tren/normalisasi, sekaligus upaya untuk mendorong pelestarian bahasa Indonesia sebagai bahasa yang relevan digunakan di bidang apa pun. Pengembangan buku teks bahasa Indonesia berorientasi produk ekonomi kreatif ini juga menjadi sebuah inovasi yang sejalan dengan prinsip program Kampus Merdeka yang merupakan kebijakan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Program Kampus Merdeka bertujuan mendorong mahasiswa untuk menguasai berbagai keilmuan yang berguna untuk memasuki dunia kerja serta memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk memilih mata kuliah yang akan mereka ambil.

Perkembangan zaman menuntut manusia untuk terus berinovasi menciptakan produk-produk ekonomi kreatif agar bisa bersaing di pasar bebas. Ekonomi kreatif di Indonesia mulai diperkenalkan pada masyarakat sejak era pemerintahan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono (2004) setelah munculnya Masyarakat Ekonomi Asean (MEA). Kemudian lebih dikembangkan lagi pada masa pemerintahan Presiden Joko Widodo dengan pembentukan Badan Ekonomi Kreatif (BEKRAF) yang menaungi semua subsektor industri kreatif (Sari, 2020).

Berdasarkan hasil Konvensi Pengembangan Ekonomi Kreatif oleh Kementerian Perdagangan RI 2025 diketahui bahwa rata-rata kontribusi PDB industri kreatif tahun 2002-2006 adalah sebesar Rp 104,6 triliun, atau sebesar 6,3% dari total nilai PDB Nasional. Jumlah tersebut jauh lebih besar dari PDB listrik, gas, dan air bersih yang hanya berkisar rata-rata 0,66% di dalam rentang tahun yang sama. Persentase tersebut terus menunjukkan tren positif. Untuk itu, pemerintah melalui Kementerian Perdagangan juga mengajak seluruh elemen masyarakat untuk turut berperan dalam mengembangkan produk-produk dari berbagai subsektor industri kreatif yang ada.

Legalitas industri kreatif di Indonesia telah dicanangkan pemerintah melalui Inpres No. 6 tahun 2009 tentang pengembangan industri kreatif. Industri kreatif dimaknai sebagai industri yang bersumber dari kreativitas, keterampilan, dan talenta yang memiliki potensi untuk dijadikan pekerjaan yang menghasilkan profit (PHC, 2013). Pemerintah Indonesia meyakini bahwa industri kreatif memiliki kontribusi signifikan bagi perekonomian nasional (Pangestu, 2008). Pernyataan ini dapat diterima karena Indonesia diperkuat oleh kekayaan budaya di tiap-tiap daerah. Selain itu, Indonesia juga ditunjang dengan banyak insan-insan kreatif yang mampu menghasilkan produk industri kreatif yang khas dan andal (Kemenperin,

2011). Pengembangan ekosistem industri kreatif, tentu tidak dapat dilepaskan dari berbagai pihak yang berperan di dalamnya.

Berdasarkan Hasil Konvensi Pengembangan Industri Kreatif 2025 dirumuskan 3 aktor utama yang diharapkan mampu menjadi penopang terselenggaranya industri kreatif yang maju di Indonesia. Tiga aktor itu adalah cendekiawan, pemerintah, dan bisnis. Hal yang menarik dari perumusan tersebut adalah kenyataan bahwa akademisi atau pihak yang dianggap berada di ranah cendekiawan diharapkan mampu memberikan penawaran terkait kurikulum pembelajaran yang berorientasi pada kemajuan industri kreatif yang diuraikan pada butir-butir berikut: (1) adanya kurikulum berorientasi kreatif dan *entrepreneurship*; (2) kebebasan pers dan akademik; (3) riset inovatif multidisiplin; (4) pengadaan lembaga pendidikan dan pelatihan. Sekurang-kurangnya, peran pendidikan dapat dianggap sebagai salah satu pilar utama penopang keberlangsungan industri kreatif di Indonesia.

Di bidang pendidikan, pertumbuhan industri kreatif memiliki dampak yang cukup besar bagi perubahan pada sistem atau model pembelajaran dan kurikulum yang diajarkan (Luthfi, 2017). Pendidikan memegang peran strategis dalam upaya pengembangan dan penguatan industri kreatif dan industri budaya. Untuk memperkuat daya saing industri kreatif yang bersinergi dengan industri budaya di Indonesia, *stakeholder* di bidang pendidikan perlu berkomitmen untuk mengarahkan luaran yang siap dalam mengembangkan industri kreatif. Dukungan sistem pendidikan mencakup komitmen untuk mendukung dan menginspirasi siswa mengejar karir di bidang industri kreatif (Create UK, 2014).

Salah satu tujuan pendidikan di Indonesia adalah mengembangkan kreativitas peserta didik melalui berbagai aktivitas pembelajaran yang disajikan (Depdiknas, 2003). Selain kompetensi utama (*hard skill*), pembelajaran di tiap satuan pendidikan hendaknya juga melatih kompetensi tambahan (*soft skill*). Kompetensi tambahan itulah yang akan membekali peserta didik dengan berbagai kreativitas (Syukron, 2017). Memperkuat kreativitas adalah sesuatu yang penting karena kreativitas membawa kemampuan untuk mempertanyakan, memperluas jejaring, memecahkan masalah, mengomunikasikan, mengolaborasikan, dan merefleksikan secara kritis (O'Connor, 2007).

Ada banyak bidang studi dalam ranah pendidikan yang dapat dikolaborasikan dengan konsep industri kreatif, salah satu bidang yang paling

dekat adalah bahasa dan sastra Indonesia. Pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia memiliki kekhasan karena mengajarkan empat keterampilan berbahasa: menyimak, membaca, berbicara, dan menulis (Syukron, 2017). Pada praktiknya, banyak pelaku industri kreatif yang menerapkan prinsip-prinsip linguistik dalam produk ciptaannya. Penyiar radio atau pembaca berita televisi menerapkan prinsip keterampilan berbicara; desainer grafis menerapkan kaidah menulis; kurator sastra atau karya seni secara umum menerapkan kaidah membaca dan menyimak. Oleh karena itu, panduan berbahasa yang relevan harus hadir guna mengimbangi laju zaman yang kian pesat ini.



BAB 2 BAHASA INDONESIA DALAM DUNIA PERIKLANAN

A. Hakikat Iklan

Iklan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah berita pesanan untuk mendorong, membujuk khalayak ramai agar tertarik pada barang dan jasa yang ditawarkan. Iklan juga dimaknai sebagai pemberitahuan kepada khalayak mengenai barang atau jasa yang dijual, dipajang di dalam media massa (surat kabar dan majalah) atau di tempat umum. Sementara itu, menurut Dewan Periklanan Indonesia, yang dimaksud dengan iklan adalah suatu bentuk komunikasi tentang produk dan/atau merek kepada khalayak sasarannya, agar mereka memberikan tanggapan yang sesuai dengan tujuan pengiklan. Berdasarkan pengertian tersebut, iklan ditujukan untuk mengkomunikasikan informasi bisnis kepada calon konsumen atau pelanggan. Biasanya, iklan menyuguhkan informasi-informasi mengenai firma iklan, kualitas produk, tempat tersedianya produk yang diiklankan, dan lain-lain.

Dalam sebuah iklan, peran teks tidak dapat dipisahkan. Penggunaan bahasa dalam iklan secara umum bersifat persuasif atau ajakan. Teks iklan adalah teks yang berisi bujukan untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Teks iklan juga dimaknai sebagai salah satu media yang sangat efektif dalam mempromosikan barang atau jasa kepada khalayak umum. Teks iklan biasanya dibuat semenarik mungkin hingga mampu menarik perhatian serta memengaruhi khalayak agar menggunakan barang atau jasa yang ditawarkan.

B. Fungsi Iklan

Teks iklan memiliki beberapa fungsi, di antaranya adalah sebagai berikut. **Memberikan informasi** kepada khayalak umum mengenai produk terbaru, baik barang maupun jasa. Informasi dalam iklan bersifat searah dari pengiklan kepada calon pelanggan. Adapun salah satu wujud penyampaian informasi tersebut dapat berupa penggunaan bahasa. Kalimat info dalam iklan disusun untuk memberikan rincian produk atau jasa yang ditawarkan. Peran bahasa dalam iklan sangat penting, terutama dalam faktor memberikan informasi. Info produk atau jasa yang terdapat dalam iklan harus mampu menjangkau konsumen dari berbagai kalangan. Oleh karena itu, bahasa dalam iklan disusun sedemikian rupa agar tidak bersifat teknis dan teoretis, melainkan singkat dan umum.

Mempersuasi, dalam arti membujuk khalayak agar menggunakan produk, baik barang atau jasa yang ditawarkan. Dalam penyusunan iklan, faktor persuasi juga penting untuk diperhatikan. Penggunaan bahasa persuasi diharapkan dapat menarik minat konsumen tanpa menimbulkan kesan mengganggu atau membuang waktu. Anda dapat melihat bagaimana sebuah produk hampir selalu memiliki maksud ajakan dalam kalimat yang tertera dalam kemasan atau iklannya. Penggunaan kata ajakan seperti *ayo, mari, ikuti*, dst. banyak dipakai dalam penyusunan kalimat persuasi dalam iklan, meski sebenarnya tidak setiap ajakan harus menggunakan kata ajakan.

Pengingat, dalam arti teks iklan yang menarik dapat terus diingat oleh khalayak. Jika Anda perhatikan berbagai iklan yang ada di jalan, Anda dapat mengamati bahwa setiap iklan memiliki kalimat slogan yang menarik perhatian. Kalimat seperti *Apa pun makanannya...* dalam iklan sebuah minuman kemasan, tidak hanya dibuat untuk melengkapi sebuah iklan, melainkan juga memberikan kesan bagi konsumen agar bisa diingat dengan mudah dan memiliki nilai pembeda disbanding kompetitor sejenisnya.

C. Struktur Teks Iklan

Teks iklan bisa berbentuk teks yang dapat dibaca atau didengar dan yang tidak dapat didengar atau dibaca. Oleh karena itu, teks iklan termasuk dalam jenis genre makro yang kompleks. Struktur teksnya ada yang bisa dianalisis dan ada pula yang tidak bisa dianalisis secara konteks. Struktur teks iklan umumnya terdiri atas orientasi, tubuh iklan, dan justifikasi. Namun perlu dipahami bahwa tidak semua teks iklan memiliki struktur teks yang sama.

Orientasi umumnya berisi judul yang terletak di bagian atas suatu teks iklan. Namun, pada teks iklan tertentu kerap tidak ditemukan judul iklan melainkan nama produk yang diiklankan. Tubuh iklan mengacu inti dari iklan yang berisi nama produk yang diiklankan. Biasanya, tubuh iklan berbentuk suku kata, kata, kelompok kata, atau kalimat yang membangun struktur teks.

Justifikasi mengacu pada bagian penutup dari teks iklan yang berisi deskripsi mengenai produk yang diiklankan meliputi keunggulan, spesifikasi, cara mendapatkan produk, lokasi penjualan, nomor telepon yang dapat dihubungi, dan lain sebagainya sehingga khalayak tertarik untuk membeli produk yang diiklankan.

Adapun unsur-unsur pembangun iklan umumnya terdiri atas judul iklan, ilustrasi, foto, badan iklan, dan logo. Judul mengacu pada nama produk atau jasa yang diiklankan. Ilustrasi mengacu pada gambar-gambar yang berkaitan dengan produk yang diiklankan. Foto mengacu pada foto produk yang menampilkan merek produk yang diiklankan. Badan iklan mengacu pada informasi yang berkaitan dengan produk yang diiklankan. Logo mengacu pada slogan atau nama perusahaan.

D. Bahasa Teks Iklan

Sebagaimana telah diuraikan oleh (Dewan Periklanan Indonesia, 2014) bahasa yang digunakan dalam teks iklan harus mudah dipahami oleh khalayak umum. Dalam artian tidak menggunakan kata-kata yang superlatif kecuali jika disertai dengan data dan fakta yang dapat dipertanggungjawabkan. Dengan demikian, bahasa yang digunakan dalam teks iklan haruslah mengandung opini dan fakta yang berimbang.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yang dimaksud dengan fakta adalah hal (keadaan, peristiwa) yang merupakan kenyataan. Fakta juga diartikan sebagai sesuatu yang benar-benar ada atau terjadi. Sementara itu, yang dimaksud dengan opini adalah pendapat, pikiran atau pendirian. Dapat dikatakan bahwa opini terkait dengan produk yang diiklankan dalam teks iklan harus disertai dengan fakta yang mendukung.

E. Bentuk Teks Iklan

Terdapat berbagai macam bentuk teks iklan, yaitu teks iklan berbentuk kelompok kata, teks iklan berbentuk klausa, teks iklan berbentuk kalimat, teks iklan berbentuk kelompok kata dan kalimat, teks iklan berbentuk audio visual, dan teks iklan berbentuk suara.

Teks iklan berbentuk kelompok kata. Kelompok kata adalah gabungan dua kata atau lebih yang bersifat nonpredikatif. Struktur teks iklan berbentuk kelompok kata hanya berisi tubuh iklan.

Teks iklan berbentuk klausa. Klausa merupakan satuan gramatikal yang berupa kelompok kata, yang sekurang-kurangnya terdiri atas subyek dan

perdikat, dan yang berpotensi menjadi kalimat. Struktur teks iklan berbentuk klausa hanya berisi tubuh iklan.

Teks iklan berbentuk kalimat. Kalimat adalah satuan bahasa terkecil yang dapat mengungkapkan pikiran yang utuh atau setiap tuturan yang dapat mengungkapkan suatu informasi secara lengkap. Struktur teks iklan berbentuk kalimat hanya berisi tubuh kalimat. Teks iklan berbentuk kata dan kalimat memiliki struktur teks yang berisi tubuh iklan yang berupa kalimat tunggal dan justifikasi yang berupa kalimat tak lengkap.

Teks iklan berbentuk audio visual. Bentuk teks iklan ini dapat dijumpai pada iklan di media televisi atau internet.

Teks iklan berbentuk suara. Jika teks iklan audio visual kerap ditemui pada iklan di media televisi dan internet, teks iklan berbentuk suara atau audio hanya ditemui di media radio. Struktur teks iklan di radio umumnya hanya terdiri atas orientasi dan tubuh iklan dan hal ini dapat diketahui dari naskah iklan yang dibuat.

F. Kaidah Kebahasaan Teks Iklan



Gambar 2.1 Iklan Air Mineral Aqua

Tujuan adanya teks iklan adalah untuk menawarkan produk kepada khalayak. Karena itu, teks iklan hendaknya disusun dengan mengacu pada kaidah kebahasaan tertentu. Kaidah kebahasaan teks iklan yang dimaksud adalah persuasif, imperatif, berima atau puitis, berkesan positif, ringkas,

menggunakan kalimat slogan, menggunakan subyek orang pertama, menggunakan sajian nonverbal, dan tidak superlatif.

Persuasif. Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan persuasif sebagai sesuatu yang bersifat membujuk secara halus agar seseorang menjadi yakin. Pada teks iklan, kata-kata atau kalimat yang digunakan umumnya menggunakan kata-kata atau kalimat persuasif. Tujuannya adalah supaya para konsumen yakin dan percaya terhadap produk yang ditawarkan.

Imperatif. Sebagaimana telah didefinisikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, imperatif adalah bentuk perintah untuk kalimat atau verba yang menyatakan larangan atau keharusan untuk melaksanakan perbuatan. Contohnya antara lain datanglah, ikutilah, hadirilah, tinggalkan, wujudkan, nyatakan, nikmati, sebaiknya, marilah, ayo, bantulah, dan janganlah.



Gambar 2.2 Iklan Teh Botol Sosro

Berima atau puitis. Pada teks iklan, kata-kata yang digunakan biasanya bersifat puitis. Tujuannya adalah agar iklan terlihat menarik dan menimbulkan kesan tertentu pada diri konsumen.

Berkesan positif. Bahasa yang digunakan pada teks iklan hendaknya dapat menimbulkan kesan positif di benak calon konsumen dan konsumen. Hal ini dapat dilakukan dengan menggunakan bahasa yang akrab di telinga dan sering digunakan di tengah masyarakat.

Ringkas. Selain menggunakan kata-kata yang puitis dan berkesan positif, teks iklan juga pada umumnya menggunakan bahasa yang ringkas. Dalam arti bahasa yang digunakan adalah bahasa yang singkat, padat, jelas

agar mudah diingat serta mudah dipahami oleh calon konsumen dan konsumen.

Kalimat slogan. Slogan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah perkataan atau kalimat pendek yang menarik atau mencolok dan mudah diingat untuk memberitahukan sesuatu. Slogan juga diartikan sebagai perkataan atau kalimat pendek yang menarik, mencolok, dan mudah diingat untuk menjelaskan tujuan suatu ideologi golongan, organisasi, partai politik, dan sebagainya. Kalimat slogan umum digunakan dalam teks iklan. Tujuannya agar dapat mudah diingat oleh khalayak. Slogan biasanya terdiri atas 4 hingga 5 kata yang sederhana, kreatif, dan menarik, dan mudah diingat oleh pembaca.

Menggunakan subjek orang pertama. Kaidah kebahasaan ini umum digunakan pada teks iklan dan bertujuan untuk menggantikan pihak atau pelaku pemasang iklan. Subjek orang pertama yang digunakan adalah subjek orang pertama jamak atau tunggal yaitu kami, saya, ataupun

Sajian nonverbal. Selain menggunakan kalimat persuasif, kalimat slogan, dan jenis-jenis kalimat lainnya, teks iklan juga kerap menggunakan sajian nonverbal guna menarik perhatian dan minat pembeli. Sajian nonverbal yang dimaksud adalah berupa gambar atau media grafis lainnya yang unik, menarik, dan bermakna dari produk yang ditawarkan. Tujuannya agar menimbulkan kesan tertentu dan membekas dalam ingatan khalayak yang melihatnya.

Tidak superlatif. Teks iklan hendaknya tidak menggunakan kata-kata yang superlatif seperti “paling”, “nomor satu”, “top” atau kata-kata berawalan -*ter*, dan *atau* yang bermakna sama. Kata-kata superlatif boleh digunakan jika didukung dengan data dan fakta yang dapat dipertanggungjawabkan. Penggunaan kata-kata superlatif juga dapat menimbulkan kesan “menjual terlalu terang-terangan” dan tak elegan.



BAB 3 PEMANFAATAN GAYA BAHASA DALAM FILM

A. Hakikat Film

Berdasarkan Undang-Undang No. 8 Tahun 1992 tentang Perfilman, film didefinisikan sebagai karya cipta seni dan budaya berupa media komunikasi massa pandang-dengar (audio-visual) yang dibuat berdasarkan asas sinematografi dengan direkam pada pita seluloid, pita video, piringan video, dan/atau bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis, dan ukuran melalui proses kimiawi, proses elektronik, atau proses lainnya, dengan atau tanpa suara, yang dapat dipertunjukkan atau ditayangkan dengan sistem proyeksi mekanik, elektronik, dan lainnya. Sebagaimana telah diuraikan oleh (Arsyad, 2003) film merupakan kumpulan dari beberapa gambar yang berada di dalam frame, di mana frame demi frame diproyeksikan melalui lensa proyektor secara mekanis sehingga pada layar terlihat gambar itu menjadi hidup. Film bergerak dengan cepat dan bergantian sehingga memberikan daya tarik tersendiri. Lain halnya yang telah diuraikan (Baskin, 2003) film merupakan salah satu bentuk media komunikasi massa dari berbagai macam teknologi dan berbagai unsur-unsur kesenian.

Pada perkembangannya, film tidak lagi dibuat dengan pita seluloid dan bahan tradisional lainnya. Transformasi era analog menjadi digital turut juga berpengaruh terhadap proses pembuatan film. Film modern lebih banyak dibuat secara digital,

meskipun penggunaan kamera analog masih dipertahankan pada beberapa produksi film untuk mendapatkan ciri khas gambar yang diinginkan. Selain media yang digunakan, film juga memiliki berbagai unsur yang saling mendukung satu sama lain. Film tercipta sebagai sebuah karya kolektif yang lebih kompleks dari novel yang bermedium bahasa, atau karya seni lukis yang bermedium visual, atau seni pertunjukkan yang bermedium gerak dan suara. Film bisa dikatakan sebagai gabungan dari semua jenis karya seni.

Dalam perkembangannya, dikenal jenis film bisu. Film bisu (*silent movie*) adalah film yang diproduksi tanpa dialog dan rekaman suara, yang berasal dari periode sebelum diperkenalkannya film bersuara. Meskipun film bisu menyampaikan narasi dan emosi secara visual, berbagai elemen plot (seperti latar atau era) atau kunci utama dialog dapat disampaikan dengan menggunakan kartu judul. Kadang-kadang seseorang bahkan bertugas menceritakan kartu *intertitle* (kartu judul) untuk penonton.

Istilah film bisu juga sering dipergunakan untuk menggambarkan film-film era suara yang hanya memiliki rekaman suara musik serta dialog yang disampaikan melalui gerak isyarat, pantomim, dan kartu *intertitle*, seperti *City Lights* dan *The Artist*. Istilah "film bisu" dapat menjadi pengertian yang keliru, sebab film bisu kebanyakan disertai dengan suara. Istilah 'film bisu' merupakan retronim—Istilah yang digunakan untuk membedakan sesuatu yang sudah ada demi membedakan versi awal dengan versi baru— dalam dunia perfilman.

Film modern menambahkan unsur baru yang amat mendukung jalan cerita sebuah film, yaitu suara. Penggunaan suara bukan hanya ditambahkan pada musik latar, melainkan juga dialog para aktornya. Oleh karena itu, pada konteks film modern, peran bahasa juga sangat penting.

B. Unsur Film

Terdapat dua unsur yang membantu penonton dalam memahami sebuah film, yaitu unsur naratif dan unsur sinematik. Keduanya saling berkesinambungan dalam membentuk sebuah film (Krissandy, 2014). Unsur ini saling melengkapi, dan tidak dapat dipisahkan dalam proses pembentukan film.

1. Unsur Naratif

Unsur Naratif berhubungan dengan aspek cerita atau tema film. Oleh karena itu, setiap film tidak akan pernah bisa dilepaskan dari unsur naratif. Unsur ini meliputi pelaku cerita atau tokoh, permasalahan dan konflik, tujuan, lokasi, dan waktu.

a. Tokoh

Dalam film, ada dua tokoh penting untuk membantu ide cerita, yaitu pemeran utama dan pemeran pendukung. Pemeran utama merupakan bagian dari ide cerita dalam film yang diistilahkan protagonis, dan pemeran pendukung disebut dengan istilah antagonis yang biasanya dijadikan pendukung ide cerita dengan karakter pembuat masalah dalam cerita menjadi lebih rumit atau sebagai pemicu konflik cerita.

b. Konflik

Permasalahan dalam cerita dapat diartikan sebagai penghambat tujuan, yang dihadapi tokoh protagonis untuk mencapai tujuannya, biasanya di dalam cerita disebabkan oleh tokoh antagonis. Permasalahan ini pula yang memicu konflik antara pihak protagonis dengan antagonis. Permasalahan bisa muncul tanpa disebabkan pihak antagonis.

c. Tujuan

Dalam sebuah cerita, pemeran utama pasti memiliki tujuan atau sebuah pencapaian dari karakter dirinya, biasanya dalam cerita ada sebuah harapan dan cita-cita dari pemeran utama, harapan itu dapat berupa fisik ataupun abstrak (nonfisik).

d. Latar

Ruang dan lokasi menjadi penting untuk sebuah latar cerita, karena biasanya, latar lokasi menjadi sangat penting untuk mendukung suatu penghayatan sebuah cerita. Selain itu, penempatan waktu dalam cerita juga tak kalah penting untuk membangun sebuah cerita yang berkesinambungan dengan alur.

2. Unsur Sinematik

Unsur sinematik adalah unsur yang membantu ide cerita untuk dijadikan sebuah produksi film. Unsur sinematik dapat pula diklasifikasikan sebagai aspek teknis dalam sebuah produksi film. Ada empat elemen yang mendukung unsur sinematik.

a. Mise-en-scene

Meliputi segala hal yang ada di depan kamera. Mise-en-scene memiliki lima elemen pokok yaitu, setting atau latar, tata cahaya, kostum, make-up, dan akting atau pergerakan pemain.

b. Sinematografi

Sinematografi adalah perlakuan terhadap kamera dan filmnya serta hubungan antara kamera dengan obyek yang akan diambil gambarnya.

c. Editing

Proses penyatuan dan pemberian efek pada sebuah gambar (shot) ke gambar (shot) lainnya.

d. Suara

Segala hal dalam film yang mampu ditangkap melalui indera pendengaran. Dapat berupa dialog, narasi dari narator, atau musik pengiring.

C. Jenis Film

Sebagaimana telah diuraikan oleh (Pratista, 2008) film dibagi menjadi tiga jenis, yakni: film dokumenter, film fiksi, dan film eksperimental. Pembagian ini didasarkan atas cara penyampaian, yaitu naratif (cerita) dan non-naratif (non cerita). Film fiksi memiliki struktur naratif yang jelas, sementara film dokumenter dan eksperimental tidak memiliki struktur narasi yang jelas.

a. Film Dokumenter

Film dokumenter berhubungan dengan orang-orang, tokoh, peristiwa dan lokasi yang nyata. Film dokumenter tidak menciptakan suatu peristiwa atau kejadian namun merekam peristiwa yang sungguh-sungguh terjadi atau otentik. Film dokumenter juga tidak memiliki tokoh antagonis maupun protagonis.

b. Film Fiksi

Film fiksi terikat oleh plot. Dari sisi cerita, film fiksi kerap menggunakan cerita rekaan di luar kejadian nyata serta memiliki konsep pengadegan yang telah dirancang sejak awal. Struktur film biasanya terikat dengan kausalitas. Cerita juga biasanya memiliki karakter (penokohan) seperti antagonis dan protagonis, jelas sangat bertolak belakang dengan jenis film dokumenter.

c. Film Eksperimental

Film eksperimental merupakan jenis film yang sangat berbeda dengan dua jenis film lainnya. Film eksperimental tidak memiliki plot, namun tetap memiliki struktur. Strukturnya sangat dipengaruhi oleh insting subjektif sineas seperti gagasan, ide, emosi, serta pengalaman batin mereka. Film-film eksperimental umumnya berbentuk abstrak dan tidak mudah dipahami. Hal

ini disebabkan karena mereka menggunakan simbol-simbol personal yang mereka ciptakan sendiri.

D. Film sebagai Media Komunikasi Massa

Film merupakan salah satu alat komunikasi massa, tak dapat kita pungkiri antara film dan masyarakat memiliki sejarah yang panjang dalam kajian para ahli komunikasi. Selaras dengan penjelasan Oey Hong Lee (dalam Sobur, 2004), film merupakan alat komunikasi massa yang muncul pada akhir abad ke-19. Film merupakan alat komunikasi yang tidak terbatas ruang lingkungannya dimana di dalamnya menjadi ruang ekspresi bebas dalam sebuah proses pembelajaran massa. Kekuatan dan kemampuan film menjangkau banyak segmen sosial, yang membuat para ahli film memiliki potensi untuk mempengaruhi membentuk suatu pandangan di masyarakat dengan muatan pesan di dalamnya. Hal ini didasarkan atas argumen bahwa film adalah potret dari realitas di masyarakat. Film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang di dalam masyarakat dan kemudian memproyeksikannya ke dalam layar (Sobur, 2004). Pendapat ini menyatakan bahwa film berpotensi sebagai sarana untuk berkomunikasi dengan masyarakat dengan mempengaruhi pandangan mereka tentang sesuatu hal berdasarkan realitas sosial yang terjadi sebagai bagian dari proses pembelajaran.

Film sebagai suatu bentuk karya seni, banyak maksud dan tujuan yang terkandung di dalam pembuatannya. Hal ini dipengaruhi juga oleh pesan yang ingin disampaikan oleh pembuat film tersebut. Meskipun cara pendekatannya berbeda, dapat dikatakan setiap film mempunyai suatu sasaran, yaitu menarik perhatian orang terhadap muatan masalah-masalah yang dikandung. Selain itu film dirancang untuk melayani keperluan publik terbatas maupun publik tak terbatas (Sumarno, 1996). Hal ini disebabkan adanya unsur ideologi dari pembuat film di antaranya unsur budaya, sosial, psikologis, penyampaian bahasa film, dan unsur yang menarik ataupun merangsang imajinasi khalayak (Irawanto, 1999). Berdasarkan uraian pendapat Sumarno dan Irawanto di atas, maka film dapat menjadi sebuah sarana komunikasi untuk menyampaikan suatu pesan kepada publik sasaran berdasarkan ideologi dari pembuatnya.

E. Gaya Bahasa dalam Film

Gaya (style) merupakan cara mengungkapkan diri sendiri, entah melalui bahasa, tingkah laku, dan berpakaian hal-hal tersebut dikenal dengan “gaya bahasa”, “gaya bertingkah”, dan “gaya berpakaian” (Satato, 2012). Menariknya sebuah karya seseorang bergantung dengan gaya (style) yang dituangkan dalam suatu karya sastra. Gaya bahasa memungkinkan kita dapat menilai pribadi, watak, dan kemampuan

seseorang yang mempergunakan bahasa itu. Semakin baik gaya bahasanya, semakin baik pula penilaian orang terhadapnya; semakin buruk gaya bahasa seseorang, semakin buruk pula penilaian diberikan kepadanya (Keraf, 2008).

Gaya Bahasa (*style of language*) merupakan bagian dari pilihan kata atau diksi (*diction*) yang mempersoalkan cocok-tidaknya pemakaian kata, frasa, klausa, kalimat dan mencakup wacana juga termasuk persoalan yang ada dalam gaya bahasa (Satato, 2012). Jadi dapat disimpulkan gaya bahasa merupakan cara seorang pengarang yang mengaplikasikan suatu ide, atau gaya bahasa yang khas memperlihatkan kepribadian jiwa penulis dalam berkarya.

Ragam-ragam gaya bahasa; (1) gaya bahasa perbandingan terdiri atas, gaya bahasa perumpamaan/simile, metafora, personifikasi, alegori, eufemisme, metanonimia, asosiasi, hiperbola. (2) gaya bahasa pertentangan yang terdiri atas gaya bahasa litotes, paradoks, dan antitesis. (3) gaya bahasa sindiran terdiri atas gaya bahasa ironi, sinisme dan sarkasme. (4) gaya bahasa penegasan atau perulangan yang terdiri atas gaya bahasa pleonasme, repetisi, antiklimaks, klimaks, elipsis, tautologi. Bentuk-bentuk gaya bahasa banyak terdapat dalam kehidupan sehari-hari, seperti dalam iklan, novel, puisi, teater, lagu, film dan sebagainya. Semakin majunya perkembangan saat ini khususnya dalam ilmu teknologi, seseorang dapat menyampaikan ide serta karyanya melalui media visual/film.

Film atau gambar hidup merupakan gambar-gambar dalam frame demi frame yang diproyeksikan melalui lensa proyektor secara mekanis sehingga pada layar terlihat gambar itu hidup. Film bergerak dengan cepat dan bergantian sehingga memberikan visual yang berkelanjutan (Arsyad, 2017). Masyarakat dapat menikmati sebuah karya sastra yaitu melalui film. Film tidak hanya hiburan semata, akan tetapi banyak hal yang bisa dipetik dari cerita film tersebut, baik itu dari segi budaya, nilai-nilai moral, dan bahasa yang digunakan. Walau film pada dasarnya sebagai karya yang diperjual belikan atau sebagai bahan media hiburan karena bentuknya visual, akan tetapi semakin majunya perkembangan Ilmu Pengetahuan Teknologi (IPTEK) yang berkembang begitu pesat khususnya di dunia pendidikan, maka dari itu film juga kerap digunakan sebagai media pembelajaran.

Gaya bahasa pada film tentu berbeda dengan novel, cerpen, puisi, surat kabar, iklan dan lain-lain. Ragam gaya bahasa dalam film dapat diketahui melalui cara pengisahannya yaitu; dialog antar pemain, dialog batin, surat surat, catatan harian, dan lainnya. Dalam pengisahan inilah terdapat gaya bahasa yang bervariasi. Bahasa merupakan alat dalam pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan budaya (Suandi, 2014). Hal ini mengandung pengertian bahwa hampir diseluruh aspek kehidupan manusia memerlukan media pengembangan yang disebut bahasa (Pamungkas, 2012).

Pada dasarnya, bahasa memiliki fungsi-fungsi tertentu yang digunakan berdasarkan kebutuhan seseorang yakni sebagai alat mengekspresikan diri, komunikasi, sebagai alat untuk mengadakan integrasi dan beradaptasi sosial dalam lingkungan atau situasi tertentu, dan sebagai alat untuk melakukan kontrol sosial (Pamungkas, 2012).

Film adalah media bersifat visual atau audio visual untuk menyampaikan pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul disuatu tempat. Sebagaimana telah diuraikan oleh (Keraf, 2008) gaya atau khususnya gaya bahasa dikenal dalam retorika dengan istilah style. Kata style diturunkan dari kata latin stilus, yaitu semacam alat untuk menulis pada lempengan lilin. Keahlian menggunakan alat ini akan mempengaruhi jelas tidaknya tulisan pada lempengan tadi. Karena perkembangan itu, gaya bahasa atau style menjadi masalah atau bagian dari diksi atau pemilihan kata yang mempersoalkan cocok tidaknya pemakaian kata, frasa atau klausa tertentu untuk menghadapi situasi tertentu sebab itu, persoalan gaya bahasa meliputi semua hirarki kebahasaan: pilihan kata secara individual, frasa, klausa, dan kalimat bahkan mencakupi pula sebuah wacana secara keseluruhan, Sedangkan (Tarigan, 2009) menguraikan bahwa “gaya bahasa merupakan bahasa indah yang digunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta membandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal lain yang digunakan untuk meningkatkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal lain yang lebih umum”. Jenis-Jenis gaya bahasa 1. gaya bahasa perbandingan 2. gaya bahasa pertentangan 3. gaya bahasa sindiran 4. gaya bahasa penegasan atau perulangan.

1. Gaya Bahasa Perbandingan

Gaya bahasa perbandingan merupakan suatu cara mengungkapkan informasi dengan menyandingkan sesuatu dengan sesuatu yang lain, bisa berupa penyamaan, kelebihan, atau penggantian. Terdapat beberapa jenis gaya bahasa perbandingan, antara lain:

a. Personifikasi

Personifikasi merupakan gaya bahasa yang digunakan untuk menggantikan fungsi benda mati yang dapat bersikap seperti manusia. Contohnya, “Angin malam telah melarang aku ke luar”.

b. Metafora

Metafora merupakan gaya bahasa yang digunakan sebagai kiasan yang secara eksplisit mewakili suatu maksud lain berdasarkan persamaan atau

perbandingan. Contohnya “Usahanya bangkrut karena memiliki utang dengan lintah darat”.

c. Eufimisme

Eufemisme adalah gaya bahasa di mana kata-kata yang dianggap kurang baik diganti dengan padanan kata yang lebih halus. Contohnya, “Karena terjerat kasus korupsi, ia harus dihadapkan di meja hijau”.

d. Metonimia

Metonimia adalah gaya bahasa yang menyandingkan istilah sesuatu untuk merujuk pada benda yang umum. Contohnya, “Bila haus, minumlah Aqua”. Kata Aqua di sini dikenal sebagai sebuah brand air mineral yang sudah cukup terkenal.

e. Simile

Simile adalah gaya bahasa yang menyandingkan suatu aktivitas dengan suatu ungkapan. Contohnya, “Anak kecil itu menangis bagaikan anak ayam kehilangan induknya”.

f. Alegori

Alegori adalah gaya bahasa yang menyandingkan suatu objek dengan kata kiasan. Contohnya, “Mencari wanita yang sempurna seperti mencari jarum dalam tumpukan jerami”.

g. Sinekdoch

Sinekdoch adalah majas yang terbagi menjadi dua yaitu sinekdok pars pro toto dan sinekdok totem pro parte. Contoh gaya bahasa ini seperti

1. Pars pro Toto: Hingga bel berbunyi, batang hidung Reni belum juga kelihatan.
2. Totem pro Parte: Indonesia berhasil menjuarai All England hingga delapan kali berturut-turut.

h. Simbolik

Simbolik adalah gaya bahasa dengan ungkapan yang membandingkan antara manusia dengan sikap makhluk hidup lainnya. Contohnya, “Perempuan itu memang jinak-jinak merpati”.

i. Asosiasi

Asosiasi adalah gaya bahasa yang membandingkan dua objek berbeda, namun disamakan dengan menambahkan kata sambung bagaikan, bak, atau seperti. Contohnya, “Wajah ayah dan anak itu bagaikan pinang dibelah dua”.

j. Hiperbola

Hiperbola adalah gaya bahasa yang mengungkapkan sesuatu secara berlebihan, bahkan terkesan tidak masuk akal. Contohnya, “Pria itu memiliki semangat yang keras seperti baja, tentu ia akan menjadi orang sukses”.

2. Gaya Bahasa Pertentangan

Gaya bahasa pertentangan merupakan cara mengungkapkan suatu ide melalui kosakata yang bertentangan dengan situasi yang ingin disampaikan. Ada banyak jenis gaya bahasa pertentangan, di antaranya:

a. Paradoks

Paradoks merupakan suatu gaya bahasa yang membandingkan situasi sebenarnya dengan situasi kebalikannya. Contohnya, “Di tengah keramaian itu aku merasa kesepian”.

b. Antitesis

Antitesis merupakan gaya bahasa yang memadukan pasangan kata di mana memiliki arti yang saling bertentangan. Contohnya, “Orang akan menilai baik buruk diri kita dari sikap kita kepada mereka”.

c. Kontradiksi

Kontradiksi merupakan gaya bahasa yang menyangkal pernyataan yang disebutkan sebelumnya. Biasanya majas ini disertai dengan konjungsi misalnya hanya saja atau kecuali. Contohnya, “Semua masyarakat semakin sejahtera, kecuali mereka yang berada di perbatasan”.

d. Litotes

Litotes merupakan suatu ungkapan seperti merendahkan diri meskipun pada kenyataan sebenarnya justru sebaliknya. Contohnya, “Silakan mampir ke gubuk kami yang sederhana ini. Kata rumah di sini disebut sebagai gubuk”.

3. Gaya Bahasa Sindiran

Gaya bahasa sindiran merupakan cara mengungkapkan sesuatu dengan kosakata yang mengandung ejekan atau sindiran. Gaya bahasa sindiran memiliki banyak macam, di antaranya:

a. Sinisme

Sinisme adalah gaya bahasa di mana seseorang memberikan sindiran secara langsung kepada orang lain. Contohnya, “Kotor sekali kamarmu sampai debu debu bertebaran di mana-mana”.

b. Sarkasme

Sarkasme adalah gaya bahasa yang digunakan untuk menyindir orang lain dengan konotasi yang kasar. Contohnya, “Dasar tidak becus! Kalau tidak bisa kerja, kamu hanya akan jadi sampah masyarakat”.

c. Ironi

Ironi adalah gaya bahasa yang menggunakan kata kiasan dengan makna berlawanan dengan fakta sebenarnya. Contohnya, rapi sekali ruanganmu, sampai aku kesulitan untuk duduk di sini.

4. Gaya Bahasa Penegasan

Gaya bahasa penegasan merupakan cara menyampaikan sesuatu dengan lugas dan literal agar informasi yang dikirimkan menjadi lebih diperhatikan. Ada beberapa macam gaya bahasa penegasan, antara lain:

a. Repetisi

Repetisi adalah gaya bahasa yang mengulang kata-kata dalam suatu kalimat. Contohnya, pria itu pencopetnya, dia pelakunya, dia yang mengambil dompet saya.

b. Retorik

Retorik merupakan gaya bahasa dalam bentuk kalimat tanya tetapi sebenarnya tidak perlu dijawab. Majas ini biasanya dipakai untuk penegasan sekaligus sindiran. Contohnya, kalau kamu sholat subuh setiap kapan saja?.

c. Pleonasme

Pleonasme merupakan gaya bahasa yang menggunakan kata-kata dengan makna sama, tapi diulang-ulang terkesan tidak efektif tapi disengaja untuk

menegaskan sesuatu. Contohnya, Kita harus maju ke depan agar bisa menjelaskan pada teman sekelas. Kata maju sudah pasti ke depan.

d. Klimaks

Klimaks merupakan gaya bahasa yang menjelaskan lebih dari dua hal secara berurutan di mana tingkatannya semakin lama semakin tinggi. Contohnya, semua orang mulai dari bayi, anak-anak, remaja, orang dewasa, hingga lansia pergi mengungsi akibat gempa.

e. Antiklimaks

Antiklimaks, merupakan gaya bahasa yang menjelaskan lebih dari tingkatan tertinggi ke tingkatan terendah. Contohnya, setiap hari Senin, mulai kepala sekolah, guru, staff dan siswa rutin melaksanakan upacara bendera.

f. Pararelisme

Pararelisme adalah gaya bahasa yang mengulang-ulang sebuah kata untuk menegaskan makna kata tersebut dalam beberapa definisi yang berbeda. Biasanya jenis majas ini digunakan pada sebuah puisi.

Contohnya,
sayang itu sabar
sayang itu lemah lembut
sayang itu memaafkan.

g. Tautologi

Tautologi merupakan gaya bahasa yang mengulang kata yang bersinonim untuk menegaskan suatu kondisi atau maksud tertentu. Contohnya, dia adalah gadis yang penuh dengan kasih, sayang, dan cinta.

Keseluruhan gaya bahasa yang telah disebutkan dapat diterapkan bukan hanya pada konteks karya sastra seperti novel, cerpen, atau puisi, melainkan juga pada film. Oleh karena itu, penting kiranya mempelajari bahasa bukan hanya sebagai suatu keilmuan yang bersifat abstrak, melainkan sebagai upaya penciptaan produk praktis yang kreativitasnya bernilai ekonomi.



BAB 4

MELIHAT FOTOGRAFI DENGAN TEROPONG BAHASA

A. Semula Hanya Tanda

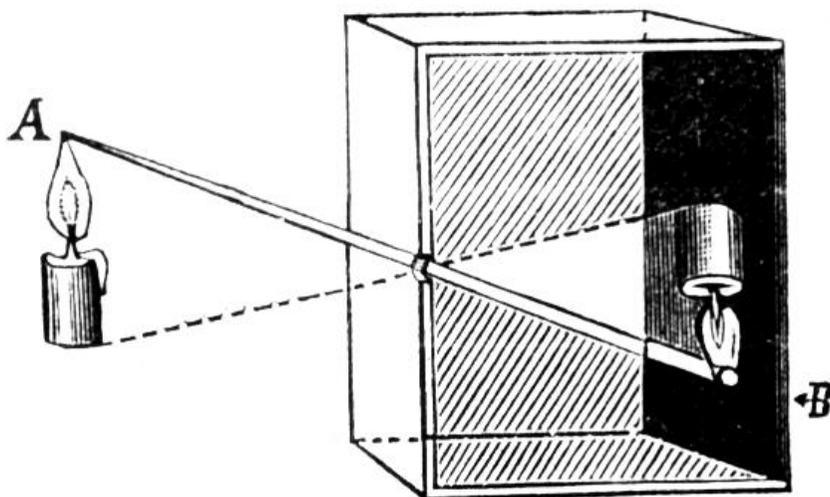
Pada dasarnya setiap hal yang dapat dicerap oleh indra manusia dapat dilihat sebagai tanda. Ada tanda-tanda yang muncul secara alamiah, ada pula yang sifatnya konstruksi yang konvensional. Misalnya, mendung yang menandai akan datangnya hujan, juga berarti para pejalan kaki harus menyiapkan payung atau harus dengan gesit mencari tempat berteduh kalau tak ingin basah. Mendung bisa dilihat sebagai tanda yang muncul secara alamiah. Meski hujan tak selalu datang selepas mendung, tetapi mendung selalu lebih berpotensi menandai hujan ketimbang hari yang cerah. Kita sudah familiar dengan interaksi penandaan tersebut.

Tanda lain yang sifatnya konvensional dapat dilihat pada penggunaan bahasa. Bayangkan nenek moyang kita tidak pernah menggunakan alat ucap mereka untuk berkomunikasi. Betapa sulitnya menjelaskan bahwa untuk mencapai demokrasi dibutuhkan gagasan kedaulatan dari rakyat, oleh rakyat, dan untuk rakyat. Tanpa bahasa, pemikiran abstrak tak mungkin bisa tersampaikan karena tak mungkin diindra seperti bentuk mobil, tekstur kulit, atau warna daun. Dengan kompleksitas sistem bahasa, manusia berhasil menciptakan suatu alat komunikasi yang mampu

mewakili sesuatu yang konkret dan abstrak, sesuatu yang dapat diindra dan tidak, sesuatu yang telah terjadi, sedang terjadi, dan belum terjadi. Pada konteks ini, bahasa dapat dilihat sebagai tanda yang mewakili sesuatu yang lain. Sama seperti ketika seorang petinggi perusahaan harus mengutus bawahannya untuk menghadiri suatu konferensi. Tanda bersifat mewakili sesuatu yang disebut referen.

Bila kita sudah biasa melihat bahasa sebagai tanda, sama seperti mendung yang menandai hujan, maka kita bisa melihat wujud komunikasi lainnya juga sebagai tanda, misalnya fotografi. Foto merupakan gambar yang memiliki citra yang sama dengan referennya (Cf.Mclean, 1973). Kata *fotografi* berasal dari bahasa Yunani, yaitu *fos* yang artinya cahaya dan *grafo* yang artinya menulis atau melukis. Dalam bahasa Inggris fotografi sering disebut sebagai kemampuan seni yang dipraktikkan untuk menciptakan sebuah gambar dalam jangka waktu yang lama dengan bantuan cahaya (Basalamah, A., & Adiati, 2013).

Fotografi merupakan salah satu seni mengabadikan suatu objek, gambar dan imaji dengan media kamera. Kata kamera sendiri berasal dari istilah *camera obscura* yang merupakan alat bantu menggambar para seniman Renaissance pada abad ke 15 yang kemudian berkembang dengan kelengkapan berbagai komponennya, seperti lensa, pengatur diafragma, pengatur asa, light-meter, dll. untuk menjadi kamera fotografi yang dikenal saat ini (Soedjono, 2006). Fungsi awal dari kamera obscura memang diarahkan sebagai alat bantu menggambar pada saat itu, kemudian berkembang menjadi kamera untuk menangkap gambar dengan cahaya seperti yang dapat kita temukan hari ini. Foto memang merupakan usaha untuk meyakinkan, bahwa apa yang dipotret dapat hadir kembali dalam hasil karya, persis seperti mata manusia melihatnya (Ajidarma, 2007).



Gambar 4.1 Camera Obscura

Sejak ditemukannya kamera obscura dengan proses yang dinamainya *hellography* yang artinya melukis dengan cahaya melalui proses penyinaran yang memakan waktu antara delapan jam sampai tiga hari, sampai dengan berkembangnya jenis kamera digital saat ini, masyarakat sangat dimudahkan untuk mengabadikan setiap momen dan kejadian di sekitarnya.

Fotografi mulai berkembang di Indonesia tahun 1857 oleh dua pengusaha Wood Bury dan Page. Mereka merupakan pengusaha yang membuka studio foto di Batavia. Perkembangan tersebut berjalan cepat selama 18 tahun dan dipublikasikan oleh Dagerre yang menganggapnya sebagai awal perkembangan fotografi komersial di Indonesia (Basalamah, A., & Adiati, 2013). Setelah itu, mulailah muncul beragam perkembangan teknologi yang membuat perkembangan fotografi semakin pesat hingga saat ini.

Fotografi pada dasarnya merupakan wujud suatu gambar/media visual. Fungsinya bukan hanya menyalin realitas ke dalam kertas foto, melainkan juga untuk menyampaikan pesan atau informasi. Dalam fotografi jurnalistik, misalnya, dapat kita temukan bagaimana sebuah karya fotografi dapat menjadi arsip sejarah bahkan sebagai penanda zaman. Hal itu bias terjadi karena kita sebagai manusia telah melihat sebuah foto bukan hanya sebagai salinan atas realitas, melainkan juga sebagai sebuah tanda yang mewakili suatu kejadian, momen, atau peristiwa.

Di dalam bahasa Inggris ada kata *sign* (tanda) berhubungan dengan kata *design* (rancangan), yaitu suatu perbuatan/aktivitas menggambar. Gambar itu sendiri adalah tanda. Tanda yang sengaja dibuat untuk menyampaikan sesuatu agar penikmatnya mendapatkan sesuatu, seperti mendapatkan informasi atau hiburan.

Roland Barthes menyebut bahwa sebuah foto adalah *pesan berkode*. Menurut Barthes, sebuah foto beroperasi sebagai sistem tanda. Seperti dalam semiotika, tanda sebenarnya memiliki arti eksistensial (hadir). Karena itulah pemaknaan fotografi tak bisa dilepaskan dari konteks yang mengelilinginya (Barthes, 1984). Aspek formal fotografi digunakan sebagai bahan analisis foto untuk mendukung semiotika fotografi dalam mengetahui makna yang terdapat dalam foto.

Tanda (*sign*) merupakan satuan dasar bahasa yang niscaya terusun dari dua relata yang tidak terpisahkan, yaitu citra dan bunyi (*acoustic image*) sebagai unsur penanda (*signifier*) dan konsep sebagai petanda (*signified*).

1. Penanda

Penanda merupakan aspek material tanda yang sifatnya sensoris, nyata atau dapat diindrai, dan bersifat material entah berupa bunyi-bunyi, objek-objek, imaji-imaji dan sebagainya (Budiman, 2003).

2. Petanda

Petanda merupakan aspek mental dari tanda-tanda, yang biasa disebut juga sebagai “konsep”, yakni suatu ide di dalam benak penutur.

Hubungan antara penanda dan petanda ini selalu saling bergantung satu sama lain. Meskipun penanda dan petanda dapat dibedakan, tetapi pada praktiknya tidak dapat dipisahkan: tiada penanda tanpa petanda, tiada petanda tanpa penanda. Kombinasi dari satu konsep dan satu citra-bunyi inilah yang kemudian menghasilkan tanda (Budiman, 2003).

Roland Barthes juga mengembangkan dua tingkatan tanda yang memungkinkan dihasilkannya makna yang juga bertingkat, yaitu tingkat denotasi dan konotasi. Denotasi sebagai tingkatan pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda, atau tanda dan rujukannya pada realitas, yang menghasilkan makna eksplisit, langsung, dan pasti. Makna denotasi dalam hal ini adalah makna pada apa yang tampak. Denotasi adalah tanda yang penandanya mempunyai nilai konvensi atau tingkat kesepakatan tinggi. Misalnya asap yang menandai adanya api, dan mendung berarti akan turun hujan. Sedangkan Konotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda, yang di dalamnya beroperasi makna yang tidak eksplisit, tidak langsung, dan tidak pasti (terbuka terhadap berbagai kemungkinan). Misalnya tanda (gambar/kata) *bunga* berkonotasi pada *kasih sayang* atau tanda *tengkorak* berkonotasi pada *bahaya* atau *kematian*. Konotasi itu cukup kuat karena membangkitkan perasaan dan persepsi tentang segala sesuatu.

Sebagaimana telah diuraikan oleh Barthes (dalam Budiman, 2003) terdapat prosedur-prosedur konotasi khususnya menyangkut fotografi, antara lain: (1) *trick effect*, misalnya dengan memadukan dua gambar sekaligus secara artifisial; (2) *pose*, misalnya dengan mengatur arah pandangan mata atau cara duduk dari seorang subjek; (3) *objek*, misalnya dengan menyeleksi atau menata objek-objek tertentu (rak buku, misalnya, dapat menunjuk kepada makna intelektualitas); (4) *fotogenia*, misalnya dengan cara mengatur eksposur, pencahayaan (lighting), manipulasi teknik cetak, dll; (5) *estetisme*, misalnya dengan menerapkan teknik posterisasi sehingga sebuah foto seolah-olah menyerupai lukisan; (6) *sintaksis*, dengan merangkaikan sebuah foto ke dalam sebuah sekuen (*sequence*) sehingga penanda dan petanda konotasinya tidak dapat ditemukan pada fragmen-fragmen yang lepas satu sama lain, melainkan pada keseluruhan rangkaian.

Prosedur fotogenia lebih merujuk kepada aspek fotografi dengan menentukan aspek teknis yang terdapat pada foto. Aspek formal fotografi dalam foto antara lain seperti yang diuraikan oleh (Markowski, 1984) dalam buku *Membaca Fotografi Potret*

(Irwandi, 2012) mengklasifikasikan 10 elemen visual dalam fotografi, yaitu cahaya (*light*); nada (*tone*); bayangan dan bayangan lunak (*shadow and cast shadow*); bentuk (*shape*); garis (*line*); tekstur (*texture*); perspektif (*perspective*); ruang (*space*); dan komposisi (*composition*).

Kathleen Francis menyebutkan bahwa terdapat beberapa hal penting dalam sebuah foto potret, yaitu: (1) penonjolan kepribadian/*personality*, (2) penggunaan pencahayaan efektif, (3) latar belakang, dan (4) pose subjek.

Penonjolan kepribadian subjek dapat diartikan bahwa dalam fotografi potret terdapat usaha-usaha dari pihak yang terlibat di dalamnya untuk menampilkan karakter personal seseorang yang bersifat unik. Karakter personal diposisikan sebagai hal yang begitu penting karena aspek tersebut merupakan variabel pembeda fotografi potret dengan genre-genre fotografi lainnya. Karakter personal merupakan salah satu bagian dari identitas subjek dalam foto potret (Irwandi, 2012). Secara umum dalam fotografi potret, pose juga memiliki peran penting dalam menyiratkan makna tertentu. Pose berasal dari kata *pausare* dalam bahasa Yunani yang berarti *istirahat dan berhenti*. Kata tersebut dalam bahasa Inggris mengandung beberapa arti seperti: (1) *adopt posture* dan (2) *be pretentious*. Jika kedua arti tersebut dikaitkan dengan konteks fotografi potret, arti pertama (*adopt posture*) bisa jadi berkenaan dengan sikap objek/model yang ditunjukkan secara empiris ketika dirinya diabadikan dalam medium fotografi, sedangkan arti kedua (*be pretentious*) lebih mengarah pada upaya yang dilakukan untuk menunjukkan sesuatu yang berkaitan dengan sikap, kepribadian, dan aspek nonfisik lain sebagai konsekuensi dari sikap fisik yang dilakukan seorang model berpose secara fisik di depan kamera, berbagai aspek fisik seperti raut wajah, arah pandang, posisi badan, kostum, dan berbagai properti yang menyertainya akan menyiratkan makna (nonfisik) tertentu kepada orang yang melihat hasil foto potret tersebut sebagai konsekuensi dari pose fisiknya (Irwandi, 2012).

Pose tidak hanya berkaitan dengan sikap badan, tetapi juga berkaitan erat dengan kostum yang dikenakan model. Pengaruh kostum dalam menyatakan identitas sosial seseorang sangat besar dan sangat menentukan pesan yang akan diterima pengamat karya. Pesan tentang status sosial, etnis, profesi seseorang dapat terbaca dalam foto potret melalui kostum beserta kelengkapan lain yang digunakan model (Soedjono, 2006).

Selain aspek nyata, terdapat pula aspek yang tidak terlihat nyata dalam sebuah foto potret. Aspek tidak nyata dalam konteks ini adalah sesuatu yang melekat pada fotografer dan subjek foto dapat dipahami melalui pendekatan kontekstual atau dengan seperangkat pengetahuan tertentu seperti, latar belakang fotografer maupun subjek, aspek sosial budaya yang melingkupi masa foto tersebut dibuat, dan motivasi atau tujuan dihadapkannya foto potret tersebut.

B. Semiotika sebagai Jembatan Bahasa Verbal Menuju Visual

Semiotika dan Semiologi adalah terminologi yang mengacu pada kajian ilmu yang sama. Istilah semiologi lebih banyak digunakan dan dipraktikkan di negara-negara Eropa, sementara istilah semiotika digunakan oleh para ilmuwan Amerika. Semiotika adalah sebuah metode ilmiah untuk mempelajari dan mengkaji berbagai tanda-tanda (Sobur, 2004). Definisi yang lebih dekat lagi adalah semiotika sebagai cabang ilmu dari linguistik untuk mengkaji sebuah tanda di dalam segala aspek kehidupan. Artinya, segala sesuatu yang ada di kehidupan ini dapat dilihat sebagai tanda, dan segala sesuatu harus diberi makna (Hoed, 2014).

Sebelum perang dunia I, semiotika muncul sebagai bidang penyelidikan ilmiah. Muncul dua tokoh di dalam masa ini, yaitu Ferdinand de Saussure (1875-1913), seorang pakar linguistik berkebangsaan Swiss dan Charles Sanders Pierce (1839-1914), seorang pemikir asal Amerika.

Sebagian besar karya-karya penting Saussure adalah kumpulan catatan kuliah yang ditulis oleh para mahasiswanya yang kemudian direkam dan dibukukan menjadi satu di Universitas Jenewa. Dalam *Course in General Linguistic*, Saussure berpendapat bahwa ilmu yang meneliti keberadaan tanda-tanda dalam ekosistem kehidupan masyarakat dapat dikukuhkan sebagai teori yang komprehensif. Dalam definisi Saussure, semiologi adalah ilmu yang meneliti, mengkaji dan menginformasikan kehidupan tanda yang berada di tengah-tengah kehidupan masyarakat, kemudian dengan demikian semiologi menjadi bagian dari disiplin ilmu sosial. Ilmu pengetahuan tersebut adalah bagian dari psikologi sosial yang memasuki bagian dari psikologi umum, yang kemudian akan disebut semiologi.

Saussure mengembangkan teorinya melalui telaah linguistik. Menurut Saussure, bahasa adalah sistem tanda. Para ahli semiotika yang pada saat itu sedang berkiblat pada kubu Saussure menganggap jika tanda-tanda linguistik mempunyai kelebihan melebihi sistem semiotik lainnya. Tujuan semiologi yang merupakan bagian dari ilmu psikologi sosial adalah guna menunjukkan bagaimana sebuah tanda bisa terbentuk beserta dengan aturan yang mengatur formasi terbentuknya tanda. Kemudian para ahli di negara Perancis tetap mempertahankan istilah semiologi Saussure ini di bagian bidang pengkajiannya. Hal yang terjadi di Perancis menegaskan bahwa mereka menginginkan cara ini untuk mengonfirmasi perbedaan antara karyanya dengan karya semiotik yang saat ini sedang disorot di negara-negara di Eropa Timur, Italia dan Amerika Serikat (Budiman, 1999).

Pada waktu yang hampir bersamaan Pierce menguraikan bahwa semiotika merupakan ajaran formal yang niscaya mempelajari tentang tanda-tanda. Ia juga mengakui bahwa semiologi dan semiotika kurang lebih adalah sama dalam aspek

penelitiannya, yakni mempelajari tentang tanda-tanda. Definisi yang paling luas adalah definisi dari Umberto Eco, yang menguraikan bahwa semiotika dapat ditautkan dengan semua yang memungkinkan dianggap sebagai tanda (Eco, 1976). Semiotika versi Eco melibatkan penelitian tidak hanya dari apa yang kita sebut sebagai 'tanda-tanda'. Dalam pandangan Eco, tanda-tanda dapat berwujud sebuah kata, sebuah gambar, suatu suara, suatu gerakan maupun sebuah objek. Bagi Eco, semiotika adalah studi atau ilmu tentang tanda-tanda (sign), fungsi dan berfungsinya tanda hingga mencapai level formasi produksi makna. Fungsi dari tanda adalah mengomunikasikan sebuah pesan yang di dalamnya melibatkan pengirim dan penerima pesan.

Berangkat dari pendapat Ferdinand de Saussure, Roland Barthes membuat konsep dasar semiotika. Pendekatan ini menekankan pada tanda-tanda yang disertai maksud (signal) serta berpijak dari pandangan berbasis tanda yang tanpa maksud. Jika dalam Saussure dikenal dengan *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda), maka dalam konsep Barthes ada pula yang disebut dengan denotasi dan konotasi. Peningkatan untuk kesempurnaan dari teori-teori Semiotika Saussure oleh Barthes hanya menghentikan makna penanda dan petanda itu sendiri. Kemudian Barthes melanjutkan dengan mengembangkan dua tingkatan pertandaan lagi yang disebut *two way of signification*, yang nantinya akan memungkinkan pembaca untuk menghasilkan tingkatan-tingkatan makna yaitu, tingkatan yang dikenal dengan tingkatan denotasi serta konotasi. Secara umum dalam ilmu linguistik, denotasi dipahami sebagai makna secara harfiah atau makna yang sebenarnya atau sesungguhnya. Proses dari signifikasi denotasi terjadi secara tradisional dan bergantung kepada penggunaan bahasa-bahasa dengan kemampuan arti yang sesuai dengan apa yang dipaparkan atau digambarkan.

Denotasi merupakan tingkatan pertandaan yang akan menjelaskan hubungan di antara penanda dan petanda pada tahapan realitas yang tentu juga menghasilkan makna secara langsung atau sebenarnya dan pasti atau disebut eksplisit (Piliang, 2003) Denotasi memiliki beberapa istilah lain seperti makna denotasional, makna referensial, makna konseptual atau makna ideasional. Dalam kasus ini denotasi sebenarnya lebih terkait dan identik dengan penutupan hingga ketertutupan makna. Makna denotasi tak membiarkan pembaca memproduksi tafsiran yang berbeda-beda. Barthes mencoba melawan kematian denotasi yang menindas atau opresif. Awalnya bagi Barthes hanya konotasilah yang ada. Pada akhirnya penolakan tersebut terdengar terlalu berlebihan. Denotasi masih tetap berguna sebagai koreksi secara alami bahwa makna secara harfiah adalah sesuatu yang ilmiah. Sementara konotasi adalah tingkatan tanda yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda di mana mereka mengoperasikan makna yang tidak eksplisit, tidak langsung dan tidak pasti. Konotasi kemudian akan membuat makna lapisan kedua yang terbentuk ketika

penanda yang ada dikaitkan dengan berbagai aspek dari sisi psikologis seperti halnya perasaan, emosi atau keyakinan (Piliang, 2003).

Konotasi selalu bersifat menuntut peran pembaca. Di sini dapat kembali dijelaskan bahwa, sebuah makna konotasi yang dimunculkan kemudian menghasilkan cara pembacaan secara retroaktif juga dapat memunculkan makna konotasi yang lain atau dapat dikatakan adalah makna konotasi alternatif. Dalam pandangan Barthes dikatakan bahwa makna konotasi dapat berkembang menjadi makna denotasi dan seterusnya (Ardiansyah, 2012). Dalam prosedur konotasi sendiri terbagi menjadi beberapa tahapan yang berbeda dan merupakan bagian dari proses produksi gambar atau foto, dimulai dari pemilahan, tindakan teknis, *framing* hingga *lay-out*. Dengan demikian sebuah sistem konotasi pada akhirnya dapat diuraikan. Tanda konotatif di dalam konsep semiotika Barthes tidak sekadar memiliki makna tambahan atau makna lapis kedua, namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya. Ini adalah mahakarya sumbangan pemikiran Barthes yang berarti bagi penyempurnaan semiologi Saussure, makna yang subjektif dimiliki oleh konotasi dalam pengertiannya ada pergeseran nilai dari makna lapis pertama karena makna lapis kedua telah menambahkan unsur rasa dan nilai (Budiman, 2003). Menurut Barthes prosedur konotasi meliputi hal-hal berikut:

1. *Trick Effect*

Trick effect merupakan upaya memanipulasi gambar atau foto secara sengaja agar memperoleh gambaran yang diinginkan pembuat karya, misalnya dengan memadukan dua gambar yang berbeda untuk digabungkan menjadi satu secara artifisial.

2. *Pose*

Pose merupakan gaya, posisi, ekspresi dan sikap suatu objek di dalam gambar atau foto, misalnya dengan mengatur arah pandangan, posisi duduk, posisi tangan dan sebagainya.

3. *Object*

Object berkaitan dengan penataan objek-objek tertentu untuk menghasilkan suatu pemaknaan yang lebih kuat. Pakaian yang dipakai oleh objek foto akan menentukan citra sosial tertentu, begitu juga dengan benda-benda yang dibawa objek foto akan menandai suatu makna tertentu. Buku bisa bermakna intelektual, bola atau raket bisa bermakna *sporty*.

4. *Photogenia*

Photogenia merupakan teknik pengambilan gambar seperti *lighning*, *exposure*, *bluring*, *panning*, *moving*, *freeze*, *angle* dan sebagainya. Teknik-tenik tersebut akan memunculkan suatu kesan yang memperkuat penafsiran terhadap karya fotografi. Gambar dengan latar belakang blur akan membuat suatu objek menjadi satu-satunya titik fokus, dan dalam waktu bersamaan akan menciptakan kesan sepi dan personal.

5. *Aestheticism*

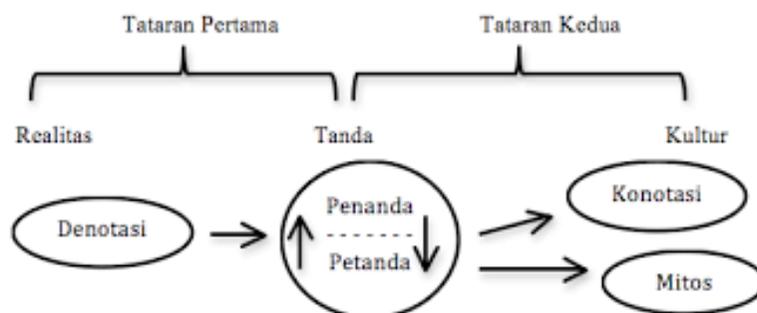
Aestheticism atau estika berkaitan dengan komposisi gambar secara menyeluruh yang nantinya akan menyebabkan timbulnya makna tertentu. Nilai estetis bisa bersifat terbuka. Nilai tradisional dalam penilaian estetika adalah seberapa mirip suatu karya dengan referen aslinya di dunia nyata. Sebuah lukisan mula-mula dinilai indah jika mampu menyerupai keadaan nyata, baik itu potret orang, maupun pemandangan. Namun, dalam penilaian estetika kontemporer, nilai estetis dapat muncul dari ketersampaian pesan dari sebuah karya kepada penikmatnya. Sebuah foto bisa saja tampak blur dan abstrak, tetapi di balik itu, jika penikmat memiliki pengetahuan lebih mengapa foto tersebut diambil, apa konteks sosial dan motivasionalnya, foto tersebut akan bernilai estetis pada akhirnya.

6. *Syntax*

Sintaksis hadir di dalam serangkaian foto yang ditampilkan dalam kesatuan judul. Sebagai serangkaian kisah konten foto atau gambar yang biasanya berada pada *caption* atau keterangan di dalam foto dan dapat membatasi terjadinya makna konotasi. Sebuah foto idealnya diberi judul atau keterangan supaya penikmat mendapatkan konteks atas karya yang dinikmatinya (Sunardi, 2002).

Tidak berhenti pada denotasi dan konotasi, Roland Barthes juga melihat makna lebih jauh lagi. Barthes melihat adanya makna lapis ketiga, yakni makna-makna yang memiliki keterkaitan dengan mitos. Cerita, sejarah dan budaya yang dipakai guna menjelaskan dan memahami suatu kejadian sebagai tanda dari mitos yang berkembang pada suatu daerah. Bagi Barthes mitos sendiri merupakan cara berpikir dari sebuah ekosistem kebudayaan dalam melihat suatu fenomena hingga sampai pada suatu simpulan kolektif. Suatu kebudayaan secara mitos tidak ada yang bersifat universal, mitos memiliki sifat yang demikian dinamis. Mitos dapat berubah dan sebagian juga beradaptasi secara cepat guna memenuhi nilai kultural yang di mana mitos menjadi bagian inti dari kebudayaan tersebut (Fiske, 2006). Ketika suatu mitos

menjadi kokoh di tengah masyarakat, ia akan menjadi ideologi. Akibatnya, makna mitos tersebut tidak akan lagi dirasakan oleh masyarakat sebagai hasil konotasi dari suatu referen, melainkan mitos itu sendiri (Hoed, 2008). Sebagai contoh, ada mitos larangan memakai pakaian hijau di sebuah pantai. Banyak orang mengaitkannya dengan kehadiran satu sosok supranatural tertentu. Di sisi lain, ada pula orang-orang yang menuruti untuk tidak memakai pakaian hijau hanya karena tahu bahwa ia dilarang, tanpa tahu mengapa ia dilarang, dan mengapa larangan itu dibuat. Pada tahap ini, mitos telah berkembang sebagai tanda yang mandiri, dan tidak lagi bergantung pada referennya.



Gambar 4.2 Tatanan Penandaan Barthes

Barthes menguraikan tidak setuju dengan anggapan tidak masuk akal, transenden, ahistoris dan irasional yang selalu diasosiasikan dengan mitos. Mitos adalah sebuah ilmu tentang tanda, keyakinan Barthes memaknai mitos adalah *type of speech* seseorang. Ketidaksadaran akan kandungan dari mitos membuat banyak orang lengah jika mereka sedang dipelajari melalui pendekatan mitos Roland Barthes untuk mengungkap sesuatu yang tersimpan di dalam ekosistem kehidupan. Barthes mengupas mitos menjadi empat ciri sebagai berikut:

1. Distorsif

Hubungan antara bentuk dan konsep bersifat distorsif dan deformatif. Kondisi di mana konsep mendistorsi sebuah bentuk sehingga makna pada tatanan pertama bukan lagi merupakan makna yang menunjuk pada fakta yang sebenarnya.

2. Intensional

Mitos tidak ada begitu saja, mitos sengaja diciptakan dan dikonstruksi oleh budaya masyarakat dengan tujuan tertentu.

3. *Statement of Fact*

Pesan dinaturalisasikan oleh mitos sehingga kita menerima sebagai kebenaran yang mutlak dan tidak diperdebatkan secara alami dan nalar.

4. *Motivasional*

Bentuk mengandung motivasi. Mitos diciptakan dengan adanya sebuah seleksi terhadap berbagai kemungkinan yang akan digunakan dalam sistem semiotik tatanan pertama.

Banyak tokoh kajian budaya dan media menempatkan semiotika sebagai salah satu perangkat analisis terhadap teks-teks budaya. Semiotika yang awal kemunculannya merupakan bagian dari kajian linguistik terus berkembang, merambah objek kajian lain di luar bahasa literal. Fotografi sebagai bentuk visual yang diciptakan manusia tak luput dari sasaran kajian semiotika. Dalam kacamata semiotika, foto sendiri merupakan kumpulan teks, kumpulan tanda. Salah satu esensi semiotika adalah memahami bagaimana tanda-tanda, memahami struktur, serta proses pembentukan pesan dan makna melalui 'tanda'.

Fotografi sebagai sebuah medium, dengan berbagai variabelnya memang sudah dianggap sebagai bentuk bahasa tersendiri, memiliki kaidah-kaidah, visual dan gramatika yang sadar ataupun tidak digunakan oleh para pemotret. Walaupun memang banyak perbedaan dalam cara menulis dan membaca antara bahasa literal dan bahasa fotografi sebagai bagian dari bahasa visual.

Pada bahasa literal Barat pada umumnya, tulisan dibaca dari kiri ke kanan; dalam budaya Asia, dikenal cara penulisan dari atas ke bawah dan dari kanan ke kiri. Ke mana pun arahnya, bahasa literal ditulis, dibaca, dan diucapkan secara searah/linear. Berbeda halnya dengan bahasa visual, yang dapat dibaca, ditafsir secara acak dan simultan, cenderung sangat multitafsir. Dalam konteks fotografi dan semiotika, objek-objek yang terekam dalam karya foto dapat dibaca sebagai tanda yang mengantarkan pesan dan makna kepada pemirsa foto. Membaca dan menghasilkan karya fotografi, pada akhirnya tidak jauh berbeda dari menghasilkan teks berita atau puisi. Keduanya butuh kesadaran atas konteks informasi dan estetika. Keterampilan 'menulis dan membaca' pada gilirannya bukan lagi sekadar tentang hubungan manusia dengan suatu tulisan, tetapi juga terhadap karya-karya visual yang semakin banyak digunakan sebagai medium berkarya dan berkomunikasi.



BAB 5 PERAN BAHASA DALAM DESAIN KOMUNIKASI VISUAL

A. Desain Komunikasi Visual

Manusia sebagai makhluk sosial mempunyai kebutuhan untuk hidup bersama dan berkomunikasi dengan sesama. Komunikasi tersebut dapat dilaksanakan secara lisan, visual, atau gabungan keduanya. Tanda-tanda lalu lintas, papan nama jalan, tiket bus, majalah, koran, papan reklame, label, dan lain sebagainya adalah beberapa contoh dari berbagai bentuk komunikasi secara visual yang kita temui sehari-hari.

Desain komunikasi visual adalah sarana komunikasi untuk menyampaikan ide, cerita, konsep, dan informasi melalui penglihatan. R. Buckminster Fuller, seorang desainer dan arsitek yang menciptakan *geodesic dome*, mengatakan bahwa sebuah desain komunikasi harus dapat memenuhi kebutuhan masyarakat tidak hanya untuk memuaskan keinginan daripada desainer tersebut sendiri. Dengan demikian, maka sebuah karya desain komunikasi visual dapat dikatakan berhasil apabila ide, cerita, atau informasi yang ingin disampaikan oleh karya tersebut dapat diterima oleh masyarakat (pengamat) dengan tepat. Oleh karena itu, seorang desainer komunikasi visual harus dapat mengerti cara berpikir dan reaksi kebanyakan orang (atau pengamat yang dituju). Persepsi pengamat lebih dipentingkan daripada persepsi sang desainer.

Pada iklan papan sabun Lux, pengamat dihadapkan dengan artis yang cantik dan lembut. Tanpa adanya kata “sabun Lux” atau logotype “Lux” dan keterangan lainnya pada iklan tersebut, pengamat dapat mengartikannya sebagai iklan promosi bagi sang artis dan bukan iklan sabun Lux. Contoh lain ialah pada brosur yang banyak ditemui di biro perjalanan. Tanpa adanya keterangan mengenai tempat rekreasi yang ditawarkan, tempat pendaftaran, jadwal perjalanan, dan lain-lain maka brosur tersebut dapat dianggap sebagai kumpulan foto tempat-tempat rekreasi dan tidak membantu memberikan informasi bagi pengamat.

Pentingnya kesamaan persepsi antara desainer dan pengamat dalam desain komunikasi visual membuat tipografi sangat berperan, khususnya dalam bidang penyampaian informasi seperti dalam brosur, poster, sampul buku, dan lain-lain. Disinilah sebenarnya yang membedakan desain komunikasi visual dengan seni murni dan desain yang lain; desain komunikasi visual harus dapat berkomunikasi dengan pengamatnya di dalam persepsi yang sama. Sebagai suatu profesi, desain komunikasi visual baru berkembang sekitar tahun 1950-an. Sebelum itu, jika seseorang hendak menyampaikan atau mempromosikan sesuatu secara visual, maka ia harus menggunakan jasa dari bermacam-macam “seniman spesialis” (Nadia, 2015). Spesialis-spesialis ini antara lain adalah *visualizers* (seniman visualisasi); *typographers* (penata huruf), yang merencanakan dan mengerjakan teks secara detil dan memberi instruksi kepada percetakan; *illustrators*, yang memproduksi diagram dan sketsa dan lain-lain.

Desain Komunikasi Visual bukan seni murni. Seorang seniman pada bidang seni murni terkadang mempunyai penonton atau pengamat hanya satu (seniman itu sendiri), di mana karya seni tersebut dibuat untuk mencurahkan keserahan di diri sang seniman, untuk dinikmati sendiri oleh sang seniman, tanpa peduli apa kata orang lain. Desain komunikasi visual bergerak dalam arus komunikasi yang mawadahi keinginan pengiklan untuk menyampaikan ide-ide mereka secara visual.

Desain komunikasi visual adalah desain yang mengomunikasikan informasi dan pesan yang ditampilkan secara visual. Desainer komunikasi visual berusaha untuk mempengaruhi sekelompok pengamat. Mereka berusaha agar kebanyakan orang dalam target group (sasaran) tersebut memberikan respon positif kepada pesan visual tersebut. Oleh karena itu desain komunikasi visual harus komunikatif, dapat dikenal, dibaca dan dimengerti oleh target group tersebut. Desain komunikasi lebih mementingkan bagaimana melakukan atau membuat karya sesuai konsep yang diinginkan (Oscario, A., & Zahra, 2018). Menurut definisinya, Desain Komunikasi Visual adalah suatu disiplin ilmu yang bertujuan mempelajari konsep-konsep komunikasi serta ungkapan kreatif melalui berbagai media untuk menyampaikan pesan dan gagasan secara visual dengan mengelola elemen-elemen grafis yang berupa bentuk dan gambar, tatanan huruf, serta komposisi warna serta layout (tata

letak atau perwajahan) (Kusrianto, 2007). Dengan demikian, gagasan bisa diterima oleh orang atau kelompok yang menjadi sasaran penerima pesan.

B. Proses Komunikasi Visual

Pada dasarnya komunikasi dapat terwujud bila terdapat komunikator dan komunikan. Namun, dua unsur tersebut juga ditopang oleh berbagai konteks yang mendukung terwujudnya proses komunikasi. Sebagaimana telah diuraikan oleh (Shimp, 2003) semua aktivitas komunikasi melibatkan delapan elemen berikut:

1. Sumber

Sumber atau pengirim adalah orang atau kelompok orang yang memiliki pemikiran (*ide*, rencana penjualan, dll.) untuk disampaikan kepada orang atau kelompok lain.

2. Penerjemahan

Penerjemahan (*encoding*) adalah suatu proses menerjemahkan pemikiran ke dalam bentuk-bentuk simbol sehingga dapat dikomunikasikan dengan efektif kepada khalayak sasaran.

3. Pesan

Pesan (*message*) adalah suatu ekspresi simbolis dari pemikiran sang pengirim. Dalam komunikasi, pesan dapat berupa sebuah iklan, sebuah presentasi penjualan, sebuah rancangan kemasan, berbagai petunjuk di tempat pembelian (*point of purchase*) dan sebagainya.

4. Saluran

Saluran penyampaian pesan (*message channel*) adalah suatu saluran yang dilalui pesan dari pihak pengirim, untuk disampaikan kepada pihak penerima. Saluran dapat juga diartikan sebagai media penyampaian pesan, misalnya media lisan dan tulisan. Media lisan bergantung pada aspek-aspek fonologis seperti tekanan, nada, intonasi final, dan irama. Komunikasi dengan nada tinggi dapat diartikan sebagai bentuk emosional seseorang, sementara komunikasi berbisik menandakan kerahasiaan pesan yang disampaikan. Adapun bentuk komunikasi tertulis sangat dipengaruhi oleh tata bahasa. Dalam bahasa Indonesia, pedoman penulisan yang dipakai adalah Ejaan Yang Disempurnakan Edisi V (2022). Ada ragam tulisan formal, semi formal, dan nonformal. Dalam wujud komunikasi visual media iklan, lazimnya menggunakan ragam nonformal, agar pemirsa merasa lebih dekat dengan pengiklan (pengirim pesan). Ragam formal memang menimbulkan adanya kesan berjarak antara penerima pesan dan pengirimnya.

5. Penerima

Penerima (*receiver*) adalah pihak yang bertugas menerima pesan. Dalam konteks iklan, penerima adalah pelanggan, pemirsa iklan, maupun orang yang tanpa sengaja mendengarkan/membaca iklan tersebut.

6. Interpretasi

Interpretasi (*decoding*) adalah aktivitas yang dilakukan penerima dalam rangka membangun pemaknaan dari pesan yang telah diterima. Dalam bahasa visual, interpretasi dapat bersifat terbuka. Artinya, sebuah gambar dapat secara sengaja untuk ditampilkan dengan makna yang ambigu. Sementara itu peran teks sangat besar untuk mengarahkan pemirsa untuk memahami gambar tersebut. Hal yang harus dipahami adalah bahwa ambiguitas bukanlah suatu permasalahan dalam komunikasi. Dalam wujud komunikasi iklan kreatif, ambiguitas (secara visual maupun verbal) justru digunakan supaya pengiklan dapat mempromosikan produk-produk yang dianggap tabu untuk ditampilkan secara terbuka. Misalnya iklan rokok, iklan alat kontrasepsi, dll.

7. Gangguan

Gangguan (*noise*) adalah semua gangguan yang tidak diharapkan dalam proses komunikasi yang mengakibatkan terganggunya proses tersebut. Gangguan bisa berasal dari setiap aspek komunikasi, mulai dari pesan yang kurang dapat dipahami, keterbatasan penerima pesan dalam menginterpretasi, atau faktor eksternal yang turut berpengaruh.

8. Umpan Balik

Umpan balik (*feedback*), memungkinkan sumber pesan memonitor seberapa akurat pesan yang disampaikan dapat diterima. Umpan balik memungkinkan sumber untuk menentukan apakah pesan sampai pada target secara akurat atau perlu diubah untuk memberikan gambaran yang lebih jelas di benak penerima.

C. Elemen Desain Komunikasi Visual

Revolusi Industri membawa pengaruh terhadap kecepatan dan spesialisasi dalam segala bidang. Sistem percetakan yang tadinya manual berubah menjadi mekanik. Spesialisasi pekerjaan semakin berkembang, muncul spesialisasi pekerjaan seperti desainer bentuk huruf (*type designer*), pengatur huruf (*typesetter*), pencetak (*printers*), dan sebagainya. Desainer komunikasi visual dan tipografer adalah dua profesi yang berbeda, walau fungsinya dalam suatu karya desain saling terikat. Dalam

sebuah karya desain, desainer komunikasi visual memberikan spesifikasi *type* yang dia inginkan, dan *typesetter* akan melakukan penyusunan *type* tersebut bagi sang desainer. Segi positif dari spesialisasi ini, setiap ahli semakin ahli dan bertanggung jawab pada bidangnya.

Pada masa-masa ini dapat dilihat penggunaan *type* yang lebih memperhatikan keindahan bentuk huruf. Teknologi semakin berkembang sehingga ditemukannya DTP (*desktop publishing*), yang memberikan kesempatan bagi para desainer untuk menyusun *type* sendiri; desainer komunikasi visual juga berfungsi sebagai tipografer. Segi positifnya adalah pada saat tersebut terbuka kesempatan untuk bereksperimen dengan huruf dan terbuka kebebasan menggunakan huruf dengan lebih leluasa.

Pengaruh dari kemajuan teknologi tersebut membawa dampak pada penggunaan ilustrasi dan foto pada karya desain. Kemampuan mencetak gambar dengan kualitas yang baik membuat banyak desainer komunikasi visual tergerak untuk menggunakan gambar sebagai inti dari karya desainnya dan kecenderungan mengesampingkan tipografi. Selain itu, kemudahan dalam proses produksi desain melahirkan banyak desainer amatir yang kurang mengerti prinsip-prinsip desain dan pentingnya tipografi. Akibatnya, banyak kita temui desain sampul majalah, poster, brosur, yang penyusunan hurufnya tidak sejalan dengan tema dan gambar yang digunakan, sehingga terdapat kesan bahwa huruf-huruf tersebut asal diletakkan saja.

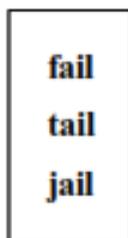
Dalam suatu karya desain, semua elemen yang ada pada *void* (ruang tempat elemen-elemen desain disusun) saling berkaitan. Tipografi sebagai salah satu elemen desain juga mempengaruhi dan dipengaruhi oleh elemen desain yang lain, serta dapat mempengaruhi keberhasilan suatu karya desain secara keseluruhan. Penggunaan tipografi dalam desain komunikasi visual disebut dengan desain tipografi. Tulisan tangan adalah sederetan tanda-tanda yang mempunyai arti dan dibuat dengan tangan. Komponen dasar daripada tipografi adalah huruf (*letterform*), yang berkembang dari tulisan tangan (*handwriting*). Berdasarkan ini, maka dapat disimpulkan bahwa tipografi adalah sekumpulan tanda-tanda yang mempunyai arti. Penggunaan tanda-tanda tersebut baru dapat dikatakan sebagai desain tipografi apabila digunakan dengan mempertimbangkan *graphic clarity* dan prinsip-prinsip tipografi yang ada.

Ada empat buah prinsip pokok tipografi yang sangat mempengaruhi keberhasilan suatu desain tipografi, yaitu *legibility*, *clarity*, *visibility*, dan *readability*.

1. *Legibility*

Legibility adalah kualitas pada huruf yang membuat huruf tersebut dapat terbaca. Dalam suatu karya desain, dapat terjadi *cropping*, *overlapping*, dan sebagainya, yang dapat menyebabkan berkurangnya legibilitas pada suatu huruf. Untuk menghindari hal ini, maka seorang desainer harus mengenal dan mengerti

karakter daripada bentuk suatu huruf dengan baik. Selain itu, penggunaan huruf yang mempunyai karakter sama dalam suatu kata dapat juga menyebabkan kata tersebut tidak terbaca dengan tepat, seperti contoh di bawah ini.



Gambar 5.1 Huruf dengan karakter sama dalam satu kata
Diambil dari *Typographic Design: Form and Communication*

Pada contoh di atas, huruf 'f', 't', 'j', mempunyai karakteristik bentuk dan bunyi yang mirip sehingga ada kemungkinan terbaca dengan kurang tepat bila disatukan dalam sebuah desain atau kalimat.

2. *Readability*

Readability adalah penggunaan huruf dengan memperhatikan hubungannya dengan huruf yang lain sehingga terlihat jelas. Dalam menggabungkan huruf dan huruf, baik untuk membentuk suatu kata, kalimat atau tidak harus memperhatikan hubungan antara huruf yang satu dengan yang lain. Khususnya spasi antar huruf. Jarak antar huruf tersebut tidak dapat diukur secara matematika, tetapi harus dilihat dan dirasakan. Ketidak tepatan menggunakan spasi dapat mengurangi kemudahan membaca suatu keterangan yang membuat informasi yang disampaikan pada suatu desain komunikasi visual terkesan kurang jelas. Huruf-huruf yang digunakan mungkin sudah cukup *legible*, tetapi apabila pembaca merasa cepat capai dan kurang dapat membaca teks tersebut dengan lancar, maka teks tersebut dapat dikatakan tidak *readable*.

Pada papan iklan, penggunaan spasi yang kurang tepat sehingga mengurangi kemudahan pengamat dalam membaca informasi dapat mengakibatkan pesan yang disampaikan tidak seluruhnya ditangkap oleh pengamat. Apabila hal ini terjadi, maka dapat dikatakan bahwa karya desain komunikasi visual tersebut gagal karena kurang komunikatif. Kerapatan dan kerenggangan teks dalam suatu desain juga dapat mempengaruhi keseimbangan desain. Teks yang spasinya sangat rapat akan terasa menguasai bidang *void* dalam suatu bentuk, sedangkan teks yang berjarak sangat jauh akan terasa lebih seperti tekstur.

3. *Visibility*

Visibility adalah kemampuan suatu huruf, kata, atau kalimat dalam suatu karya desain komunikasi visual dapat terbaca dalam jarak baca tertentu. *Fonts* yang kita gunakan untuk *headline* dalam brosur tentunya berbeda dengan yang kita gunakan untuk papan iklan. Papan iklan harus menggunakan *fonts* yang cukup besar sehingga dapat terbaca dari jarak yang tertentu. Setiap karya desain mempunyai suatu target jarak baca, dan huruf-huruf yang digunakan dalam desain tipografi harus dapat terbaca dalam jarak tersebut sehingga suatu karya desain dapat berkomunikasi dengan baik.

4. *Clarity*

Prinsip pokok yang terakhir adalah *clarity*, yaitu kemampuan huruf-huruf yang digunakan dalam suatu karya desain dapat dibaca dan dimengerti oleh target pengamat yang dituju. Untuk suatu karya desain dapat berkomunikasi dengan pengamatnya, maka informasi yang disampaikan harus dapat dimengerti oleh pengamat yang dituju. Beberapa unsur desain yang dapat mempengaruhi *clarity* adalah, *visual hierarchy*, warna, pemilihan *type*, dan lain-lain.

Keempat prinsip pokok daripada desain tipografi mempunyai tujuan utama untuk memastikan agar informasi yang ingin disampaikan oleh suatu karya desain komunikasi visual dapat tersampaiakn dengan tepat. Penyampaian informasi tidak hanya merupakan satu-satunya peran dan digunakannya desain tipografi dalam desain komunikasi visual. Sebagai suatu elemen desain, desain tipografi dapat juga membawa emosi atau berekspresi, menunjukkan pergerakan elemen dalam suatu desain, dan memperkuat arah daripada suatu karya desain seperti juga desain-desain elemen yang lain. Maka dari itu, banyak kita temui desain komunikasi visual yang hanya menggunakan tipografi sebagai elemen utamanya, tanpa objek gambar.

D. Peran Bahasa dalam Desain Komunikasi Visual

Peran bahasa dalam bidang visual bukan sekadar pelengkap. Bahasa adalah salah satu elemen utama dalam penyampaian komunikasi di dalam sebuah desain. Oleh karena itu, penggunaan bahasa yang tepat di dalam proses desain harus juga dipertimbangkan. Selama ini kajian desain dan kajian bahasa seolah berjalan masing-masing. Padahal keduanya merupakan disiplin ilmu yang harus saling berkolaborasi untuk menyiapkan skema desain grafis yang bukan hanya menarik secara visual, tetapi juga komunikatif secara verbal.

Pemahaman ilmu bahasa amat penting dalam proses penciptaan sebuah desain komunikasi visual yang berbasis bahasa. Mulai dari pemahaman tata bahasa, ejaan, efektivitas kalimat, ragam bahasa, sampai pemahaman tentang konteks, semua menunjang suatu komunikasi berjalan baik atau sebaliknya.



BAB 6

BAHASA INDONESIA DALAM RANAH PENELITIAN

A. Gambaran Umum Bidang Penelitian

Dalam perspektif pengembangan suatu perguruan tinggi, riset merupakan elemen strategis yang memberikan dukungan besar bagi pengembangan universitas itu sendiri maupun bagi pengembangan kemajuan suatu bangsa secara keseluruhan. Bagi universitas maju, riset merupakan pilar utama untuk peningkatan kualitas institusi dan citra sebagai universitas maju dan terkemuka di dunia. Dengan demikian universitas menginvestasikan Sumber Daya Manusia (SDM) dan Sumber Daya Alam (SDA) untuk kajian berbagai bidang ilmu dengan mendirikan Pusat-pusat Kajian seperti: Pusat Kajian Pendidikan, Pusat Kajian Sains, Pusat Kajian Bahasa dan sebagainya. Pusat-pusat kajian tersebut pada beberapa negara terbukti telah memberikan keuntungan besar bagi universitas, di samping dapat mengangkat peringkat suatu perguruan tinggi minimal masuk dalam urutan daftar 500 kampus berkualitas di dunia.

Terdapat 4 indikator utama pemeringkatan 500 kampus terbaik tersebut, yang salah satunya adalah frekuensi publisitas penelitian secara internasional. Indikator lainnya adalah: penilaian sejawat, jumlah mahasiswa dan dosen asing, rasio dosen dan mahasiswa. Dengan demikian kualitas penelitian merupakan “*benchmarking*” maju mundurnya sebuah institusi bernama perguruan tinggi. Salah

satu sarana untuk pengembangan penelitian adalah bahasa. Tanpa penggunaan bahasa yang baik, benar dan komunikatif; sebaik apapun penelitian tidak akan mencapai sasaran. Demikian pula pengembangan bahasa yang baik akan kukuh jika disokong oleh penelitian yang baik. Untuk menghasilkan kinerja penelitian yang baik, maka data, logika dan bahasa yang digunakan seharusnya selaras antara peneliti dan pengguna hasil penelitian/pembaca. Penggunaan bahasa yang baik dalam penelitian secara langsung akan turut meningkatkan kedudukan bahasa Indonesia di era global terutama di lingkungan pengguna bahasa serumpun, yaitu beberapa negara Asean.

B. Penelitian di Perguruan Tinggi

Pada umumnya bidang penelitian merupakan salah satu misi dari berbagai misi sebuah perguruan tinggi di samping menyelenggarakan pengajaran dan pengabdian kepada masyarakat (Depdiknas, 2003). Fungsi perguruan tinggi pada hakikatnya adalah, menghimpun, memelihara dan mentransfer budaya, nilai-nilai dan pengetahuan umat manusia dari generasi ke generasi. Dengan perkataan lain perguruan tinggi tidak saja dituntut untuk mentransfer pengetahuan melalui proses pengajaran, tetapi juga dituntut untuk mampu menghimpun dan menggali pengetahuan baru melalui penelitian dan pengembangan (*research and development*). Dalam dekade 20 terakhir, perguruan tinggi telah merumuskan paradig baru dalam mencapai kualitas pendidikan bertaraf dunia yaitu dengan menjadikan universitas sebagai universitas riset yang lazimnya memiliki *research center* dan *research institute*. Tujuan dari pusat-pusat riset tersebut antara lain:

- a. Mendukung pengembangan kapasitas (*capacity building*) perguruan tinggi dalam melaksanakan penelitian dan pengembangan universitas, termasuk pengabdian kepada masyarakat dan kreativitas mahasiswa guna peningkatan kualitas perguruan tinggi.
- b. Memfasilitasi kegiatan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat dan kreativitas mahasiswa perguruan tinggi secara proporsional dan kompetitif.
- c. Mendorong berkembangnya kerja sama antara perguruan tinggi dengan perguruan tinggi nasional maupun internasional juga dengan pihak industri dan masyarakat dalam pengembangan dan penerapan Iptek (ilmu pengetahuan & teknologi), termasuk bidang usaha (*entrepreneurship*) dan kreativitas mahasiswa.
- d. Mendukung penyebarluasan (diseminasi) hasil-hasil penelitian dan pengembangan serta perlindungan Hak Kekayaan Intelektual.
- e. Mengembangkan jejaring (*network*) informasi dan institusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan pada peringkat nasional, regional maupun internasional.

Hal di atas sejalan dengan pengembangan perguruan tinggi jangka panjang, yang terdiri atas 5 isu strategis yang harus diantisipasi dan diimplementasikan oleh perguruan tinggi di Indonesia, yaitu: daya saing bangsa, kualitas & relevansi, kesehatan institusi, akuntabilitas dan otonomi (Direktorat Pembinaan Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat, 2002).

C. Fokus Penelitian di Perguruan Tinggi

Dalam konteks pendidikan tinggi, peranan dosen sebagai peneliti dalam pendidikan semakin penting. Kepentingan penelitian semakin disadari dan diakui dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan pembangunan insan yang cerdas, kreatif, inovatif, dan berakhlak mulia. Sudah tiba waktunya bagi dosen untuk meningkatkan aktivitas penelitian sebagai satu elemen penting ke arah pendidikan seumur hidup, kecemerlangan pendidikan, dan pendidikan unggul serta bertaraf dunia. Oleh karena itu kegiatan penelitian perlu diberi keutamaan dan dilaksanakan dalam semua jenjang pendidikan. Melalui hasil penelitian, perumusan pembelajaran serta strategi dan kebijakan mengajar, suatu institusi akan bergerak mengembangkan ‘budaya kualitas mengajar’. Ada harapan yang berkembang agar semua institusi pengajaran tinggi akan berusaha meningkatkan suatu budaya mengajar yang berkualitas sebagai ‘inti’ kegiatan. Di tingkat kebijakan pemimpin, kualitas mengajar dan belajar kini dihubungkan dengan baik pada kemampuan ekonomi nasional untuk bersaing serta mempromosikan institusi perguruan tinggi di pasar global. Institusi akan mencari hubungan penelitian dengan mengajar untuk mendukung kualitas mengajar. Pengajaran “penelitian terbimbing” telah menjadi cara yang populer untuk mengekspresikan hubungan ini (Alwasilah, 2007).

Di bawah ini merupakan batasan-batasan dari pengajaran penelitian terbimbing:

- a. Pengajaran tentang topik penelitian tertentu yang sedang dipelajari oleh akademisi di waktu tertentu.
- b. Pengajaran yang menekankan pada perkembangan atau arah penelitian mutakhir dalam wilayah kepakarang sendiri.
- c. Pengajaran lebih umum pada wilayah pendanaan (*scholarship*) sendiri, pengajaran dengan penekanan pada metode-metode penelitian atau cara-cara untuk mengakumulasi pengetahuan dalam disiplin ilmu tertentu.
- d. Pengajaran sebagai pembelajaran “berbasis pemerolehan” dengan pendekatan yang lebih mendidik terhadap pengajaran.
- e. Mahasiswa sebagai peneliti

- f. Merancang program strata yang mengunggulkan kepakaran penelitian dalam satu atau antarsekolah.
- g. Rantai penelitian dalam konteks program strata untuk pengembangan profesional (seperti: dosen, doktor, pengacara, manajer).
- h. Lingkungan pembelajaran yang mendukung fokus penelitian terbimbing, contoh; akses yang baik ke sumber utama di perpustakaan, dukungan informasi teknologi yang baik, laboratorium yang didanai dengan baik.

Universitas Sydney di Australia, sebagaimana dikutip oleh (Skelton, 2005), mengambil definisi yang lebih luas, merujuk dimensi berikut untuk memperoleh isi dengan dilakukannya penelitian terbimbing:

- a. Staf pengajar penelitian dilakukan oleh peneliti berkelas dunia yang aktif meneliti dan menulis.
- b. Pengajaran berdasarkan bukti-pengajaran dan pembelajaran sebagai kesatuan dirancang dalam sorotan literatur pedagogik dan bukti pengalaman pelajar.
- c. Kurikulum berbasis penelitian dari kurikulum yang ada yang mencerminkan kegiatan dan proses penelitian (seperti kerja tim, menyampaikan presentasi dan makalah/artikel).
- d. Budaya pemerolehan, maknanya terdapat debat dan pembahasan pada disiplin subjek tentang masalah pedagogik.
- e. Komunitas mahasiswa dilibatkan ke dalam budaya dan komunitas peneliti dalam disiplin ilmu tersebut.
- f. Pengajaran disejajarkan dengan penelitian, pengajaran dikelola oleh dorongan penelitian tertentu dan minat staf peneliti.
- g. Pengajaran penelitian terbimbing, akan memacu penelitian disiplin ilmu sebagai ide, teori dan konsep yang dihubungkan secara kritis oleh mahasiswa.

D. Peran Bahasa dalam Penelitian

Seluruh proses penelitian mulai judul, proposal, pelaksanaan sehingga laporan penelitian menggunakan bahasa. Hal ini bermakna proses dan strategi penulisan dari yang sederhana sehingga yang kompleks akan bertumpu pada satu hal utama, yaitu bahasa. Bahasa berperan sebagai perantara utama antara ide atau pandangan penulis sehingga tulisan difahami dan enak dibaca. Dengan bahasa yang baik, tuturan-tuturan dalam artikel atau penelitian akan menjadi sesuatu yang layak dinikmati. Penulis dengan penguasaan bahasa dan ejaan yang baik pada umumnya akan selalu diingat oleh para pembaca.

Dalam pandangan yang lebih luas, bahasa senantiasa dikaitkan dengan identitas suatu bangsa. Melalui bahasa seseorang dapat mengidentifikasi kelompok

masyarakat, bahkan dapat mengenali tingkah laku dan kepribadian masyarakat penuturnya. Oleh karena itu, masalah kebahasaan tidak terlepas dari kehidupan masyarakat penuturnya. Dalam perkembangan kehidupan masyarakat serantau yang bahasa nasionalnya berasaskan bahasa Melayu (Indonesia, Malaysia, Brunei dan Singapura) telah terjadi berbagai perubahan berkaitan dengan perkembangan ilmu, teknologi, khususnya teknologi informasi sebagai tuntutan dunia global, dengan demikian diperlukan kajian-kajian atau penyelidikan untuk meningkatkan bahasa Melayu agar dapat bertahan dan menjadi bahasa dunia. Sebagaimana telah diuraikan oleh (Collins, 2005) bahasa Melayu telah mempertahankan kedudukannya sebagai bahasa yang paling berpengaruh di Asia Tenggara dan merupakan salah satu dari lima bahasa dunia yang mempunyai jumlah penutur terbesar. Di samping itu pusat-pusat kajian bahasa Melayu yang didirikan diberbagai negara di Eropa, Amerika, Australia dan komunitas bahasa Melayu tersebar di kota-kota besar di dunia.

Kedudukan bahasa Melayu seperti ini tentu sangat bermakna bagi perkembangan bahasa Melayu pada umumnya dan perkembangan bahasa Indonesia di tataran global pada khususnya. Kedudukan bahasa Melayu dan bahasa Indonesia akan kekal dan kokoh jika ditunjang penelitian-penelitian berkenaan yang berkualitas. Penelitian berkualitas dapat dilakukan bersama negara-negara serumpun/ serantau yang berkaitan dengan pengajaran bahasa, studi banding kebahasaan atau penulisan bersama buku ilmiah berbahasa Melayu atau bahasa Indonesia. Akhir-akhir ini banyak universitas di negara serumpun ini melakukan kerja sama, baik dalam bidang pendidikan, bahasa, sosial maupun sains; dan salah satu rintangan yang sering ditemukan yaitu pemakaian bahasa ilmiah dalam penelitian karena terdapat perbedaan makna kata atau istilah-istilah dalam bahasa serumpun tersebut. Hal ini sudah sering dibahas antara peneliti bahasa Indonesia dan bahasa Melayu pada seminar-seminar antarbangsa. Pada masa yang akan datang diharapkan semakin banyak penelitian kolaboratif antarnegara Asean untuk memperkuat peranan bahasa serumpun di negara masing-masing dan di peringkat antarbangsa.

Penelitian dengan menggunakan media bahasa Indonesia diperingkat antarbangsa perlu terus dibudayakan dan ditingkatkan di antara bangsa serumpun/serantau. Perlu dilakukan penelitian kolaboratif antara peneliti bahasa serantau. Hambatan-hambatan bahasa dalam penyelidikan bersama dapat diatasi dengan dilakukannya studi bandingan bahasa serantau di kawasan Asean, baik bidang linguistik maupun bidang pengajarannya. Berbagai bidang ilmu dapat dikaji dengan bahasa Indonesia dan bahasa serantau sehingga dapat meningkatkan peranan bahasa tersebut di era global.

E. Istilah Umum dalam Penelitian

Sebelum memasuki pembahasan mengenai penelitian lebih lanjut, terlebih dahulu harus dipahami pengertian dari istilah metodologi, metode dan istilah penelitian itu sendiri. Berikut ini akan dibahas satu persatu istilah-istilah tersebut.

1. Metodologi

Metodologi berasal dari kata *methodology* yang bermakna ilmu yang menerangkan metode-metode atau cara-cara. Sebagaimana telah diuraikan oleh (Harahap, 2015), metodologi adalah ilmu atau filosofi tentang proses dan aturan penelitian termasuk di dalamnya asumsi, nilai dan standar yang dipakai dalam proses penelitian serta teknik yang dipakai dalam mengumpulkan dan menganalisis data. Metodologi juga berfungsi menangkis segala kemungkinan kritik yang dihadapkan kepadanya sehingga penelitian dapat dijustifikasi sebagai penelitian ilmiah.

Selaras dengan pendapat di atas, (Safi, 2001) menguraikan metodologi adalah bidang penelitian ilmiah yang berhubungan dengan pembahasan tentang metode-metode yang digunakan dalam mengkaji ilmu-ilmu alam dan manusia. Suatu metode ilmiah terdiri atas sejumlah aturan-aturan yang harus diikuti oleh peneliti dalam mengkaji pokok persoalan penelitiannya. Ia juga menambahkan bahwa metodologi merupakan bidang ilmiah yang membenarkan, mendeskripsikan dan menjelaskan aturan-aturan, prosedur-prosedur sebagai metode ilmiah.

2. Metode

Setelah dipahami makna dari metodologi dalam konteks penelitian, berikutnya perlu pula dipahami arti kata "metode". Kata "metode" berasal dari bahasa Yunani *metodus* (istilah Yunani ini berasal dari Bahasa Latin *methodus*). *Meta* artinya menuju, melalui, sesudah, mengikuti, dan *hodos* yang berarti jalan, arah atau cara. Arti luas metode adalah cara bertindak menurut sistem atau aturan tertentu. Arti khususnya adalah cara berpikir menurut aturan atau sistem tertentu. Sebagaimana telah diuraikan oleh (Harahap, 2015), metode dalam konteks penelitian merupakan bagian dari metodologi yang berkaitan dengan penjelasan tentang teknik atau alat yang dipakai dalam mengumpulkan dan menganalisis data.

3. Penelitian

Penelitian adalah terjemahan dari "*research*" yang terdiri dari kata *re* (mengulang) *search* (pencarian, pengejaran, penelusuran, penyelidikan atau

penelitian). Dengan demikian *research* dapat diartikan usaha berulang-ulang melakukan pencarian. Pencarian yang dilakukan dalam penelitian adalah pencarian informasi atau data yang digunakan untuk memecahkan suatu masalah. Untuk memperjelas definisi penelitian dalam konteks pencarian kebenaran dengan menggunakan metode ilmiah, berikut ini akan dikemukakan beberapa definisi.

Pertama, penelitian menurut (Faisal, 2007) adalah aktivitas menelaah sesuatu dengan menggunakan metode ilmiah secara terancang dan sistematis untuk menemukan pengetahuan baru yang terandalkan kebenarannya (objektif dan sah) mengenai "dunia alam" atau "dunia sosial". Kedua, menurut (Margono, 2014), Penelitian adalah semua kegiatan penyelidikan dan pencarian secara alamiah dalam suatu bidang tertentu untuk mendapatkan fakta-fakta atau prinsip-prinsip baru yang bertujuan untuk mendapatkan pengertian baru dan untuk menaikkan tingkat ilmu pengetahuan dan teknologi. Ketiga, menurut (Harahap, 2015), penelitian adalah proses mencari ilmu pengetahuan yang memiliki standar kerja atau kriteria tertentu. Keempat, menurut (Hajar, 1996), penelitian adalah suatu proses pengumpulan yang sistematis dan analisis yang logis terhadap informasi (data) untuk tujuan tertentu.

Untuk lebih memberikan pemahaman kita terhadap makna penelitian dan untuk membedakan aktivitas penelitian dengan aktivitas lainnya, berikut ini dikemukakan beberapa ciri penelitian, yaitu: (1) penelitian berangkat dari suatu masalah; (2) penelitian mengandung unsur orisinalitas (keaslian temuan); (3) didasari oleh kuriositas (keingintahuan yang kuat); (4) penelitian dilakukan dengan pandangan yang terbuka; (5) penelitian didasari oleh asumsi bahwa fenomena mempunyai hukum dan aturan; (6) penelitian berusaha menemukan generalisasi, dalil, dan teori atau berusaha menguji dan memodifikasi teori; (7) penelitian melakukan studi tentang kausalitas (sebab akibat); (8) penelitian memiliki pengukuran yang tepat; dan (9) penelitian menggunakan teknik yang disadari dan dikuasai.

Gabungan kata "metodologi" dan "penelitian" yang kemudian menjadi "metodologi penelitian" (science research method) dapat dimaknai sebagai seperangkat pengetahuan tentang cara-cara sistematis dan logis tentang pencarian data yang berkenaan dengan masalah tertentu untuk diolah, dianalisis, diambil simpulan dan selanjutnya dicarikan cara pemecahannya. Untuk gabungan kata "metode" dan "penelitian" yang kemudian menjadi "metode penelitian" didefinisikan oleh (Harahap, 2015) sebagai tata cara yang ditempuh

untuk melakukan penelitian, yaitu merupakan prosedur bagaimana mendapatkan, merumuskan kebenaran dari objek atau fenomena yang diteliti.

Sementara menurut (Hajar, 1996) metode penelitian adalah cara-cara yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data yang dikembangkan untuk memperoleh pengetahuan dengan menggunakan prosedur yang reliabel dan tepercaya.

Untuk melakukan penelitian, seorang peneliti terlebih dahulu harus mempelajari metodologi penelitian. Berikut ini adalah manfaat mempelajari metodologi penelitian, yaitu:

- a. Metodologi penelitian memberikan pengetahuan dan wawasan tentang landasan filosofis berbagai metode ilmiah yang dipergunakan dalam penelitian.
- b. Metodologi penelitian memberikan argumentasi dan penjelasan tentang bagaimana dan untuk penelitian apa sebuah metode dipergunakan; apa kelemahannya; apa kelebihanannya; bagaimana mempraktikkannya, dan sebagainya.
- c. Penguasaan terhadap metodologi penelitian dapat membimbing seseorang dalam melakukan penelitian yang sistematis sesuai dengan kriteria (prinsip), prosedur (langkah-langkah) dan metode yang tepat.
- d. Metodologi penelitian menanamkan sikap dan sifat ilmiah, etika ilmiah dan berpikir sistematis, analitis, kritis dan membimbing seseorang untuk menemukan kebenaran berdasarkan fakta bukan berdasarkan prasangka atau dugaan semata.
- e. Metodologi penelitian memberikan bekal metodologi pada seseorang (khususnya peneliti) untuk mengembangkan pengetahuannya yang dimilikinya secara mandiri. Sehingga seseorang tidak hanya menjadi konsumen (penerima) ilmu pengetahuan semata, tetapi juga mampu menjadi produsen (penghasil) ilmu pengetahuan, minimal bagi dirinya sendiri.



BAB 7

BAHASA INDONESIA DALAM SENI PERTUNJUKAN

A. Seni Pertunjukan

Seni pertunjukan, (“performance art”) merupakan hasil karya seni yang biasa dilakukan dalam setiap pementasan, dalam seni pertunjukan terdiri dari seni musik, seni tari, seni drama/teater, seni rupa, dan sastra. Seluruh bidang seni di dalamnya saling membutuhkan satu sama lain, dengan arti kata kesenian tidak dapat lepas dari unsur-unsur seni lainnya. Sebagaimana telah diuraikan oleh (Koetjaraningrat, 1993) mengemukakan bahwa kesenian merupakan salah satu unsur kebudayaan dan merupakan kebutuhan manusia secara universal yang tidak dapat berdiri sendiri dan tidak terlepas dari masyarakat. Pada dasarnya kesenian merupakan sesuatu yang kompleks, yang di dalamnya saling menguatkan satu sama lain misalnya dalam tari pertunjukan yang di dalamnya membutuhkan media ungkap dari musik sebagai pengiringnya, teater sebagai cerita di dalamnya, seni rupa sebagai tim pendukung artistiknya, dan sastra sebagai bahasa di dalamnya apabila pada pertunjukan Drama dan tari. Begitupun sebaliknya dalam pertunjukan lainnya sangat membutuhkan satu sama lain.

Tari di dalam kehidupan sosial masyarakat memiliki tiga fungsi utama yaitu tari untuk kebutuhan upacara kepercayaan atau religi yang biasa disebut tari

upacara, tari untuk kebutuhan hiburan atau kesenangan yang disebut tari hiburan atau tari pergaulan dan tari untuk memberikan kesenangan pada pihak lain atau penonton yang disebut tari pertunjukan. Sebagaimana telah diuraikan oleh (Suratman, 2008) tari upacara atau religi merupakan dampak dari aktivitas masyarakat yang berhubungan dengan penyelenggaraan pemujaan dalam kepercayaannya yang bersifat magis dan sakral.

Tari upacara merupakan tarian yang paling tua, karena tarian ini telah muncul pada masa peradaban manusia primitif, yang di mana manusia pada zaman itu masih memiliki keterbatasan kemampuan berfikir serta menganut kepercayaan animisme, dinamisme dan totemisme. Kepercayaan animisme yaitu percaya kepada kekuatan roh manusia yang sudah meninggal terutama orang yang pada masa hidupnya sangat berpengaruh. Dinamisme yaitu kepercayaan kepada kekuatan benda-benda yang sakral, totemisme yaitu kepercayaan kepada kekuatan makhluk-mahluk lain yang dianggap memiliki pengaruh terhadap kehidupan manusia. Contoh pada tari upacara yaitu Tarawangsa, Ngekngek, Sampyung, tarian ini berasal dari daerah Rancakalong (Sumedang), Cibalong (Tasikmalaya) tarian ini dilakukan untuk upacara penyimpanan Nginkepkeun pada saat setelah beres panen. Upacara ini berkaitan dengan pemujaan kepada Dewi Sri. Tari hiburan merupakan sebuah tarian yang lebih mementingkan kepuasan pribadi atau individu pelakunya dan kepuasan pada orang yang mengapresiasinya atau penontonnya, yang penting baginya adalah bergerak sepuasnya sesuai dengan alunan irama yang diikutinya. Sebagaimana telah diuraikan oleh (Soedarsono, 1972) dalam bukunya *Jawa dan Bali dua pusat perkembangan Dramatari tradisional di Indonesia* hal. 24 mengungkapkan bahwa adapun yang termasuk tari-tarian hiburan, tari-tarian di mana titik berat tarian tersebut bukanlah keindahan, dan umumnya merupakan tari pergaulan.

Tari sebagai media pergaulan pada dasarnya dilakukan secara terpadu bersama-sama, baik oleh semua laki-laki, maupun perempuan, bahkan semaraknya fenomena ini antara lain bahwa semua orang yang hadir di tempat itu berhak dan layak tampil, tak ada garis pemisah antara penari dengan penonton contoh pada tari hiburan yang hidup di kalangan masyarakat contohnya : Bajidoran yang hidup di masyarakat Subang, Bangreng yang hidup di masyarakat daerah Sumedang, Topeng Banjet yang hidup di masyarakat Karawang, Ronggeng Gunung yang hidup di masyarakat Ciamis Selatan dan juga Ketuk Tilu yang hidup di hampir seluruh wilayah Jawa Barat.

Seorang seniman atau koreografer sebagai pengarah tari harus memiliki pengetahuan yang luas karena tari pertunjukan dalam proses karyanya lebih banyak menggunakan akal atau pemikiran, karena tarian ini sengaja dibuat untuk disajikan dan untuk memberikan kesenangan serta penyampaian isi pesan yang ada didalamnya kepada pihak lain atau penontonnya, Sebagaimana telah diuraikan oleh

(Suratman, 2008) jiwa manusia memiliki tiga aspek yang berbeda-beda, yaitu kehendak, akal dan rasa atau emosi. Dalam seni tari rasa memegang peranan yang sangat penting, akan tetapi aspek lain yakni kehendak, kemauan atau akal juga memiliki aspek penting di dalamnya yang apabila diperhatikan secara cermat sebuah tarian ini merupakan ekspresi jiwa yang didasari oleh kehendak atau kemauan, akal dan rasa atau emosi. Melalui perencanaan pembuatan konsep naskah, pengolahan/penggarapan, serta penampilan hasil karya atau pementasan disusun, sehingga tertata dengan baik secara artistik untuk mewujudkan suatu tontonan yang dapat memberikan kepuasan atau kesenangan bagi penonton/apresiatornya, sehingga pesan-pesan yang ada didalamnya melalui simbol dan makna pada tarian tersebut dapat tersampaikan dengan jelas.

Dalam pemaparan ini peneliti kurang memahami mengenai simbol dan makna dalam tarian, karena pada kenyataannya saat ini penikmat seni kurang memahami ranah simbol dan makna seperti yang dipaparkan oleh (Sumardjo, 2001), mengemukakan bahwa memahami Seni Pertunjukan Indonesia lama, yang sekarang masih kita warisi, dengan mempergunakan pengertian Seni Pertunjukan masyarakat modern, boleh jadi mendatangkan kesalahpahaman yang dapat merugikan keberadaan warisan seni pertunjukan tersebut. Misalnya pada tari-tarian erotis yang banyak ditemukan di daerah-daerah pertanian Jawa Barat yang serta merta dilarang karena tidak sesuai dengan kaidah-kaidah moral.

Di sini telah terjadi penilaian masa kini terhadap karya seni yang dihasilkan oleh nenek moyang kita yang saat itu masih “primitif” yang belum mengenal kaidah-kaidah moral baru. Yang kita anggap tidak bermoral (misalnya untuk mendatangkan hujan) tarian erotis itu bukan tarian tidak senonoh, tapi justru tarian “sakral” dengan beberapa persyaratan yang bersifat religi kuno.

B. Peran Bahasa dalam Dunia Seni

Seni dan bahasa memainkan peranan yang besar dan signifikan dalam perkembangan satu sama lain. Bahkan kedua bidang itu saling mempengaruhi dan menyumbang terhadap perkembangan satu sama lain. Atas dasar itu, tidak terlalu berlebihan jika mengatakan bahwa kemunduran salah satu bidang tersebut akan berpengaruh pada bidang yang lain. Kendati begitu, terdapat kecenderungan bagi masyarakat secara umumnya untuk mengaitkan hubungan antara seni dan bahasa. Tanggapan tersebut biarpun benar, sebenarnya kurang tepat. Secara umum, seni sebagai hasil pantulan adat, tradisi dan budaya mengguakan bahasa sebagai wadah menyampaikan gagasan, teknik serta falsafah seni. Namun begitu, sebagai sebuah bidang yang bersifat figuratif dan abstrak, seniman memerlukan sebuah wahana yang bersifat non-figuratif untuk mendukung hasil karya mereka.

Bahasa menyumbang terhadap perkembangan seni melalui keupayaannya untuk melaksanakan tugas utama yang diperlukan seni, yakni sebagai pendukung konsep dan makna terhadap gambaran abstrak seni. Bahasa memainkan peranan utama dalam perkembangan seni sebagai penghujah konsep dan makna. Dalam hal ini, peranan bahasa sangat penting, dalam memberikan pengertian dan pemahaman yang mendalam terhadap suatu karya seni.

Sebagaimana telah diuraikan oleh (Syamsuddin, 1986) beberapa fungsi bahasa dalam kesenian masyarakat adalah:

Fungsi pemersatu: menghubungkan semua penutur berbagai dialek bahasa. Pemberi kekhasan (unik): membedakan bahasa yang satu dengan bahasa yang lain. Pembawa wibawa: penutur yang mahir berbahasa dengan baik dan benar memperoleh wibawa di mata orang lain. Sebagai kerangka acuan: bahasa memiliki norma dan kaidah yang dijadikan tolak ukur bagi benar atau tidaknya bahasa seseorang.

1. Bahasa merupakan kebudayaan yang pertama dimiliki setiap manusia dan bahasa itu dapat berkembang karena akal atau sistem pengetahuan manusia. Atas dasar itu, hubungan bahasa dengan seni adalah bahasa sebagai sarana pengembangan seni. Seni yang ada di Indonesia dikembangkan melalui bahasa Indonesia. Kesenian yang tumbuh dan berkembang di Indonesia adalah kesenian yang dapat dimengerti dan dipahami oleh masyarakat Indonesia. Sarana untuk memahami kesenian adalah bahasa Indonesia.
2. Bahasa sebagai jalur penerus kebudayaan mengandung makna bahwa bahasa berperan sebagai sarana pewarisan seni dari generasi ke generasi. Sebagaimana telah diuraikan oleh (Sibarani Robert, 2012) kebudayaan nenek moyang yang meliputi pola hidup, tingkah laku, adat istiadat, cara berpakaian, dan sebagainya dapat kita warisi dan wariskan kepada anak cucu kita melalui bahasa. Atas dasar itu, hubungan bahasa dengan seni adalah bahasa berperan sebagai sarana pewarisan seni dari generasi ke generasi. Kesenian nenek moyang kita yang sudah ada beratus-ratus tahun lalu masih bisa dipelajari oleh kita sekarang hanya karena bantuan bahasa. Kesenian yang tertulis dalam naskah-naskah lama, yang mungkin ditulis beratus-ratus tahun lalu bisa kita nikmati sekarang hanya karena ditulis dalam bahasa.
3. Hubungan bahasa dengan seni adalah bahasa berperan dalam penamaan atau pengistilahan unsur-unsur seni baru sehingga dapat disampaikan dan

dimengerti oleh yang menerimanya. Setiap unsur kesenian, dari unit yang terkecil sampai yang terbesar diberi nama atau istilah. Dalam proses pembelajaran dan pengajaran kesenian, nama atau istilah itu digunakan untuk menginventarisasi kesenian untuk pengembangan selanjutnya.

4. Bahasa tidak hanya berupa bahasa lisan dan tulisan, tetapi bahasa dapat berupa bahasa isyarat. Bahasa isyarat ini dilakukan melalui gerakan-gerakan anggota tubuh. Baik itu mata, jari, kepala, bahu, tangan, dan sebagainya. Misalnya melalui pertunjukan seni tari. Melalui seni tari, seniman menyampaikan pesan yang terkandung dalam tarian tersebut melalui bahasa tubuh. Bahasa sebagai penghubung antara musisi dan seniman dengan khalayak. Oleh karena itu, tarian mengandung pesan yang ingin disampaikan seniman melalui bahasa nonverbal atau melalui gerakan-gerakan tarian yang dilakukan.

Malalui gerakan itulah khalayak memahami makna tari yang dilakukan tersebut. Gerakan tarian itu bisa dipahami khalayak karena adanya bahasa, yaitu bahasa isyarat. Tanpa adanya bahasa, maka seni tari yang dilakukan tersebut akan berkurang fungsinya. Seni tari tersebut hanya dijadikan sebagai hiburan, tidak lagi sebagai sarana pendidikan karena tidak mengandung pesan yang disampaikan. Pesan tersebut dapat tersampaikan hanya melalui bahasa. Atas dasar tersebut, hubungan bahasa dengan seni adalah bahasa berperan menyampaikan pesan yang terkandung dalam seni, baik itu seni tari, seni rupa, maupun seni musik. Selanjutnya, pada pertunjukan seni musik. Bahasa memperindah seni musik melalui syair lagu yang dinyanyikan. Jadi, pada seni musik tersebut, tidak hanya instrument yang memperindahkannya melainkan juga syair lagu yang merupakan bahasa.

5. Bahasa sebagai penghubung antara seniman dan musisi dengan *instrument*. musisi mempelajari kunci-kunci pada *instrument* sehingga mereka bisa memainkannya dengan melodi yang indah. Kunci-kunci tersebut menggunakan bahasa seperti: do re mi fa sol la si do, atau A B C D E F G.
6. Bahasa sebagai sarana berekspresi dalam seni. Melalui seni, manusia bisa berekspresi. Dalam berekspresi tersebut, manusia menggunakan bahasa untuk menumpahkan kreativitas dan bakat yang mereka miliki.
7. Bahasa berperan penting pada proses penciptaan seni. Manusia terinspirasi menciptakan seni dari bahasa. Tanpa bahasa, seni tidak bisa diciptakan. Misalnya, manusia menciptakan lagu menggunakan bahasa, menciptakan tari

menggunakan bahasa berupa bahasa nonverbal yaitu gerak tubuh, menciptakan lukisan menggunakan bahasa simbol, seperti warna-warna dan lambang-lambang karena banyak seniman mengungkap gagasan tertentu lewat simbolisme dan bentuk (seperti melati yang bermaksud duka/kematian dan mawar merah yang bermaksud cinta).

C. Peran Bahasa dalam Seni

Bahasa, seni dan religi adalah tiga hal yang tidak tepisahkan. Dalam bahasa ada kesenian dan religi. Sebaliknya dalam seni dan agama terdapat bahasa. Ketiganya merupakan unsur kebudayaan yang universal. Bahasa menempati urutan pertama, religi urutan keenam dan kesenian urutan ketujuh. Bahasa di tempatkan pada urutan pertama karena manusia sebagai makhluk biologis harus berinteraksi dan berkomunikasi dalam kelompok sosial.

Bahasa merupakan kebudayaan pertama yang dimiliki setiap manusia dan bahasa itu dapat berkembang karena akal atau system pengetahuan manusia. Dalam proses kehidupannya, manusia baru menyadari dirinya sebagai makhluk yang lemah dalam memenuhi berbagai kebutuhan hidupnya, maka lahirlah keyakinan di dalam diri manusia bahwa ada kekuatan lain yang lemah dalam memenuhi berbagai kebutuhan hidupnya, maka lahirlah keyakinan di dalam diri manusia bahwa ada kekuatan lain yang maha dasyat di luar dirinya. Timbul dan berkembanglah religi. Untuk mengiringi kepercayaan atau system religi itu supaya lebih bersemangat dan lebih semarak maka di ciptakanlah seni.

Berdasarkan uraian di atas, hubungan bahasa, seni dan agama atau kepercayaan adalah kesenian menyempurnakan dan menyemarakkan sistem agama dengan menggunakan media bahasa. Bahasa, seni dan agama merupakan unsur-unsur universal. Bahasa adalah induk dari segala kebudayaan. Atas dasar tersebut hubungan bahasa, seni, dan agama juga diperoleh dengan memahami hubungan bahasa dan kebudayaan. Bahasa sebagai sarana pengembangan kebudayaan mengandung makna bahwa bahasa berperan sebagai alat atau sarana kebudayaan untuk mengembangkan kebudayaan itu sendiri. Kebudayaan Indonesia dikembangkan melalui bahasa Indonesia. Sarana untuk memahami kebudayaan adalah bahasa. Atas dasar itu hubungan bahasa dan kesenian dan agama adalah bahasa sebagai sarana pengembang kesenian dan agama. Keindahan (estetika) merupakan salah satu nilai dari kesenian yang berasal dari ekspresi dan kekreatifan manusia.

Agama di Indonesia dikembangkan melalui kesenian dengan bahasa Indonesia, contohnya: dalam penyebaran agama Islam di Indonesia oleh para Kiai ,Wali dan Ulama yang menyebarkan Islam di pulau Jawa menggunakan seni sebagai

sarana pendakwahnya dalam menyebarkan agama Islam. dalam dakwahnya para Wali menggunakan bahasa yang mudah dimengerti dan dipahami yaitu Bahasa Indonesia. Bahasa sebagai jalur penerus kebudayaan atau seni mengandung makna bahwa bahasa berperan sebagai sarana pewarisan kebudayaan dari generasi ke generasi. Setiap unsur kesenian dan keagamaan dari unit yang terkecil sampai yang terbesar diberi nama atau istilah.

Dalam proses pembelajaran dan pengajaran kesenian dan agama. Hubungan agama dan kesenian harus dihubungkan tetapi juga harus dibedakan dari agama. Garis pemisah di antara keduanya tidak tegas. Kesenian dan agama sangat berhubungan erat untuk melahirkan kesenian dan agama yang bisa digunakan untuk mengiringi upacara keagamaan dengan diiringi berbagai jenis sastra, nyanyian dan musik.

D. Teks Drama

Sebelum menelaah teks drama, perlu dipahami terlebih dahulu struktur yang membangun naskah drama. Secara umum, struktur drama meliputi: 1) prolog (pengenalan, tokoh, latar, latar belakang cerita); 2) Dialog (orientasi, konflik, resolusi); dan 3) Epilog (penutup, intisari, dan cerita). Sebagaimana telah diuraikan oleh (Waluyo, 2003), struktur naskah drama itu meliputi:

1. Plot/alur.

Plot atau kerangka cerita, yaitu jalinan cerita atau kerangka cerita dari awal hingga akhir yang merupakan jalinan konflik antara dua tokoh atau lebih yang saling berlawanan.

2. Penokohan dan perwatakan.

Penokohan erat hubungannya dengan perwatakan. Penokohan merupakan susunan tokoh-tokoh yang berperan dalam drama. Tokoh-tokoh itu selanjutnya akan dijelaskan keadaan fisik dan psikisnya sehingga akan memiliki watak atau karakter yang berbeda-beda.

3. Dialog (percakapan).

Ciri khas naskah drama adalah naskah itu berbentuk percakapan atau dialog. Dialog dalam naskah drama berupa ragam bahasa yang komunikatif sebagai tiruan bahasa sehari-hari bukan ragam bahasa tulis.

4. Setting (tempat, waktu dan suasana).
Setting disebut juga latar cerita yaitu penggambaran waktu, tempat, dan suasana terjadinya sebuah cerita.
5. Tema (dasar cerita).
Tema merupakan gagasan pokok yang mendasari sebuah cerita dalam drama. Tema dikembangkan melalui alur dramatik dalam plot melalui tokoh-tokoh antagonis dan protagonis dengan perwatakan yang berlawanan sehingga memungkinkan munculnya konflik di antara keduanya.
6. Amanat atau pesan pengarang.
Sadar atau tidak sadar pengarang naskah drama pasti menyampaikan sebuah pesan tertentu dalam karyanya. Pesan itu dapat tersirat dan tersurat.
7. Petunjuk teknis/teks samping.
Dalam naskah drama diperlukan petunjuk teknis atau teks samping yang sangat diperlukan apabila naskah drama itu dipentaskan.

Dari segi bahasa, sebuah teks drama memiliki ciri kebahasaan sebagai berikut:

1. Banyak memakai kata yang menyatakan urutan waktu (konjungsi temporal), seperti: sebelum, kini sesudah itu, mula-mula, kemudian.
2. Banyak memakai kata kerja yang menggambarkan suatu insiden yang terjadi, ibarat menyuruh, menobatkan, menyingkirkan, beristirahat, menghadap, mengatakan, dsb.
3. Banyak memakai kata kerja yang menyatakan sesuatu yang dipikirkan atau dirasakan oleh tokoh, seperti: merasakan, menginginkan, mengharapkan, mendambakan, mengalami.
4. Menggunakan kata-kata sifat untuk menggambarkan tokoh, tempat, atau suasana. Kata-kata yang dimaksud, misalnya, sepi, ramai, bersih, kotor, baik, kuat, gagah, santun, dsb.



BAB 8

BAHASA INDONESIA DAN LIRIK LAGU

A. Hubungan Bahasa dan Lirik

Bahasa memiliki peran penting di dalam kehidupan, karena tak dapat dipungkiri bahwa bahasa merupakan alat komunikasi antara manusia yang satu dengan yang lain. Seseorang yang ingin mengungkapkan ide, gagasan, atau pikiran dan menyampaikan informasi akan menggunakan bahasa, sehingga dapat diartikan bahasa sebagai sarana komunikasi yang utama. Bahasa memainkan peran yang sangat fundamental. Manusia dapat hidup dan menjalani kehidupan karena memiliki dan menguasai bahasa (Sugono, 2014). Terlepas dari fungsinya sebagai sarana berkomunikasi, bahasa juga melahirkan karya sastra yang indah saat disusun dengan diksi (pemilihan kata) yang tepat. Bahasa memiliki gaya (style). Fungsi gaya bahasa atau juga sering disebut majas adalah menyampaikan pesan kepada pembaca dengan cara yang imajinatif, atau kiasan. Majas bersifat kiasan atau, bukan makna yang sebenarnya. Gaya bahasa merupakan cara pengungkapan pikiran melalui bahasa khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian pengarang. Mengkaji gaya bahasa memungkinkan dapat menilai pribadi, karakter, dan kemampuan perngarang yang menggunakan bahasa itu (Keraf, 1991).

Karya sastra adalah salah satu karya yang bersifat imajinatif. Selain berfungsi sebagai hiburan yang menyenangkan, karya sastra juga berguna untuk menambah pengalaman batin para pembacanya. Karya sastra digunakan untuk menuangkan imajinasi bagi para sastrawan yang tidak lepas dari untaian kata-kata indah yang tersemat di dalamnya. Karya sastra yang paling sering digunakan untuk menuangkan perasaan pribadi atau sekedar mengekspresikan apa yang ada di dalam pikirannya adalah puisi. Sebuah puisi akan memiliki kesan tersendiri saat dibaca. Para penyair romantis dan simbolis ingin menciptakan puisi yang mendekati musik; merdu bunyinya dan berirama kuat. Mereka ingin mengubah kata menjadi gaya suara. Pengarang memiliki kebebasan dalam menulis setiap bait puisi dan saat itulah peran gaya bahasa digunakan agar dapat menghadirkan aspek keindahan.

Nilai seni sebuah karya sastra ditentukan dari penggunaan gaya bahasa. Seorang sastrawan yang mahir bermain dengan stilistika akan menentukan kepiawaian nilai estetikanya. Stilistika adalah ilmu yang mempelajari gaya bahasa dalam suatu karya sastra. Stilistika dapat mengungkap aspek estetis yang membentuk kepuhitan suatu karya sastra. Semakin pandai sastrawan memanfaatkan stilistika, karya sastra yang dihasilkan akan semakin menarik. Demikian juga, kemahiran sastrawan menggunakan stilistika akan menentukan bobot karya sastranya.

Sebuah karya sastra berupa lagu termasuk ke dalam puisi yang menggunakan bahasa dengan untaian kata-kata menarik dan juga memiliki aspek keindahan serta mengandung sebuah pesan yang ingin disampaikan pengarang. Lirik lagu merupakan barisan kata yang terdapat dalam sebuah nyanyian. Singkatnya, lagu merupakan media penyampaian pesan yang disajikan dengan irama. Lirik dalam lagu dapat menjadi wadah bagi pengarang untuk menyalurkan perasaan dan kreativitasnya.

Penggunaan bahasa saat menulis lirik lagu memiliki berbagai ragam gaya bahasa. Gaya bahasa tentu dapat menghidupkan kalimat dan juga memberi gerak pada kalimat. Gaya bahasa dapat menimbulkan reaksi tertentu dan menimbulkan tanggapan pikiran kepada pembaca maupun pendengar. Lirik lagu jika dipisahkan dari iringan musiknya hanyalah sebuah sajak. Sebagaimana telah diuraikan oleh (Sudjiman, 1993) bahwa lirik merupakan sajak yang berupa susunan kata sebuah nyanyian; karya sastra yang berisi curahan perasaan pribadi yang diutamakan ialah lukisan perasaannya. Lirik lagu bukan hanya sekedar barisan kata yang ditulis oleh penciptanya tanpa memiliki arti. Setiap makna yang terkandung dalam lirik lagu akan membuat lagunya terasa lebih hidup.

Sebagaimana telah diuraikan oleh Altenbrend dalam (Purba, 2009) seorang pencipta dapat berkomunikasi dengan pendengarnya melalui lirik lagu. Penyair ingin mengekspresikan pengalaman jiwanya secara padat dan intens. Untuk hal ini ia dapat memilih kata yang setepat-tepatnya yang dapat menjelmakan pengalaman jiwanya. Untuk mendapat kan kepadatan dan intensitas serta supaya selaras dengan sarana

komunikasi puitis yang lain, maka penyair memilih kata-kata dengan secermat-cermatnya

B. Aspek Kebahasaan dalam Lirik Lagu

Sastra dan seni musik adalah dua karya cipta manusia yang saling berhubungan. Seni musik dapat menjadi sumber inspirasi sebuah karya sastra, khususnya puisi. Sebaliknya, sebagaimana sastra, terutama puisi dan drama, banyak menggunakan musik. Suatu karya sastra bisa menjadi tema seni musik, terutama seni suara dan musik program. Seni musik memiliki keterkaitan dengan puisi. Seni musik yang mulanya merupakan kegiatan mengolah nada dan irama untuk menghasilkan komposisi suara yang harmonis (instrumental) memerlukan media bahasa untuk menyampaikan ide dan gagasan. Hal inilah yang melatari kehadiran lirik dalam suatu lagu.

Bahasa lirik lagu sebenarnya tidak jauh berbeda dengan bahasa puisi. Lirik adalah karya sastra (puisi) yang berisi curahan perasaan pribadi, emosi, dan ungkapan ekspresi pengalaman jiwa yang berbentuk susunan kata-kata dalam sebuah nyanyian. Bentuk ekspresi emotif tersebut diwujudkan dalam bunyi dan kata. Lirik merupakan ekspresi pengalaman jiwa yang emotif berbentuk untaian kata-kata yang diiringi bunyi yang disebut nyanyian. Lirik lagu merupakan bagian dari karya sastra (puisi) yang termasuk dalam genre sastra imajinatif. Lirik adalah sajak yang merupakan susunan kata sebuah nyanyian; karya sastra yang berisi curahan perasaan pribadi, yang diutamakan ialah lukisan perasaannya (Sudjiman, 2006).

Nyanyian yang diiringi irama atau musik, sudah menjadi bagian yang tidak terlepas dalam kehidupan manusia. Musik dinikmati dan menjadi sebuah wadah untuk merelaksasikan diri. Di Indonesia, terdapat banyak pemain musik—baik bermain secara individu atau bermain dalam satu grup—yang memberikan cita warna pada khazanah dunia musik Indonesia, satu di antaranya ialah grup musik Padi.

Lirik lagu berupa susunan kata-kata dipilih dan disusun oleh seorang pengarang lagu dengan gaya bahasa tertentu untuk menimbulkan efek keindahan sehingga lagu menjadi menarik. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa lirik lagu merupakan satu di antara bentuk karya sastra.

C. Gaya Bahasa dalam Lirik Lagu

Gaya bahasa adalah penggunaan bahasa sebagai media komunikasi secara bergaya dengan tujuan untuk ekspresivitas pengucapan, menarik perhatian, atau untuk menimbulkan daya pesona, (Pradopo dalam Jabrohim, 2012). Dalam karya sastra istilah gaya mengandung pengertian cara seorang pengarang menyampaikan

gagasannya dengan menggunakan media bahasa yang indah dan harmonis serta mampu menuansakan makna dan suasana yang dapat menyentuh daya intelektual dan emosi pembaca (Aminuddin, 2002).

Pradopo menguraikan bahwa nilai seni sastra ditentukan oleh gaya bahasanya (Endraswara, 2011). Gaya bahasa merupakan efek seni dalam sastra yang dipengaruhi juga oleh nurani. Melalui gaya bahasa itu seorang sastrawan akan menuangkan ekspresinya. Hal ini berarti gaya bahasa adalah pembungkus ide yang akan menghaluskan teks sastra (Endraswara, 2011).

Nilai seni sastra ditentukan oleh gaya bahasanya (Pradopo dalam (Endraswara, 2011). Kemahiran seorang sastrawan bermain stilistika akan menentukan kepewasaan estetikanya. Stilistika mengungkap aspek-aspek estetis pembentuk kepuhisan karya sastra.

Stilistika akan membangun aspek keindahan karya sastra. Stilistika adalah penggunaan gaya bahasa secara khusus dalam karya sastra (Endraswara, 2011). Aspek stilistika dalam penelitian ini mencakup bahasa figuratif dan citraan dalam lirik lagu. Bahasa figuratif atau bahasa bermajas adalah bahasa yang mempergunakan kata-kata yang susunan dan artinya sengaja disimpangkan dari susunan dan artinya yang biasa, dengan maksud mendapatkan kesegaran dan kekuatan ekspresi (Sudjiman, 2006). Bahasa kiasan atau figuratif digunakan untuk menambah kepuhisan suatu karya sastra. Adanya unsur ini menyebabkan suatu karya sastra menjadi menarik perhatian, menimbulkan kesegaran, hidup, dan terutama menimbulkan kejelasan gambaran angan (R. D. Pradopo, 1990). Bahasa kiasan ini mempersamakan atau mengiaskan sesuatu dengan sesuatu yang lain agar penggambarannya menjadi jelas, lebih menarik, dan hidup.

Gambaran-gambaran angan dalam sajak disebut citraan (imagery). Citraan ialah gambar-gambar dalam pikiran dan bahasa yang menggambarkannya (L. dan L. L. L. Altenbernd, 1970). Citraan adalah cara membentuk citra mental, pribadi, atau gambaran sesuatu; pemakaian bahasa untuk melukiskan lakuan, orang, benda, atau gagasan secara deskriptif (Sudjiman, 2006).

Hence imagery usually recalls, rather than originates, mental impressions, so that the reader is implicated in the creation of poetic image (L. dan L. L. L. Altenbernd, 1970).

Citraan biasanya lebih mengingatkan kembali daripada membuat baru kesan pikiran, sehingga pembaca terlibat dalam kreasi puitis. Pembaca akan mudah menanggapi hal-hal yang dalam pengalamannya telah tersedia simpanan imaji-imaji yang kaya. Citraan ada bermacam-macam, yakni citraan yang dihasilkan indra penglihatan (visual imagery), citraan pendengaran (auditory imagery), citraan

perabaan (tactile/thermal imagery), citraan pencecapan (taste imagery), citraan penciuman (smell imagery), citraan intelektual/pemikiran (intellectual imagery), dan citraan gerakan (movement imagery/kinaesthetic) (R. D. Pradopo, 1990) serta citraan yang ditimbulkan warna lokal (local colour) (Pradopo dalam Supriyanto, 2009)

D. Bahasa Figuratif

Bahasa figuratif atau bahasa kias merupakan penyimpangan dari bahasa yang digunakan sehari-hari, penyimpangan dari bahasa baku atau standar, penyimpangan makna, dan penyimpangan susunan kata-kata supaya memperoleh efek tertentu atau makna khusus (Abrams, 1981). Bahasa figuratif sebenarnya adalah gaya bahasa kias. (Altenbernd, 1966) membedakan bahasa kias dan sarana retorik. Sejalan dengan pendapat (Altenbernd & Lewis, dalam Abrams, 1981) mengelompokkan gaya bahasa kias dan sarana retorik ke dalam bahasa figuratif. Menurutnya, bahasa figuratif sebenarnya merupakan bahasa penyimpangan dari bahasa sehari-hari atau dari bahasa standar untuk memperoleh efek tertentu.

Di sisi lain, bahasa kias merupakan bahasa perbandingan. Istilah bahasa kias atau kiasan ini merupakan terjemahan dari *figure of speech*. Sebagaimana telah diuraikan oleh (Kridalaksana, 1982) bahasa kias disebut *figure of rhetoric* atau *rhetorical figure*, yakni alat untuk memperluas makna kata atau kelompok kata untuk memperoleh efek tertentu dengan membandingkan atau mengasosiasikan dua hal. Sebagaimana telah diuraikan oleh (Abrams, 1981) bahasa figuratif adalah penyimpangan penggunaan bahasa oleh penutur dari pemahaman bahasa yang dipakai sehari-hari, penyimpangan dari bahasa standar, atau penyimpangan makna kata, suatu penyimpangan rangkaian kata supaya memperoleh beberapa arti khusus. Ditegaskan oleh (Wahab, 2006) bahwa bahasa kias merupakan penggantian kata yang satu dengan kata yang lain berdasarkan perbandingan ataupun yang khusus dengan yang khusus. Berdasarkan sejumlah pendapat ahli di atas dapat dikatakan bahwa bahasa figuratif dapat disebut juga sebagai bahasa kias yang merupakan bahasa perbandingan yang digunakan dalam karya sastra dengan tujuan mempermudah dalam memperoleh beberapa makna dari dua kata atau lebih.

Seperti halnya bahasa kias atau bahasa figuratif yang terdapat pada contoh larik puisi karya Chairil Anwar berikut "Aku ini Binatang Jalang". Pada bentuk bahasa kias aku ini binatang jalang terdapat dua hal yang diperbandingkan, yaitu aku dan binatang jalang. Pada perbandingan tersebut dapat ditemukan adanya kesamaan makna antara aku dan binatang jalang. Kata aku mempunyai makna makhluk hidup atau makhluk bernyawa. Begitu juga dengan kata binatang.

Pada sisi lain, perbandingan itu juga merujuk pada makna khusus dengan yang lebih khusus. Artinya, kata aku memiliki makna sebagai makhluk hidup yang

mempunyai otak dan kesadaran sebagai ciri khususnya, yaitu manusia yang kemudian diperbandingkan dengan binatang yang memiliki makna sebagai makhluk hidup yang memiliki kesadaran tapi tidak memiliki otak dan pikiran. Apalagi dalam puisi tersebut kata binatang diikuti oleh kata jalang yang lebih memperkuat makna dari binatang yang suka hidup di mana-mana termasuk di jalanan. Contoh selanjutnya adalah *Kupingku panas mendengar pembicaraannya*. Pada pernyataan tersebut kata kupingku meskipun secara tersurat dinyatakan panas tentunya tidak merasakan 'rasa panas' sebagaimana rasa panas akibat terkena api. Kata kupingku pada pernyataan tersebut pada dasarnya merupakan penggantian kata, misalnya perasaan atau hati. Sementara itu, kata panas menggantikan kata yang lain, misalnya marah atau kesal. Pada interpretasi lain, kata kuping masih dapat dihubungkan dengan alat untuk mendengar. Penggunaan kata panas dapat dihubungkan dengan isi pembicaraan yang tidak menyenangkan. Itulah contoh-contoh pernyataan yang dapat membantu kita mengetahui apa sebenarnya bahasa kias.

Sebagaimana telah diuraikan oleh (Abrams, 1981) bahasa kias atau figuratif terdiri atas (a) simile, (b) metafora, (c) metonimi, (d) sinekdoke, dan (e) personifikasi. Di sisi lain, (Pradopo, 1994) membagi bahasa kias ke dalam tujuh jenis, yaitu (a) personifikasi, (b) simile, (c) metafora, (d) alegori, (e) metonimi, (f) sinekdoke, dan (g) perumpamaan. Berikut adalah ketujuh jenis bahasa figuratif atau bahasa kias menurut (Pradopo, 1994), gaya bahasa personifikasi adalah gaya bahasa kias yang menggambarkan benda-benda mati seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan (Pradopo dalam Supriyanto, 2011) gaya simile merupakan gaya perbandingan yang eksplisit, maksudnya adalah gaya yang langung menyatakan sesuatu hal sama dengan hal yang lain. Gaya simile memerlukan kata-kata perbandingan seperti kata bagai, bagaikan, seperti, laksana dan bak. Gaya bahasa simile seperti halnya gaya bahasa personifikasi yang merupakan gaya bahasa perbandingan. Gaya bahasa simile selain digunakan untuk memperoleh nilai estetis juga digunakan sebagai sarana untuk menciptakan suasana cerita menjadi lebih hidup. Hal itu disebabkan oleh adanya efek yang ditimbulkannya, yakni membangkitkan daya khayal. Gaya bahasa metafora adalah gaya bahasa semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk singkat. Gaya metafora melihat sesuatu dengan perantara benda yang lain (Pradopo dalam Supriyanto, 2011) gaya bahasa metafora sebagai perbandingan langsung tidak menggunakan kata-kata seperti, bagaikan, dan lain-lain sehingga pokok pertama langsung dihubungkan dengan pokok kedua.

Gaya bahasa alegori adalah cerita kiasan atau pun lukisan kiasan. Gaya bahasa metonimi merupakan kata lain dari perpindahan nama. Artinya, suatu kata mendapat arti dari kata lain. Gaya bahasa sinekdoke atau *synecdoche* berasal dari kata *synekdechethai* yang artinya menerima bersama-sama. Hal itu berarti menggunakan

sebagian daripada sesuatu untuk menyatakan keseluruhannya, contoh Tak ada yang berpikir yang saya temui di sana. Yang berpikir yang dimaksud adalah manusia. Gaya bahasa perumpamaan *epos/epic simile* adalah perbandingan yang dilanjutkan atau diperpanjang dengan cara melanjutkan sifat-sifat perbandingannya dalam kalimat berturut-turut.

E. Mengurai Lirik Lagu dengan Stilistika

Istilah stilistika tidak dapat dipisahkan dari style, mengingat kedua istilah itu saling berkaitan satu sama lain. Style adalah salah satu aspek yang digarap oleh stilistika. Sebagaimana telah diuraikan (Keraf, 2008), *style* yang diambil dari bahasa Latin *stylus* adalah alat untuk menulis pada lempengan lilin. Kejelasan tulisan dalam lempengan tersebut tergantung pada keahlian sang penulis. Sementara orang-orang Yunani yang juga telah mengembangkan teori terkait style, mengartikannya sebagai kualitas dari sebuah ungkapan. Stilistika dapat dipahami sebagai suatu kajian atau ilmu yang objeknya adalah rangkaian gaya bahasa atau style. Selaras dengan itu (Qalyubi, 2017) dalam disertasinya menyebutkan bahwa stilistika adalah ilmu yang mempelajari style dan berusaha menjelaskan ekspresi pengarang, nilai estetis yang ditimbulkan dari pemilihan kata, dan efek yang ditimbulkan dari makna. Selain itu, bidang ilmu stilistika juga menjelaskan mengenai fonologis, sintaksis, leksikal, diksi, bahkan potensi bahasa yang tengah digunakan pengarang dalam karya-karyanya. Stilistika adalah salah satu studi yang mengkaji bagaimana seorang sastrawan memanipulasi kaidah-kaidah yang ada dalam sebuah bahasa, sekaligus efek yang ditimbulkan dari penggunaannya dalam sebuah karya. Sebagaimana telah diuraikan (Ratna, 2009), stilistika adalah ilmu yang menyelidiki penggunaan bahasa dalam karya sastra dengan mempertimbangkan keindahan aspek-aspeknya.

Bidang ini lebih mengerucut pada pengkajian performansi kebahasaan, yang mana membuat stilistika tidak bisa dilepaskan dari teori-teori kesastraan. Meskipun tidak dapat dipungkiri bahwa bahasan stilistika tidak hanya mengacu pada ragam bahasa sastra.

Selama ini bahasa sastra memang lebih sering dipergunakan dalam kajian stilistika. Bahkan menurut pengertian extended, cara untuk mengungkapkan teori dan metodologi analisis dalam sebuah teks sastra yakni melalui kajian stilistika. Hal ini juga menjadi penjelas bahwa stilistika dapat dimasukkan dalam bidang ilmu linguistik terapan, yang mana pengkajiannya dikaitkan dengan bidang pendidikan bahasa.

Salah satu yang menjadi tujuan bidang keilmuan ini adalah menerangkan dan menjelaskan fungsi sesuatu, dalam hal ini keindahan penggunaan bentuk kebahasaan tertentu dalam sebuah teks. Bisa dari aspek leksikal, bahasa figuratif, struktur, retorika, artistik, bahkan grafologi. Kemudian, tujuan lain dari kajian ini adalah untuk

mengetahui efek khusus dan tingkat kedalaman seorang pengarang dalam mempergunakan tanda-tanda linguistik yang ia kuasai. Selain itu stilistika juga dapat digunakan untuk menyelidiki seluruh fenomena bahasa dengan ciri-cirinya yang beragam, juga untuk menentukan seberapa jauh bahasa mengalami bentuk-bentuk penyimpangan.



BAB 9

PERAN BAHASA DALAM PERKEMBANGAN TEKNOLOGI

A. Bahasa dan Perkembangan Ilmu Pengetahuan

Bahasa merupakan sarana untuk berkomunikasi antar manusia yang berguna untuk memperoleh pemahaman dan pengetahuan. Bahasa mengantarkan manusia untuk memahami yang ada disekitarnya dan mengantarkan untuk memiliki pemahaman dan pengetahuan sehingga mempunyai keahlian khusus. Bahasa dapat diartikan sebagai alat untuk menyampaikan sesuatu yang terlintas di dalam hati (Murti, 2015).

Bahasa merupakan alat yang digunakan untuk menyampaikan ide, gagasan, pikiran, konsep, atau perasaan. Bahasa adalah wacana dan sarana komunikasi budaya sebuah bangsa (Marsudi, 2009). Bahasa Indonesia adalah bahasa yang dimiliki oleh Negara Indonesia sejak peristiwa Sumpah Pemuda tanggal 28 Oktober 1928 dan sebagai bahasa nasional pemersatu bangsa. Bahasa merupakan gejala sosial, tentu saja faktor-faktor nonlinguistik atau faktor eksternal bahasa yang sangat berpengaruh besar terhadap pemakaian bahasanya (Sari, N.W.E. & Wedasuwari, 2014). Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini semakin cepat, kini orang-orang dapat memperoleh pengetahuan dari mana pun.

Ilmu pengetahuan kini berkembang mengikuti perkembangan zaman. Ilmu pengetahuan dapat disebarluaskan melalui media elektronik dan daring, seperti televisi, radio, internet, dan media lainnya. Ilmu pengetahuan lebih mudah untuk

dipahami dengan bahasa. Bahasa Indonesia harus dijaga eksistensinya dinegara sendiri sebab jika tidak dijaga maka bahasa Indonesia akan berganti menjadi bahasa Inggris yang sebenarnya bukan bahasa utama di Indonesia. Bahasa di era global dengan ilmu pengetahuan yang telah berkembang dengan pesat sangatlah diperlukan. Bahasa diperlukan untuk berkomunikasi baik dengan masyarakat yang ada di negara sendiri atau masyarakat yang ada di luar negeri. Saat ini masyarakat yang berasal dari negara lain bisa mempelajari bahasa Indonesia. Masyarakat luar negeri yang menuturkan atau mempelajari bahasa Indonesia biasanya disebut dengan penutur asing. Program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) adalah salah satu upaya untuk menginternasionalisasi bahasa Indonesia kepada dunia (Yahya, M., Andayani., Saddhono, 2018).

Dalam membelajarkan bahasa Indonesia kepada penutur asing tidak bisa secara langsung tetapi dapat menggunakan pengetahuan tentang karakter atau jati diri bangsa Indonesia (Ulumuddin, A. & Wismanto, 2014). Permasalahan tentang penggunaan bahasa di Indonesia dalam ilmu pengetahuan dapat di atasi dengan mengetahui hakikat, kedudukan, dan peran bahasa yang ada di Indonesia. Mengetahui suatu hakikat bahasa masyarakat secara umum maupun dikalangan akademisi menjadi memahami mengenai sejarah dan penggunaan bahasa secara baik dan benar. Kedudukan suatu bahasa juga perlu dipahami sebagai perantara untuk mengetahui peran suatu bahasa, sehingga suatu bahasa dapat digunakan sesuai dengan kedudukan dan fungsinya.

B. Peran dan Fungsi Bahasa Indonesia

Peran bahasa Indonesia secara umum yaitu sebagai alat komunikasi, sebagai alat untuk mengekspresikan diri, sebagai alat integrasi dan beradaptasi sosial dilingkungan sekitar, dan sebagai alat untuk melakukan kontrol sosial. Menurut (Devianty, 2017) bahasa Indonesia sebagai bahasa Nasional Republik Indonesia mempunyai fungsi khusus sesuai dengan kepentingan bahasa Indonesia, yaitu:

- a. Sebagai bahasa resmi, maksudnya bahasa Indonesia merupakan alat untuk menjalankan administrasi negara. Fungsi itu jelas tampak dalam surat menyurat resmi, peraturan-peraturan, undang-undang, pidato, dan pertemuan-pertemuan resmi.
- b. Sebagai bahasa persatuan, maksudnya bahasa Indonesia merupakan alat mempersatu berbagai suku di Indonesia. Indonesia terdiri dari berbagai macam suku yang masing-masing memiliki bahasa dan dialeknya sendiri. Maka, dalam mengintegrasikan semua suku tersebut, bahasa Indonesia memainkan peranan yang penting.

- c. Sebagai bahasa kebudayaan, maksudnya bahwa dalam pembinaan kebudayaan Nasional, bahasa Indonesia berperan sebagai wadah penampung kebudayaan. Segala ilmu pengetahuan dan kebudayaan harus diajarkan dan diperdalam dengan menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat pengantarnya. Bahasa sangat dibutuhkan oleh masyarakat di suatu negara.

Sebagaimana telah diuraikan oleh (Rahayu, 2015) bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional yang berfungsi sebagai alat komunikasi mempunyai peran sebagai penyampai informasi. Kebenaran berbahasa akan berpengaruh terhadap kebenaran informasi yang disampaikan. Bahasa dapat pula berperan sebagai alat integrasi sosial sekaligus alat adaptasi sosial, hal ini mengingat bahwa bangsa Indonesia memiliki bahasa yang majemuk. Pada umumnya bahasa Indonesia menempati 2 kedudukan yaitu sebagai bahasa Nasional dan sebagai bahasa Negara. Bahasa Indonesia memiliki peran yang penting bagi masyarakat dan juga negara. Bahasa Indonesia dapat menyatukan bangsa yang memiliki keberagaman budaya, suku, dan bahasa. Masyarakat sudah sepatutnya sadar akan peran dan fungsi bahasa Indonesia. Rasa bangga dan sadar akan peran dan fungsi bahasa Indonesia dapat ditunjukkan dengan cara menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai pedoman dan kaidah kebahasaan.

C. Peran Bahasa Indonesia dalam Kemajuan IPTEK

Ilmu Pengetahuan saat ini Ilmu pengetahuan saat ini berkembang dengan pesat namun di Indonesia perkembangannya tidak seperti negara-negara maju, khususnya pada bidang teknologi. Perkembangan ilmu pengetahuan yang sangat pesat membuat orang-orang ingin memperoleh informasi dengan cepat, informasi tentang negaranya maupun tentang negara lainnya. Ilmu pengetahuan membutuhkan bahasa sebagai pendukung. Bahasa merupakan kunci untuk membuka jendela pengetahuan, dalam berbagai buku terdapat ilmu pengetahuan yang dapat dipelajari dan dipahami. Ilmu pengetahuan tersebut dapat dipelajari dan dipahami dengan mudah dengan adanya bahasa.

Bahasa dan Ilmu pengetahuan merupakan satu-kesatuan yang saling melengkapi sehingga kedua sama-sama penting untuk kehidupan manusia. Sebagaimana telah diuraikan oleh (Makhmudah, 2018) ilmu bukan sekedar pengetahuan (knowledge), tetapi merupakan rangkuman dari sekumpulan pengetahuan atau hasil pengetahuan dan fakta berdasarkan teori-teori yang disepakati atau berlaku umum, diperoleh melalui serangkaian prosedur sistemik, diuji dengan seperangkat metode yang diakui dalam bidang ilmu tertentu.

Peran bahasa Indonesia secara umum yaitu sebagai alat komunikasi, sebagai alat untuk mengekspresikan diri, sebagai alat integrasi dan beradaptasi sosial dilingkungan

sekitar, dan sebagai alat untuk melakukan kontrol sosial. Bahasa Indonesia dalam kemajuan ilmu pengetahuan yaitu sebagai bahasa pendukung untuk kepentingan pembangunan nasional. Selain itu, bahasa Indonesia dalam kedudukannya sebagai wahana transformasi ilmu pengetahuan mampu menyesuaikan diri dengan berbagai perkembangan ilmu pengetahuan yang terjadi di dunia luar.

Bahasa Indonesia merupakan bahasa media massa yang berguna untuk menunjang ilmu pengetahuan dan teknologi. Era globalisasi yang berkembang saat ini justru mematahkan pembahasan di atas. Hal ini disebabkan kedudukan bahasa Indonesia di dunia masih sangat lemah dibandingkan dengan bahasa Inggris yang berkedudukan sebagai bahasa internasional. Permasalahan ini selaras dengan pendapat (Agustin, 2011) yang mengemukakan bahwa Pemerintah Indonesia memasukkan bahasa Inggris ke dalam bahasa asing pertama yang dipergunakan di Indonesia. Tanpa adanya bahasa, ilmu pengetahuan tidak dapat tumbuh dan berkembang. Bahasa Indonesia dalam struktur budaya ternyata memiliki kedudukan, fungsi dan peran ganda, yaitu sebagai akar dan produk budaya. Bahasa Indonesia sebagai sarana pendukung pertumbuhan dan perkembangan ilmu pengetahuan.

Bahasa memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan pikiran. Bahasa merupakan media berpikir manusia, manusia memperoleh dan mengembangkan ilmu pengetahuan dengan cara menghimpun dan memanipulasi ilmu dan pengetahuan melalui aktivitas mengingat, menganalisis, memahami, menilai, menalar, dan membayangkan. Bahasa juga sangat penting dalam proses pengembangan ilmu pengetahuan, yaitu sebagai alat komunikasi dan eksplorasi. Dalam ruang lingkup keilmuan di Indonesia, bahasa Indonesia yang merupakan bahasa pertama memiliki pengaruh sangat besar terhadap keberhasilan seorang ilmuwan dalam menyampaikan gagasannya melalui tulisan. Para ilmuwan menyampaikan gagasannya menggunakan kaidah kepenulisan karya ilmiah yang mana menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar menunjukkan bahwa orang tersebut mencintai tanah airnya dan berusaha menjaga bahasa Indonesia supaya tidak hilang di tengah perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat. Dengan adanya perkembangan yang pesat dapat membuat pergeseran dalam bahasa Indonesia. Apalagi saat ini banyak ilmu pengetahuan dan teknologi yang menggunakan bahasa Inggris. Hal tersebut menyebabkan peralihan dari bahasa Indonesia yang merupakan bahasa negara menjadi bahasa Inggris yang merupakan bahasa internasional.

Peralihan bahasa tersebut membawa dampak positif dan negatif. Bahasa Indonesia dalam kemajuan ilmu pengetahuan banyak digunakan untuk menulis hasil penelitian. Penelitian merupakan salah satu misi dari perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta. Penelitian-penelitian yang telah dilakukan akan dikemukakan dengan bahasa dalam bentuk laporan hasil penelitian. Laporan hasil penelitian

tersebut merupakan karya ilmiah yang penulisannya harus menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai dengan aturan dan kaidah kebahasaan. Bahasa merupakan perantara antara ide atau pandangan penulis supaya layak dan mudah dipahami oleh pembaca. Dalam kedudukannya sebagai bahasa negara, bahasa Indonesia juga berfungsi sebagai bahasa pengantar pendidikan di lembaga-lembaga pendidikan.

Sebagaimana telah diuraikan oleh (Pramuki, 2016) sebagai alat pengembang kebudayaan nasional, ilmu pengetahuan, dan teknologi, bahasa Indonesia adalah satu-satunya bahasa yang digunakan untuk membina dan mengembangkan kebudayaan nasional yang memiliki ciri-ciri dan identitas sendiri. Bahasa Indonesia juga dimanfaatkan untuk memperluas ilmu pengetahuan dan teknologi melalui tulisan-tulisan berupa buku teks, terjemahan, pelajaran di lembaga-lembaga pendidikan maupun di luar lembaga pendidikan. Sebuah bahasa menjadi sangat penting jika memiliki fungsi atau selalu digunakan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Bahasa dan Ilmu pengetahuan merupakan satu-kesatuan yang saling melengkapi sehingga keduanya sama-sama penting untuk kehidupan manusia. Dalam pengembangan ilmu pengetahuan bahasa Indonesia menjadi bahasa pendukung. Apabila pengembangan ilmu pengetahuan tidak ada bahasa maka akan sulit untuk dipahami. Bahasa Indonesia sangat berperan dalam pengembangan ilmu pengetahuan melalui tulisan-tulisan hasil penelitian, buku teks, maupun untuk pengantar dalam lembaga-lembaga pendidikan. Bahasa Indonesia yang digunakan dalam laporan hasil penelitian, buku teks, pengantar di lembaga-lembaga pendidikan adalah bahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai dengan aturan dan kaidah kebahasaan yaitu Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI). Sebagai warga negara sudah sepatutnya bangga dan mulai sadar untuk menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar.

D. Dampak Perkembangan IPTEK terhadap Bahasa Indonesia

Pesatnya perkembangan teknologi komunikasi yang mengusung adanya perubahan kehidupan sosial masyarakat saat ini tidak dapat lagi dihindari. Kehadiran teknologi yang kemudian memunculkan berbagai kemudahan dalam bidang teknologi komunikasi membuat pola kehidupan masyarakat juga semakin tergantung pada teknologi-teknologi yang ada. Salah satunya fenomena kehadiran media sosial yang semakin hari menjadi sebagai salah satu kebutuhan primer bagi kehidupan masyarakat modern. Perkembangan teknologi komunikasi sangat mempengaruhi aktivitas disetiap media, untuk melaksanakan aktivitas di atas maka digunakanlah Bahasa.

Bahasa berfungsi Sebagai alat untuk mengungkapkan perasaan atau mengekspresikan diri. Bahasa pun sebagai alat komunikasi dan sebagai saluran maksud dari seseorang, yang melahirkan perasaan dan memungkinkan masyarakat untuk bekerja sama. Selain penjelasan di atas, bahasa berfungsi sebagai alat berintegrasi dan beradaptasi sosial. Pada saat beradaptasi di lingkungan sosial, seseorang akan memilih bahasa yang digunakan tergantung situasi dan kondisi yang dihadapi. Fungsi bahasa juga sebagai alat kontrol Sosial. Yang mempengaruhi sikap, tingkah laku, serta tutur kata seseorang. Kontrol sosial dapat diterapkan pada diri sendiri dan masyarakat.

Bahasa sangatlah penting bagi kehidupan manusia. Bahasa adalah sebagai alat manusia untuk mengekspresikan pikiran dan perasaannya (Saddhono Kundharu, 2014). Bahasa merupakan media penyampaian buah pikiran seseorang agar diketahui dan memperoleh respon dari orang lain. Bahasa merupakan simbol atau lambang bunyi yang bersifat arbitrer digunakan oleh sekelompok masyarakat. Hampir semua aktivitas yang kita jalani setiap hari memerlukan bahasa. Baik menggunakan bahasa secara lisan maupun secara tulisan dan bahasa tubuh. Bahasa erat hubungannya dengan proses berpikir seseorang. Semakin terampil seseorang berbahasa semakin cerah dan jelas pula jalan pikirannya (Mundziroh, 2013). Melalui bahasa kita dapat menyatakan secara terbuka segala sesuatu yang tersirat di dalam hati dan pikiran kita. Dilihat dari fungsi bahasa sebagai alat komunikasi, maka dalam media sosial bahasa sangat berperan penting.

Perubahan dan perkembangan bahasa pada seseorang dapat dipengaruhi beberapa hal termasuk lingkungan, yang termasuk lingkungan di sini yaitu teknologi yang berkembang di masyarakat, sama halnya dengan pernyataan yang diungkapkan oleh (Ardila, R, Agustine, A., & Rosi, 2018) mengenai tingkat interferensi bahasa yang dipengaruhi oleh media. Bahasa yang digunakan dalam media sosial sangatlah beragam, dari bahasa yang baku sampai menggunakan bahasa yang tidak baku dan tidak sesuai dengan kaidah kebahasaan, sedangkan pengguna media sosial pada saat ini lebih didominasi oleh kalangan remaja.

Bahasa Indonesia telah melewati masa-masa dimana banyak sekali peristiwa sejarah yang merupakan fase perjuangan bangsa dalam merebut dan mempertahankan kemerdekaan, memerangi pemberontak-pemberontak, jaman orde baru hingga sekarang. Seiring dengan adanya perubahan-perubahan kosdisi tersebut, bahasa bahasa Indonesia pun mengalami beberapa perubahan, baik dalam cara penulisan, pengucapan, penambahan dan pengurangan kosa kata, perbaikan ejaan dan lain-lain (Mulyono, 2014). Tanpa disadari banyak perubahan yang terjadi di negeri ini seiring dengan globalisasi yang cepat berkembang. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak dapat dibendung lagi dan terus berkembang pesat. Pada era globalisasi ini, Indonesia dituntut dapat bersaing dengan bangsa-bangsa

lain. Untuk dapat beradaptasi dengan tatanan kehidupan yang baru maka sumber daya manusia harus ditingkatkan.

Teknologi Informasi dan Komunikasi (Information and Communication Technologies atau ICT) adalah terminologi yang mencakup seluruh peralatan teknis untuk memproses dan menyampaikan informasi (Setiadi, 2009). Sebagaimana telah diuraikan oleh Haag dan Keen dalam (Renol, dan Rasul, 2010) teknologi Informasi adalah seperangkat alat yang membantu anda bekerja dengan informasi dan melaksanakan tugas-tugas yang berhubungan dengan pemrosesan informasi, ini berlaku juga untuk alat komunikasi. Haag mengklasifikasikan ITC ke dalam dua pengertian dengan aspek yang berbeda, yaitu: a. Teknologi informasi meliputi segala hal yang berkaitan dengan proses, penggunaan sebagai alat bantu, manipulasi, dan pengelolaan informasi. b. Sedangkan teknologi komunikasi adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan penggunaan alat bantu untuk memproses dan mentransfer data dari perangkat yang satu ke lainnya. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang sangat cepat ditandai salah satunya oleh perkembangan alat komunikasi. Cepatnya perkembangan teknologi komunikasi ini dapat kita lihat melalui sejarah perkembangan teknologi komunikasi, sejarah perkembangan teknologi informasi, dan sejarah teknologi informasi. Perubahan ini jelas mempengaruhi pola komunikasi dan hubungan yang kita lakukan dengan orang lain serta mempengaruhi bahasa nasional kita yaitu Bahasa Indonesia. Teknologi mempunyai banyak manfaat dan pengaruh bagi masyarakat luas, terutama dalam hal bahasa. Sekarang ini di Indonesia banyak sekali orang yang menggunakan percakapan dengan artian-artian atau bahasa-bahasa teknologi atau bahasa asing. Semua ini mempunyai dampak positif dan bisa juga mempunyai dampak negatifnya.

Sebagaimana telah diuraikan oleh (Sunaryo, 2000) tanpa adanya bahasa (termasuk bahasa Indonesia) iptek tidak dapat tumbuh dan berkembang". Dengan adanya teknologi sekarang ini perkembangan bahasa Indonesia mengalami kemajuan yang cukup besar. Hal tersebut karena adanya perkembangan teknologi yang kian hari kian canggih sehingga menimbulkan akulturasi dan pengaruh terhadap perkembangan kosa-kata bahasa Indonesia. Dengan adanya teknologi, bahasa Indonesia berfungsi sebagai bahasa media masa cetak dan elektronik, baik visual atau audio, harus memakai bahasa Indonesia. Seperti memberikan informasi-informasi melalui media internet ataupun televisi dengan ejaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Hal ini tentu berdampak positif bagi perkembangan bahasa Indonesia. Sehingga media massa menjadi tumpuan kita dalam menyebarkan bahasa Indonesia secara baik dan benar. Hubungan teknologi informasi dengan organisasi berfungsi mengalihkan pesan (informasi) untuk mencapai tujuan komunikasi.

Teknologi Komunikasi dan Informasi harus dipahami sebagai istilah yang sangat kompleks seperti artefak, teknik dan pengetahuan yang digunakan untuk

membantu memecahkan masalah manusia termasuk memecahkan informasi dan komunikasi. Secara umum dapat meliputi penggunaan komputer hingga penggunaan satelit. Oleh karena itu, frase Teknologi Komunikasi dan Informasi baru terkadang digunakan untuk menggambarkan semua teknologi yang berkaitan dengan elektronik daripada yang berarti mekanis (Alo Liliweri, 2011). Perkembangan yang terjadi dengan cepat di bidang komunikasi membuat para ahli menyebutnya sebagai revolusi komunikasi. Perubahan yang cepat ini didorong oleh adanya berbagai penemuan di bidang teknologi sehingga apa yang dulu merupakan kendala dalam kegiatan komunikasi, sekarang sudah terbuka lebar. Seseorang dapat berhubungan dengan seseorang atau sekelompok orang tanpa dibatasi oleh faktor waktu, jarak, jumlah, kapasitas dan kecepatan. Contohnya penggunaan satelit dalam komunikasi.

Sebagaimana telah diuraikan oleh (Onong Uchyana Efendy, 1993) empat revolusi pengetahuan khususnya revolusi fisika ini sangat berpengaruh terhadap kehidupan manusia yang membawa banyak perubahan yang luar biasa dalam kehidupan. Revolusi ini membawa dampak pada empat bidang, yaitu: 1. Bidang intelektual, dengan meninggalkan kebiasaan atau kepercayaan tradisional dan mengambil kebiasaan baru. 2. Bidang industri dan kemampuan di medan perang 3. Tumbuhnya organisasi sosial dan kehidupan politik 4. Tata lingkungan. Selain empat bidang tersebut di atas, revolusi pengetahuan terutama revolusi fisika juga membawa dampak yang sangat besar terhadap revolusi teknologi komunikasi.



BAB 10

BAHASA INDONESIA DI MEDIA MASSA

A. Penggunaan Bahasa di Media Massa

Pada era globalisasi saat ini tantangan penggunaan bahasa Indonesia semakin besar. Ruang publik kita menunjukkan bahwa bahasa Indonesia mulai tergeser oleh bahasa asing. Padahal, ruang publik sebaiknya menunjukkan identitas bangsa dengan pengutamaan bahasa Indonesia. Namun, pada kenyataannya penggunaan bahasa di ruang publik masih belum menunjukkan hal itu. Kesalahan berbahasa Indonesia masih sering muncul, khususnya di papan-papan nama, baik papan nama pertokoan, pusat-pusat perbelanjaan, perumahan, periklanan, dll. Ruang-ruang publik kita seakan-akan lebih mengutamakan warga asing daripada warga Indonesia. Banyak papan petunjuk yang mengutamakan bahasa Inggris daripada bahasa Indonesianya. Bahasa Inggris ditulis lebih dahulu dengan menggunakan huruf besar, sedangkan bahasa Indonesia ditulis setelahnya dengan menggunakan huruf kecil.

Bahasa asing tetap dapat digunakan yang salah satu fungsinya sebagai penghela ilmu pengetahuan dan teknologi. Namun, pemakaiannya tetap ditempatkan sesuai dengan kedudukan dan fungsinya seperti halnya dengan penggunaan bahasa daerah. Dalam salah satu bunyi Sumpah Pemuda yang ketiga dinyatakan bahwa 'Kami putra putri Indonesia menjunjung bahasa persatuan, bahasa Indonesia'. Pernyataan itu bermakna bahwa bahasa Indonesia harus diletakkan lebih tinggi daripada bahasa lain yang ada di Indonesia, baik terhadap bahasa daerah maupun

bahasa asing (Sasangka, 2012). Bahasa-bahasa lain yang berkembang di Indonesia, baik bahasa daerah maupun bahasa asing tetap diakui keberadaannya. Namun, penggunaannya harus sesuai dengan kedudukan dan fungsinya. Kita utamakan bahasa Indonesia, lestarikan bahasa daerah, dan kuasai bahasa asing.

Selain didominasi oleh bahasa asing, ruang-ruang publik juga belum memperhatikan kaidah bahasa Indonesia. Kesalahan berbahasa itu muncul karena beberapa faktor, yaitu tidak menggunakan tata bahasa yang benar, tidak menggunakan tata bahasa yang sesuai situasi, menggunakan istilah asing yang sebenarnya sudah ada padanannya dalam bahasa Indonesia, menerjemahkan istilah asing sekenak hati, dll. Melalui kajian penggunaan bahasa Indonesia di media massa, khususnya di lingkup sekolah diharapkan dapat diperoleh gambaran kesalahan penggunaan bahasa Indonesia di sekolah. Kajian ini juga penting untuk melakukan kegiatan lanjutan berupa kegiatan pembinaan bahasa Indonesia. Sekolah menjadi salah satu sasaran dalam upaya pembinaan bahasa karena merupakan tempat para siswa menuntut ilmu. Jika dasar penguasaan bahasa Indonesia kuat, para siswa diharapkan mampu memiliki sikap positif berbahasa Indonesia sejak dini.

B. Penggunaan Bahasa Indonesia di Ruang Publik

Ketentuan penulisan bahasa Indonesia di tempat umum diatur sebagai berikut (Pusat Bahasa, 2007);

1. Bahasa yang digunakan di tempat umum, seperti pada papan nama, papan petunjuk, kain rentang, dan papan iklan adalah bahasa Indonesia yang baik dan benar.
2. Nama badan usaha, kawasan, gedung yang memerlukan pengesahan dari instansi pemerintah menggunakan bahasa Indonesia.
3. Nama asing badan usaha yang merupakan cabang badan usaha luar negeri dan nama asing merek dagang yang terdaftar dan mempunyai hak paten tetap dapat dipakai.
4. Pada setiap papan nama, papan petunjuk, kain rentang, dan papan iklan digunakan tulisan atau huruf latin.
5. Pada papan nama, papan petunjuk kain rentang, dan papan iklan, jika dianggap perlu, dapat dibenarkan sepanjang untuk nama atau lambang produk yang telah mendapat izin sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.
6. Organisasi internasional yang bernaung di bawah Perserikatan Bangsa-Bangsa dan perwakilan diplomatik negara asing dapat tetap menggunakan tulisan atau huruf dan bahasa asing yang ditulis di bawah nama dalam bahasa Indonesianya

Selain itu, dalam (Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 Tentang Bendera, Bahasa, Dan Lambang Negara, Serta Lagu Kebangsaan., n.d.), diatur tentang penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar di tempat umum. Aturan-aturan itu dijabarkan sebagai berikut.

Bahasa Indonesia wajib digunakan untuk nama bangunan atau gedung, jalan, apartemen atau permukiman, perkantoran, kompleks perdagangan, merek dagang, lembaga usaha, lembaga pendidikan, organisasi yang didirikan atau dimiliki oleh warga negara Indonesia atau badan hukum Indonesia (Pasal 36).

Bahasa Indonesia wajib digunakan dalam informasi tentang produk barang atau jasa produksi dalam negeri atau luar negeri yang beredar di Indonesia (Pasal 37).

Bahasa Indonesia wajib digunakan dalam rambu umum, penunjuk jalan, fasilitas umum, spanduk, dan alat informasi lain yang merupakan pelayanan umum (Pasal 38).

Tolok ukur penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar di ruang publik terlihat dari penggunaan bahasa pada papan-papan nama yang dipasang di gedung perkantoran, permukiman, lembaga usaha, dll. Selain itu, media massa juga bisa dijadikan tolok ukur penggunaan bahasa Indonesia di ruang publik, khususnya dalam lingkup sekolah. Di sekolah penggunaan bahasanya dapat ditemukan di brosur, majalah dinding sekolah, pengumuman sekolah, dan informasi sekolah di laman sekolah. Media massa sekolah tersebut berisi berbagai informasi tentang sekolah, baik itu visi dan misi, program studi, tenaga pengajar, fasilitas sekolah, ekstrakurikuler yang ditawarkan, dan sebagainya yang ditujukan, baik bagi warga sekolah maupun masyarakat umum. Oleh karena itu, penggunaan bahasa Indonesia di media massa sebaiknya memakai bahasa Indonesia yang baik dan benar. Berbahasa yang baik, yaitu berbahasa sesuai dengan situasi pemakaian, sedangkan berbahasa yang benar adalah berbahasa sesuai dengan kaidah kebahasaan, yaitu pembentukan kata, pemilihan kata, dan penggunaan struktur kalimat.

C. Kesalahan Ejaan dalam Penggunaan Bahasa di Media Massa

Kajian penggunaan bahasa Indonesia di media massa sekolah pernah dilakukan oleh Balai Bahasa Kalimantan Selatan pada tahun 2018. Kajian ini dilakukan di beberapa sekolah di Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan, yaitu di SMK Darussalam Martapura, SMA Muhammadiyah Martapura, SMAN 1 Martapura, dan

MAN 4 Banjar. Data diperoleh dari brosur dan laman sekolah. Kesalahan penggunaan bahasa Indonesia di media massa mencakup beberapa hal, yaitu ejaan, bentuk dan pilihan kata, serta struktur kalimat. Ejaan berkaitan dengan tata tulis yang meliputi pemakaian huruf, penulisan kata, termasuk penulisan kata atau istilah serapan, dan pemakaian tanda baca (Sriyanto, 2014).

Ejaan mengatur penggunaan kaidah dalam bahasa tulis. Aturan ini harus dipatuhi oleh pemakai bahasa demi keteraturan bahasa tulis. Jika tidak mengikuti ejaan yang berlaku, kejelasan makna dapat terganggu karena tidak menyepakati aturan yang ada. Wujud kesalahan ejaan meliputi huruf kapital, huruf miring, singkatan dan akronim, kata depan, gabungan kata, penulisan angka dan bilangan, penggunaan tanda titik, tanda koma, tanda pisah, tanda titik dua, dan tanda titik koma. Kesalahan penggunaan huruf kapital banyak terdapat pada persoalan nama diri. Masih banyak pengguna bahasa yang keliru dalam menentukan nama diri atau bukan nama diri. Dalam KBBI nama diri berarti 'nama yang dipakai untuk menyebut diri seseorang, benda, tempat tertentu, dan sebagainya'. Dengan kata lain, nama diri dapat dinyatakan bahwa sudah pasti atau satu-satunya atau tidak ada yang lain (Sriyanto, 2014). Contoh kesalahan nama diri tampak pada penulisan jenjang pendidikan dengan huruf awal kapital berikut ini, Satu-satunya Sekolah Teknologi di Kalimantan Selatan yang dikelola oleh Pondok Pesantren dan Menyiapkan para tamatan untuk menjadi asisten tenaga medis di Rumah Sakit, Puskesmas, Poliklinik dan Pusat Kesehatan lainnya, serta menyiapkan tamatan untuk memasuki perguruan tinggi sesuai dengan bidangnya. Penulisan Sekolah Teknologi, Pondok Pesantren, Rumah Sakit, Puskesmas, poliklinik, dan Pusat Kesehatan yang menggunakan huruf awal kapital seharusnya menggunakan huruf kecil, yaitu menjadi sekolah teknologi, pondok pesantren, rumah sakit, puskesmas, poliklinik, dan pusat kesehatan. Hal itu disebabkan bukan nama diri. Kasus penggunaan huruf kapital juga terlihat pada penulisan nama profesi, yaitu Menjadi Asisten Perawat. Dalam Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia huruf kapital dipakai huruf pertama gelar akademik yang diikuti oleh nama orang. Huruf kapital juga dipakai sebagai huruf pertama gelar profesi yang dipakai sebagai sapaan. Dalam kasus Menjadi Asisten Perawat, gelar profesi itu tidak digunakan sebagai sapaan sehingga menggunakan huruf kecil sehingga menjadi asisten perawat.

Kasus ejaan lain terdapat pada penggunaan huruf miring. Huruf miring dipakai untuk istilah asing yang digunakan dalam bahasa Indonesia. Berikut contoh kesalahan penggunaan huruf miring, 'Wifi' dan 'Hotspot', 'Greenhouse', 'Five minutes with qur'an before begining the learning activities', 'workshop', dan 'marching band'. Istilah itu seharusnya menggunakan huruf miring sehingga menjadi *wifi*, *hotspot*, *greenhouse*, *five minutes with qur'an before begining the learning activities*, *workshop*,

dan *marching band*. Namun, jika istilah itu sudah ada padanannya dalam bahasa Indonesia, sebaiknya digunakan istilah yang dalam bahasa Indonesia.

Kasus ejaan yang juga sering muncul adalah penulisan singkatan dan akronim. Pada contoh kalimat berikut Terwujudnya manusia Indonesia yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, sehat, mandiri, menguasai IPTEK yang memiliki etos kerja tinggi dan berdisiplin terdapat kesalahan penulisan akronim, yaitu IPTEK. Menurut Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia akronim bukan nama diri yang berupa gabungan huruf awal dan suku kata atau gabungan suku kata ditulis dengan huruf kecil. Akronim IPTEK seharusnya ditulis dengan huruf kecil sehingga menjadi iptek. Penulisan singkatan yang sering salah adalah singkatan nama dan gelar. Singkatan gelar diikuti dengan tanda titik pada setiap unsur singkatan itu. Pada Arifin Syafi'ie, S.Pd seharusnya diganti dengan Arifin Syafi'ie, S.Pd.

Penulisan kata depan juga masih menjadi kendala karena masih banyak kesalahan yang muncul. Hal itu tampak pada contoh kata depan di disekolah dan dibidang dalam kalimat "*Disekolah* ini selain mendidik siswa *dibidang* Teknologi dan Keperawatan juga mendidik siswa mendalami ajaran Agama Islam". Menurut Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia kata depan *di* ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya. Oleh karena itu, penulisan kata depan tersebut dapat diubah menjadi di sekolah dan di bidang.

Penulisan gabungan kata juga masih banyak kesalahan. Kesalahan itu terjadi ketika ditulis dalam gabungan kata dalam bentuk dasar dan gabungan kata yang juga mendapat awalan dan akhiran. Jika tidak mendapat awalan dan akhiran dan hanya mendapat awalan atau akhiran, gabungan kata ditulis terpisah. Sementara itu, jika mendapat awalan dan akhiran sekaligus, gabungan kata ditulis serangkai. Kasus gabungan kata terdapat dalam kalimat berikut "Bagi siswa yang ingin ke Perguruan Tinggi lain, SMA Muhammadiyah telah menjalin *kerjasama* dengan berbagai Perguruan Tinggi dan Lembaga Pelatihan Keterampilan baik negeri mau pun swasta di seluruh Indonesia". Gabungan kata kerjasama sebaiknya ditulis terpisah sehingga menjadi kerja sama.

Kesalahan penulisan angka dan bilangan tampak pada penulisan berikut Jurusan Teknologi Rp. 1.500.000,- (Satu Juta lima ratus Ribu Rupiah) dapat dicicil s.d Juni 2014. Penulisan angka rupiah Rp. 1.500.000,- kurang tepat seharusnya singkatan rupiah tidak diikuti tanda titik, tidak ada spasi antara singkatan rupiah dan angka, dan tidak dibubuhkan tanda hubung di akhir sehingga menjadi Rp1.500.000,00. Menurut Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia penulisan bilangan dengan angka dan huruf sekaligus dilakukan dalam peraturan perundang-undangan, akta, dan kuitansi. Oleh karena itu, dalam informasi biaya sekolah sebaiknya bilangan ditulis dalam angka saja.

Kesalahan tanda koma tampak pada penulisan pemerincian dan alamat. Dalam pemerincian dipakai tanda koma di antara unsur-unsur dalam suatu pemerincian. Dalam contoh kalimat berikut “Misi: meningkatkan kepedulian siswa terhadap lingkungan sekolah yang bersih indah, rapi dan nyaman untuk mendukung terwujudnya sekolah adiwiyata” masih ada pemerincian yang belum disertai tanda koma. Perbaikan kesalahan itu dapat dilihat sebagai berikut “Misi: meningkatkan kepedulian siswa terhadap lingkungan sekolah yang bersih, indah, rapi, dan nyaman untuk mendukung terwujudnya sekolah adiwiyata”.

Kesalahan tanda koma dalam kalimat tampak pada alamat “SMK Darussalam Martapura Komplek PP. Darussalam Jln. Tanjung Rema Martapura Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan”. Menurut Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia tanda koma dipakai di antara (a) nama dan alamat, (b) bagian-bagian alamat, (c) tempat dan tanggal, serta (d) nama tempat dan wilayah atau negeri yang ditulis berurutan. Oleh karena itu, perbaikan dari kesalahan itu dapat dilihat pada alamat berikut “SMK Darussalam Martapura, Komplek PP Darussalam, Jalan Tanjung Rema, Martapura, Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan”.

Kasus tanda pisah yang sering muncul adalah tanda pisah yang berarti ‘sampai dengan’. Selama ini tanda baca yang digunakan untuk makna ‘sampai dengan’ menggunakan tanda hubung. Untuk menyatakan ‘sampai dengan’, digunakan tanda pisah yang dipakai di antara dua bilangan, tanggal, atau tempat. Kesalahan tersebut dapat dilihat pada contoh Waktu belajar: 07.30-14.45 Wita (Senin s.d. Kamis dan Sabtu). Perbaikannya adalah Waktu belajar: 07.30–14.45 Wita (Senin s.d. Kamis dan Sabtu). Selain menggunakan tanda pisah, makna ‘sampai dengan’ juga bisa dinyatakan dengan singkatan s.d. seperti dalam contoh.

Kasus tanda titik dua sering muncul dalam kata atau ungkapan yang memerlukan pemerincian. Seringkali tanda dua tidak digunakan, padahal kata atau ungkapan itu memerlukan pemerincian.

a. Kesalahan Bentuk dan Pilihan Kata

Kesalahan bentuk dan pilihan kata juga banyak ditemui pada penggunaan bahasa Indonesia di media massa sekolah. Bentuk dan pilihan kata merupakan cara seseorang dalam memilih kata yang tepat dan cermat sesuai konteks yang dibicarakan. Pemilihan kata yang cermat akan (1) mempercepat pengungkapan gagasan, (2) menjadikan bahasa Indonesia menjadi hidup, (3) menarik dan tidak membosankan, serta (4) menghindari salah informasi (Sasangka, 2012). Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam memilih kata adalah ketepatan, kecermatan, kebenaran, kelaziman, dan kelayakan. Adapun, kesalahan penggunaan bentuk dan pilihan kata di media massa sekolah meliputi

kesalahan penggunaan bentuk baku dan tidak baku, penulisan bentuk terikat, dan ungkapan idiomatis.

Kasus penggunaan bentuk tidak baku sering muncul di media massa sekolah. Bentuk baku yang sering salah digunakan berkaitan dengan pemadanan istilah asing dalam bahasa Indonesia. Pemadanan istilah asing ke dalam bahasa Indonesia dilakukan melalui beberapa cara, yakni penerjemahan, penyerapan, serta gabungan penerjemahan dan penyerapan. Penerjemahan dapat memperkaya kosakata Indonesia dengan sinonim (untuk padanan) dan meningkatkan daya ungkap bahasa Indonesia (Qodratillah, 2011).

Sementara itu, penyerapan istilah asing juga dilakukan ke dalam bahasa Indonesia. Kasus dalam penyerapan ini yang sering muncul dalam bentuk tidak baku. Kata *photocopy* diserap dengan penyesuaian ejaan tanpa penyesuaian lafal fotokopi. Akan tetapi, banyak bentuk serapan yang keliru berkembang di masyarakat, misalnya *foto copy*. Selain itu, bentuk tidak baku yang muncul di media massa sekolah, antara lain *taqwa*, *legalisir*, *raport*, *pas photo*, *praktek*, *istiqomah*, *akte*, *akherat*, *mushola*, *karir*, *Propinsi*, *Voly*, *putera*, dan *puteri*. Adapun, bentuk bakunya adalah *takwa*, *legalisasi*, *rapor*, *pasfoto*, *praktik*, *istikamah*, *akta*, *akhirat*, *musala*, *karier*, *provinsi*, *voli*, *putra*, dan *putri*.

Kasus pembentukan unsur terikat dan kata dasar juga sering muncul. Unsur terikat merupakan unsur yang keberadaannya tidak dapat berdiri sendiri sebagai kata. Oleh karena itu, unsur terikat selalu terikat pada unsur yang lain, misalnya *swa-*, *pra-*, *pasca-*, *sub-*, *non-*, *antar-*, *purna-*, *nara-*, dll.

b. Kesalahan Struktur Kalimat

Kalimat yang dapat mengungkapkan gagasan sesuai dengan yang diharapkan oleh si penulis atau si pembicara (S. Sasangka, 2014). Ciri-ciri kalimat efektif adalah kelugasan, ketepatan, kejelasan, kehematan, dan kesejajaran. Dalam penggunaan bahasa di media massa sekolah terdapat beberapa kesalahan kalimat, yaitu kalimat tak bersubjek dan penggunaan konjungsi subordinatif yang tidak tepat. Contoh kalimat tak bersubjek dapat dilihat pada contoh kalimat pada brosur, yaitu *Di sekolah ini selain mendidik siswa dibidang teknologi dan keperawatan juga mendidik siswa mendalami ajaran agama Islam tidak memiliki subjek*. Oleh sebab itu agar kalimat itu memiliki subjek maka preposisi *di-* harus dihilangkan menjadi *Selain mendidik siswa di bidang teknologi dan keperawatan, sekolah ini juga mendidik siswa mendalami ajaran agama Islam*.

Di brosur juga terdapat kasus penggunaan konjungsi, misalnya konjungsi intrakalimat. Kata penghubung intrakalimat tidak pernah digunakan pada awal sebuah kalimat, kecuali jika kata itu digunakan pada anak kalimat yang mendahului induk kalimat. Oleh karena itu, kata-kata yang tergolong ke dalam ungkapan/kata penghubung itu tidak pernah/tidak boleh ditulis dengan huruf kapital. Contoh kasus penggunaan kata penghubung itu adalah “Sehingga dengan adanya berbagai perbaikan tersebut sangat perlu adanya sosialisasi dan dipahami oleh seluruh tenaga pendidik di SMA Negeri 1 Martapura”. Konjungsi *sehingga* tidak diperkenankan digunakan pada awal kalimat dengan menggunakan huruf awal kapital. Perbaikan dari kalimat tersebut menjadi Dengan adanya berbagai perbaikan tersebut, sangat perlu adanya sosialisasi yang dipahami oleh seluruh tenaga pendidik di SMA Negeri 1 Martapura.

Dalam kalimat Misi: menumbuhkan kepekaan siswa terhadap lingkungan sosial, baik antara siswa dengan siswa, siswa dengan guru, siswa dengan lingkungan sekolah, dan siswa dengan masyarakat luas terdapat kesalahan penggunaan konjungsi korelatif atau kata berpasangan, yaitu konjungsi baik...maupun... Konjungsi ini digunakan untuk menghubungkan dua kata, frasa, klausa yang setara. Konjungsi ini terdiri atas gabungan kata, misalnya baik...maupun..., bukan...melainkan..., tidak...tetapi..., dan antara...dan... . Oleh karena itu, ketika menggunakannya dalam kalimat, harus tetap berpasangan. Kesalahan yang sering muncul adalah meniadakan salah satu kata atau mengganti pasangannya. Dalam kasus tersebut dapat diperbaiki menjadi Misi: menumbuhkan kepekaan siswa terhadap lingkungan sosial, baik antara siswa dan siswa, siswa dan guru, siswa dan lingkungan sekolah, maupun siswa dan masyarakat luas.

Kasus penggunaan konjungsi juga tampak pada penggunaan konjungsi subordinatif yang bisa berakibat pada ketidakjelasan struktur kalimat sehingga menjadi tidak efektif. Kasus yang sering dijumpai adalah penggunaan konjungsi subordinatif yang berlebihan sehingga klausa utama dalam kalimat menjadi tidak jelas, seperti jika...maka..., kalau...maka..., karena...maka..., walaupun...tetapi..., walaupun...namun..., dan meskipun...tetapi..., meskipun...namun.... Penggunaan penghubung secara berlebihan dapat dilihat pada kalimat “Maka berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama No. 27/1980 tanggal 31 Mei 1980 tentang rekomendasi MAN dan PGAN, maka Madrasah Aliyah Swasta Martapura diresmikan menjadi Madrasah Aliyah Negeri pada tanggal 25 April 1981, karena sudah dianggap memenuhi syarat untuk menjadi sebuah MAN”. Pemakaian konjungsi pada kalimat tersebut berlebihan sehingga

susah membedakan klausa utama dalam kalimat. Perbaikan kalimat itu menjadi “Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama No. 27/1980 tanggal 31 Mei 1980 tentang rekomendasi MAN dan PGAN, Madrasah Aliyah Swasta Martapura diresmikan menjadi Madrasah Aliyah Negeri pada tanggal 25 April 1981 karena sudah dianggap memenuhi syarat untuk menjadi sebuah MAN”.

Kajian ini memberikan gambaran persoalan bahasa Indonesia di media massa yang masih sering dijumpai di dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu, upaya pembinaan bahasa Indonesia bagi masyarakat, khususnya media massa masih perlu dilakukan dengan membangkitkan kembali kebanggaan masyarakat terhadap bahasa Indonesia. Upaya itu dilakukan dengan meningkatkan sikap positif terhadap penggunaan bahasa Indonesia agar posisi bahasa Indonesia tetap sesuai dengan kedudukan dan fungsinya.

DAFTAR PUSTAKA

- _____. Abrams. (1981). *Teori pengantar fiksi*. Hanindita Graha Wida.
- Agustin, Y. (2011). *Kedudukan Bahasa Inggris sebagai Bahasa Pengantar dalam Dunia Pendidikan*. Deiksis, 03(04), 354–364.
- Ajidarma, S. G. (2007). *Kisah Mata: Fotografi antara Dua Subyek: Perbincangan tentang Ada*. Galangpress.
- Altenbernd, L. & L. L. L. (1966). *A handbook for the study of fiction*. The Macmillan.
- Altenbernd, L. dan L. L. L. (1970). *A Handbook for The Study of Poetry, Sixth Printing*. Collier Macmillan Ltd.
- Alwasilah, A. C. (2007). *Quality Teaching at a Leading and Outstanding University: A Conceptual Framework for Action and Development*. UPI Press.
- _____. Alo Liliweri. (2011). *Komunikasi: Serba Ada Serba Makna*. Kencana.
- _____. Aminuddin. (2002). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Sinar Baru Algesindo.
- _____. Ardiansyah. (2012). *Elemen-Elemen Semiologi Roland Barthes*. IRCiSoD.
- Ardila, R, Agustine, A., & Rosi, R. (2018). *Analisis Tingkat Interferensi Bahasa Indonesia pada Anak Usia 12 Tahun Berdasarkan Perbedaan Latar Belakang Bahasa Orang Tua*. Parole, 1(4).
- _____. Arsyad, A. (2003). *Media Pembelajaran*. PT. Raja Grafindo Persada.
- _____. Arsyad, A. (2017). *Media Pembelajaran*. Raja Grafindo Persada.
- _____. Barthes, R. (1984). *Image, Music, Text*. Hill and Wang.
- Basalamah, A., & Adiati, M. P. (2013). *The Importance of Photography as an Information Support in Event Management (Case Event of Anugerah Bambu Indonesia 2013)*. Binus Business Review.
- _____. Baskin, A. (2003). *Membuat Film Indie Itu Gampang*. Kanisius.
- _____. Budiman, K. (1999). *Kosasemiotika*. LKIS.Feminografi.
- _____. Budiman, K. (2003). *Semiotika Visual*. Buku Baik.
- _____. Cf.Mclean. (1973). *Photography as Visual Research*. Routledge.

- Collins, J. . (2005). *Bahasa Melayu Bahasa Dunia, Sejarah Singkat (Terj.Alma EvitaAlmanar)*. Pusat Bahasa dan Yayasan Obor Indonesia.
- Depdiknas. (2003). *Undang-Undang RI No.20 Tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional*.
- Devianty, R. (2017). *Bahasa Sebagai Cerminan Kebudayaan*. *Tarbiyah*, 24(2), 226–245.
- Dewan Periklanan Indonesia. (2014). *Etika Pariwisata Indonesia Amandemen 2014*.
- Direktorat Pembinaan Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat. (2002). *Panduan Pelaksanaan Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*. Dikti.
- _____. Eco, U. (1976). *A Theory of Semiotics*. Indiana University Press.
- Endraswara, S. (2011). *Metodologi Penelitian Sastra (Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi)*. CAPS.
- _____. Faisal, S. (2007). *Format-Format penelitian Sosial*. Raja Grafindo Persada.
- Fiske, J. (2006). *Sebuah Pengantar Paling Komprehensif Cultural and Communication Studies*. Jalasutra.
- Hajar, I. (1996). *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif Dalam Pendidikan*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Harahap, S. S. (2015). *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan. Edisi 1-10*. Rajawali Pers.
- Hoed, B. H. (2008). *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*. Komunitas Bambu.
- Hoed, B. H. (2014). *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya Ferdinand de Saussure, Roland Barthes, Julia Kristeva, Jacques Derrida, Charles Sanders Pierce, Marcel Danesi & Paul Perron, dll.* Komunitas Bambu.
- Irawanto, B. (1999). *Film Ideologi dan Militer Hegemoni Militer dalam Sinema Indonesia*. Media Persindo.
- Irwandi. (2012). *Membaca Fotografi Potret: Teori, Wacana, dan Praktik*. Gama Media.
- _____. Jabrohim. (2012). *Teori Penelitian Sastra*. Pustaka Pelajar.
- Kemenperin. (2011). *Indonesia Kreatif Punya Potensi Besar Monompang Ekonomi Nasional*. Kementerian Perindustrian.
- Keraf, G. (1991). *Tata Bahasa Rujukan Bahasa Indonesia untuk Tingkat Pendidikan*

- Menengah*. Gramedia Widiasrana Indonesia.
- _____. Keraf, G. (2008). *Diksi dan Gaya Bahasa*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Koetjaraningrat. (1993). *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Gramedia Pustaka Utama.
- _____. Kridalaksana, H. (1982). *Kamus linguistik*. Gramedia.
- _____. Krissandy. (2014). *Unsur-Unsur Film*. UIN Syarif Hidayatullah.
- Kusrianto, A. (2007). *Introduction to Visual Communication Design*. Publisher Andi.
- Luthfi, A. (2017). Pendidikan Seni Film dan Televisi Sebagai Penggerak Industri Ekonomi Kreatif. *Rekam*, 13(2), 99.
- Makhmudah, S. (2018). Hakikat Ilmu Pengetahuan dalam Perspektif Modern dan Islam. *Al-Murabbi*, 4(2), 202–217.
- _____. Margono, S. (2014). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. PT Rineka Cipta.
- Marsudi. (2009). *Jati Diri Bahasa Indonesia di Era Globalisasi teknologi Informasi*. *Jurnal Sosial Humaniorah*, 2(2), 133–148.
- Mulyono, I. (2014). *Ihwal Kalimat Bahasa Indonesia: dan Problematika Penggunaanya*. Yrama widya.
- Markowski, G. (1984). *The Art of Photography: Image and Illusion*. Prentice-Hall inc.
- Mundziroh, S. dkk. (2013). *Peningkatan Kemampuan Menulis Cerita dengan Menggunakan Metode Picture and Picture pada Siswa Sekolah Dasar*. *Penelitian Bahasa, Sastra Dan Pengajarannya*, 2(1), 1–10.
- Murti, S. (2015). *Eksistensi Penggunaan Bahasa Indonesia di Era Global*. Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa UNIB.
- Nadia, R. (2015). *Desain Komunikasi Visual*. Wordpress: <https://rezkinadia.wordpress.com/2015/11/06/tentang-desain-komunikasi-visual/>.
- O'Connor, J. (2007). *The Cultural and Creative Industries : a Literature Review*. Arts Council England.
- Onong Uchyana Efendy. (1993). *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*. PT.Citra Aditya Bhakti.
- Oscario, A., & Zahra, A. (2018). *DESIGN PORTFOLIO PRESENTATION STRATEGY*. DKV

Dimensions, Vol.3-(No.1), 92.

Pamungkas, S. (2012). *Bahasa Indonesia dalam Berbagai Perspektif*. CV. Andi Offset.

Pangestu, E. M. (2008). *Pengembangan Industri Kreatif Menuju Visi Ekonomi 2025*.

(PHC), P. R. G. (2013). *The Creative Economy : Key Concepts and Literature*. Bantam Books.

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. (2007). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Ketiga)*. Balai Pustaka.

_____. Pei, M. (1971). *Kisah daripada Bahasa*. Bhatara.

Piliang, A. Y. (2003). *Hipersemiotika Tafsir Cultural Studie Atas Matinya Makna*. Jelasutra.

Pradopo, R. . (1994). *Prinsip-prinsip kritik sastra: Teori dan penerapannya*. Gajah Mada University Press.

_____. Pradopo, R. D. (1990). *Pengkajian Puisi*. Gajah Mada University Press.

_____. Pratista. (2008). *Memahami Film* (Yogyakarta). Homerian Pustaka.

_____. Purba, A. (2009). *Stilistika Sastra Indonesia Kaji Bahasa Karya Sastra*. USU Press.

_____. Qalyubi, S. (2017). *Ilm Al-uslub Stilistika Bahasa dan Sastra Arab*. Idea Press.

Qodratillah, T. M. (2011). *Kamus Bahasa Indonesia Untuk Pelajar*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Rahayu, A. P. (2015). *Menumbuhkan Bahasa Indonesia yang Baik dan Benar dalam Pendidikan dan Pengajaran*. Paradigma, 2(1).

Renol, dan Rasul, J. (2010). *Cerdas dan Terampil Teknologi Informasi dan Komunikasi*. CV Adi Perkasa.

Saddhono Kundharu, S. (2014). *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Graha Ilmu.

Sari, N.W.E. & Wedasuwari, I. A. . (2014). *Pilihan Bahasa Siswa Kelas XI IPA2 SMA (SLUA) 1 Saraswati*. Jurnal Bakti Sarawati, 03(02), 40–47.

Sasangka, D. (2012). *Bahasa Indonesia harus diletakkan lebih tinggi daripada bahasa lain*.

- Sasangka, S. (2014). *Kalimat (Seri Penyuluhan Bahasa Indonesia)*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Safi, L. (2001). *Ancangan Metodologi Alternatif: Sebuah Refleksi Perbandingan Metode Penelitian Islam dan Barat . (The Foundation of Knowledge: A Comparative Study In Islamic and Western Methodes of Inquiry)* alih bahasa Imam Khoiri. Tiara Wacana.
- _____. Sari, A. P. (2020). *Ekonomi Kreatif*. Yayasan Kita Menulis.
- _____. Satato, S. (2012). *Stilistika*. Ombak.
- _____. Setiadi, J. A. dkk. (2009). *Teknologi Informasi dan Komunikasi*. Ristek.
- Shimp, T. A. (2003). *Advertising and Promotion Additional Aspects of Integrated Marketing Communications*. Erlangga.
- Sibarani Robert. (2012). *Kearifan Lokal, Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan*. Asosiasi Tradisi Lisan.
- Skelton, A. (2005). *Understanding Teaching Excellence in Higher Education: Towards a Critical Approach*. Routledge.
- _____. Sobur, A. (2004). *Semiotika Komunikasi*. Remaja Rosdakarya.
- Soedarsono, R. (1972). *Djawa Dan Bali DuaPusatPerkembanganSeni Drama Tradisional Di Indonesia*. Gajah Mada University Press.
- _____. Soedjono, S. (2006). *Pot Pourri Fotograf* (P. U. Trisakti. (ed.)).
- _____. Suandi, I. N. (2014). *Sosiolinguistik*. Graha Ilmu.
- _____. Sudjiman, P. (1993). *Bunga Rampai Stilistika*. Grafiti.
- _____. Sudjiman, P. (2006). *Kamus Istilah Sastra*. Universitas Indonesia.
- Sugono, D. (2014). *Peran dan Kekuatan Bahasa Indonesia dalam Industri Kreatif Kebahasaan*. Badan Bahasa dan LIPI.
- _____. Sumardjo, J. (2001). *Seni Pertunjukan Indonesia*. STSI Press.
- _____. Sumarno, M. (1996). *Dasar-Dasar Apresiasi Film*. PT. Grasindo.
- _____. Sunardi, S. (2002). *Semiotika Negativa*. Kanal.
- _____. Sunaryo. (2000). *Metode Riset Sosial, Suatu Pengantar*. IKIP Malang.

- _____. Supriyanto, T. (2009). *Stilistika dalam Prosa*. Pusat Bahasa.
- Suratman, R. (2008). *Modul Pengetahuan Tari I, Pemahaman Seni Tari tentang Pengertian dan Kekayaan*. SMKI Bandung.
- Sriyanto. (2014). *Ejaan (Seri Penyuluhan Bahasa Indonesia)*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- _____. Syamsuddin, A. . (1986). *Sanggar Bahasa Indonesia*. Universitas Terbuka.
- Syukron, A. (2017). *Arah Pengembangan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Berbasis Kreatif dan Industri Budaya di Era Global*.
- _____. Tarigan, H. G. (2009). *Pengajaran Gaya Bahasa*. Angkasa.
- _____. UK Create. (2014). *Creative Industry Strategy*. Print Opal.
- Ulumuddin, A. & Wismanto, A. (2014). *Bahan Ajar Bahasa Indonesia Ranah Sosial Budaya bagi Penutur Asing (BIPA)*. Sasindo, 2(1), 15–35.
- Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, Dan Lambang Negara, Serta Lagu Kebangsaan. (n.d.).
- _____. Wahab, A. (2006). *Butir-butir linguistik*. Airlangga University Press.
- _____. Waluyo, H. J. (2003). *Drama Teori dan Pengantar*. Hanindita Graha Widia.
- Yahya, M., Andayani., Saddhono, K. (2018). *Hubungan Penggunaan Kosa Kata dengan Kesalahan Diksi dalam Kalimat Bahasa Indonesia Mahasiswa BIPA Level Akademik*. Kredo, 1(2), 53–70.

GLOSARIUM

A

- Aestheticism* : Karakter yang menganggap keindahan sebagai tujuan itu sendiri, dan berusaha melestarikan seni dari subordinasi ke tujuan moral, didaktis, atau politik.
- Ahistoris : Berlawanan dengan sejarah.
- Alegori : Cerita yang dipakai sebagai lambang (ibarat atau kias) perikehidupan manusia yang sebenarnya untuk mendidik (terutama moral) atau menerangkan sesuatu (gagasan, cita-cita, atau nilai kehidupan, seperti kebijakan, kesetiaan, dan kejujuran).
- Animisme : Kepercayaan kepada roh yang mendiami semua benda (pohon, batu, sungai, gunung, dan sebagainya).
- Antagonis : Orang yang suka menentang (melawan dan sebagainya).
- Antiklimaks : Kemerosotan atau kemunduran mendadak sampai taraf yang tidak berarti dan amat mengecewakan, sangat berlawanan dengan kemajuan atau kehebatan yang telah dicapai sebelumnya.
- Antitesis : Pertentangan yang benar-benar.
- Arbitrer : Sewenang-wenang.
- Artistik : Mempunyai nilai seni; bersifat seni
- Asosiasi : Persatuan antara rekan usaha; persekutuan dagang.

B

- Bahasa Vernakular : Bahasa yang dipakai dalam kehidupan sehari-hari oleh suatu golongan atau kaum dalam masyarakat
- Bajidoran : Kesenian Sunda yang terlahir dan tumbuh di wilayah Jawa Barat, yang merupakan adopsi dari kesenian kliningan yang berasal dari daerah Subang dan Karawang.
- Bangreng : Kesenian terbang yang menggunakan ronggeng, yaitu wanita yang menjadi juru sekar/penyanyi. Jenis kesenian ini ada di Kecamatan Tanjungkerta, Kabupaten Sumedang.
- Berima : Mengandung rima; ada rimanya.

C

- Cendekiawan : Orang cerdas pandai; orang intelektual
- Clarity* : Kejelasan (komunikator harus menyampaikan pesannya secara jelas sehingga tercapailah tujuan komunikasi dengan sampainya pesan kepada komunikan)

Cropping : Penghapusan bagian sudut dari suatu gambar untuk memotong/ mengambil/ mengeluarkan sebagian isi dari gambar guna memperoleh hasil yang diinginkan.

D

De Facto : Pada kenyataannya (fakta) atau pada praktiknya.

Denotasi : Kelompok kata atau makna kata yang didasarkan atas penunjukan yang tegas pada sesuatu di luar bahasa, atau sesuatu yang didasarkan atas konvensi tertentu dan sifatnya objektif.

Dialek : Variasi bahasa yang digunakan oleh sekelompok penutur yang mempunyai ciri-ciri relatif sama, serta letak geografi daerah

Dialog : Percakapan, (sandiwara, cerita, dsb); dan dialog itu juga berupa karya tulis yang disajikan dalam bentuk percakapan antara dua tokoh atau lebih.

Diaspora : Penyebaran kelompok agama atau kelompok etnis dari tanah air mereka, baik dipaksa maupun dengan sukarela.

Diftong : Gabungan dari dua huruf yang menghasilkan bunyi rangkap

Diglosik : Seseorang yang menguasai dua bahasa yang digunakan secara bergantian.

Dinamisme : Kepercayaan bahwa segala sesuatu mempunyai tenaga atau kekuatan yang dapat mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan usaha manusia dalam mempertahankan hidup.

Distorsif : Pengolahan gerak melalui proses perombakan dari aslinya dan merupakan salah satu proses stilasi.

E

Elipsis : Majas yang menghilangkan sebagian kata-kata atau kalimatnya.

Estetisme : Mengenai keindahan; menyangkut apresiasi keindahan (alam, seni, dan sastra).

Eufemisme : Ungkapan yang lebih halus sebagai pengganti ungkapan yang dirasakan kasar, yang dianggap merugikan atau tidak menyenangkan, misalnya meninggal dunia untuk mati.

F

Fonologi : Bidang dalam linguistik yang menyelidiki bunyi-bunyi bahasa menurut fungsinya.

Fotogenia : Seni atau teknik memotret sehingga foto yang dihasilkan dapat sesuai dengan apa yang dimaksudkan.

Frasa : Gabungan dua kata atau lebih yang bersifat nonpredikatif.

G

- Grafologi : Ilmu tentang aksara atau sistem tulisan.
Gramatikal : Sesuai dengan tata bahasa; menurut tata bahasa.

H

- Hellography* : Melukis dengan cahaya melalui proses penyinaran bisa antara delapan jam sampai tiga hari.
Hiperbola : Gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang berlebih-lebihan jumlahnya, ukurannya atau sifatnya dengan maksud memberi penekanan pada suatu pernyataan atau situasi untuk memperhebat, meningkatkan kesan dan pengaruhnya.

I

- Idiolek : Ujaran yang timbul dan hanya dipakai oleh seseorang yang bisa saja berbeda dengan orang lain sehingga menjadi ciri khas orang tersebut.
Imperatif : Bersifat memerintah atau memberi komando, mempunyai hak memberi komando, bersifat mengharuskan.
Instrumental : Komposisi atau rekaman musik tanpa lirik atau musik vokal dalam bentuk apapun; semua musik dihasilkan melalui alat musik.
Intensional : Berdasarkan niat atau keinginan.
Irasional : Tidak berdasarkan akal (penalaran) yang sehat.
Ironi : Majas yang berupa sindiran dengan menyembunyikan fakta yang sebenarnya dan mengatakan kebalikan dari fakta tersebut atau mengungkapkan sindiran halus.

K

- Kartu intertitle : Bagian dari teks yang dicetak dan difilmkan yang diedit di tengah-tengah (yaitu antar) aksi yang difoto di berbagai titik.
Klausa : Satuan gramatikal yang berupa kelompok kata, sekurang-kurangnya terdiri atas subjek dan predikat dan berpotensi menjadi kalimat.
Klimaks : Puncak dari suatu hal, kejadian, keadaan, dan sebagainya yang berkembang secara berangsur-angsur.
Konjungsi dan : Kata atau ungkapan penghubung antarkata, antarfrasa, antarklausa, antarkalimat.
Konotasi : Tautan pikiran yang menimbulkan nilai rasa pada seseorang ketika berhadapan dengan sebuah kata.

- Kontradiksi : Pertentangan antara dua hal yang sangat berlawanan atau bertentangan.
- Kronolek : Variasi bahasa yang digunakan oleh kelompok sosial pada masa tertentu.

L

- Legibility* : Tingkat kemudahan mata untuk mengenali suatu tulisan.
- Legible* : Point dan bentuk kecil yang masih dapat terbaca dengan jelas
- Leksikologi : Cabang semantik yang mempelajari tentang semua komponen bahasa yang memiliki informasi mengenai pemakaian kata beserta dengan maknanya.
- Linguistik : Ilmu tentang bahasa.
- Litotes : Majas yang digunakan untuk merendahkan.

M

- Metafora : Majas yang digunakan untuk menyamakan sesuatu yang lainnya, atau dikenal dengan kiasan.
- Metanomia : Perubahan pola pikir, akal budi, hati dan cara hidup.
- Mise -en- scene* : Segala hal yang terletak di depan kamera yang akan diambil gambarnya dalam sebuah produksi film.
- Morfologi : Satu topik dalam dunia linguistik yang fokus pada perubahan bentuk kata dan morfem tertentu.
- Multilingual : Mampu memakai lebih dari dua bahasa.

N

- Nonpredikatif : Tidak berkaitan dengan predikat.
- Nonverbal : Proses komunikasi tanpa menggunakan kata-kata.

O

- Objek : Hal, perkara, atau orang yang menjadi pokok pembicaraan.
- Observasi : Peninjauan secara cermat.
- Overlapping* : Tumpang tindih.

P

- Paradoks : Pernyataan yang seolah-olah bertentangan (berlawanan) dengan pendapat umum atau kebenaran, tetapi kenyataannya mengandung kebenaran.
- Pararelisme : Majas yang mengulang kata di setiap baris yang sama dalam satu bait di dalam penggunaan puisi.

- Pars pro toto : Majas yang menggunakan sebagian dari suatu hal untuk menyatakan semua bagian tersebut.
- Penghujah : Orang yg mengemukakan hujah (argumentatif)
- Personifikasi : Majas yang digunakan sebagai bentuk pengumpamaan, perbandingan, atau penggambaran benda mati seolah-olah menjadi manusia.
- Persuasif : Kalimat yang bertujuan untuk meyakinkan, mengajak, merayu, atau membujuk pembaca untuk melakukan sesuatu.
- Photogenia : Aspek-aspek teknis dalam produksi foto seperti pencahayaan dan pencetakan hasil.
- Pita Seluloid : Media sejenis pita plastik berlapis zat peka cahaya
- Pleonasme : Majas yang digunakan dengan cara menambahkan keterangan pada pernyataan yang sudah jelas atau menambahkan keterangan yang sebenarnya tidak diperlukan.
- Pose : Gaya atau sikap yang ditampilkan ketika dipotret atau dilukis.
- Protagonis : Tokoh utama dalam cerita rekaan.
- Puitis : Sebuah kata atau kalimat yang memiliki sifat dan gaya seperti puisi.

R

- Readability* : Penggunaan huruf dengan memperhatikan hubungannya dengan huruf yang lain sehingga terlihat jelas.
- Readable* : Dapat dibaca.
- Renaissance : Gerakan perubahan besar di Eropa yang terjadi setelah abad pertengahan.
- Repetisi : Perulangan bunyi, suku kata, kata, atau bagian lain dari kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai.
- Retronim awal : Nama baru untuk sesuatu yang sudah ada demi membedakan versi dengan versi baru.
- Retrorik : Pertanyaan yang diajukan oleh seseorang tanpa mengharapkan jawaban dari pertanyaan tersebut.

S

- Sampyung : Tari tradisional Jawa Barat pada zaman dahulu yang dipertunjukkan sebagai kelengkapan upacara hari-hari penting seperti Seren Taun, Pesta Panen, Ngaruat, Rebo Wekasan, bahkan pada hari raya kenegaraan seperti pada perayaan Ulang Tahun Kemerdekaan RI.
- Sarkasme : Majas sindiran karena mengungkapkan sindiran secara langsung dengan kata-kata yang kasar dan keras.

- Sekuen : Bagian dari teks yang membentuk koherensi dari keseluruhan cerita.
- Semantik : Ilmu tentang makna kata dan kalimat; pengetahuan mengenai seluk-beluk dan pergeseran arti kata.
- Semiologi : Studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengan tanda itu.
- Semiotika : Ilmu (teori) tentang lambang dan tanda (dalam bahasa, lalu lintas, kode morse, dan sebagainya).
- Signified : Gambaran mental, yakni pikiran atau konsep aspek mental dari bahasa.
- Signifier : Bunyi yang bermakna atau coretan yang bermakna (aspek material), yakni apa yang dikatakan dan apa yang ditulis atau dibaca.
- Simbolik : Perlambangan; menjadi lambang.
- Simile : Majas pertautan yang membandingkan dua hal yang secara hakiki berbeda, tetapi dianggap mengandung segi yang serupa, dinyatakan secara eksplisit dengan kata *seperti, bagai, laksana*.
- Sinekdok : Bahasa kiasan yang menyebutkan suatu bagian yang penting suatu benda (hal) untuk benda atau hal tersebut sendiri.
- Sinisme : Sebagai pandangan atau gagasan yang tidak melihat suatu kebaikan apapun dan meragukan sifat baik yang ada pada orang lain.
- Sintaksis : Cabang linguistik tentang susunan kalimat dan bagiannya; ilmu tata kalimat.
- Sosiolek : Variasi bahasa yang hadir dari kelompok-kelompok masyarakat yang memiliki perbedaan dalam jenjang status sosial, kedudukan, golongan, dan kelas sosial oleh penuturnya sendiri.
- Spekulasi : Pendapat atau dugaan yang bukan didasarkan oleh kenyataan.
- Stakeholder : Pihak yang memiliki kepentingan atau pemangku kepentingan suatu perusahaan atau organisasi.
- Stilistika : Ilmu tentang penggunaan bahasa dan gaya bahasa di dalam karya sastra.
- Superlatif : Tingkat perbandingan yang teratas (bentuk kata yang menyatakan paling).
- T**
- Tarawangsa : Alat musik gesek dan petik khas Sunda.
- Tautologi : Pengulangan gagasan, pernyataan, atau kata yang berlebih dan tidak diperlukan.
- Totem Pro Parte: Majas yang menyebutkan bagian besar atau keseluruhan dari sesuatu untuk mewakili sebagian.

- Totemisme** : Sistem religi yang berkeyakinan bahwa warga kelompok unilineal adalah keturunan dewa-dewa nenek moyang, moyang yang satu dengan lainnya mempunyai hubungan kekerabatan.
- Transenden** : Di luar segala kesanggupan manusia; luar biasa.
- Trick Effect** : Manipulasi foto yang secara berlebihan yang dilakukan oleh fotografernya.
- Trilingual** : Julukan untuk orang yang berkomunikasi menggunakan tiga bahasa sekaligus.

V

- Visibility** : Kemampuan melihat jarak horizontal terjaduh dimana sebuah objek yang jelas dapat terlihat dengan mata telanjang dan diungkapkan dalam satuan jarak.

W

- Wacana** : Keseluruhan tutur yang merupakan suatu kesatuan.

INDEKS

A

Aestheticism, 41
Ahistoris, 43
Alegori, 27, 30
Animisme, 60
Antagonis, 24, 26
Antiklimaks, 28, 32
Antitesis, 28, 31
Arbitrer, 5
Artistik, 74
`Asosiasi, 27, 30

B

Bahasa Vernakular, 11
Bajidoran, 61
Bangreng, 61
Berima, 20, 21

C

Cendekiawan, 15
Clarity, 49, 50
Cropping, 49

D

De Facto, 13
Denotasi, 36, 37, 39, 40
Dialek, 6, 11, 13
Dialog, 23
Diaspora, 9
Diftong, 5
Diglosik, 11
Dinamisme, 60
Distorsif, 43

E

Elipsis, 28
Estetisme, 98
Eufemisme, 27, 29

F

Fonologi, 8, 47
Fotogenia, 37
Frasa, 5, 27, 29, 88

G

Grafologi, 19
Gramatikal, 74

H

Hellography, 35
Hiperbola, 27, 30

I

Idiolek, 6
Imperatif, 28
Instrumental, 69
Intensional, 43
Irasional, 43
Ironi, 28, 32

K

kartu intertitle, 24
Klausa, 5, 19, 27, 29, 88, 89
Klimaks, 28, 32
Konjungsi, 88
Konotasi, 37, 39, 40, 41
kontradiksi, 31
Kronolek, 6

L

Legibility, 49
Legible, 99
Leksikologi, 8, 74
Linguistik, 7, 8, 9, 16, 38, 39, 74
Litoles, 28, 31

M

Metafora, 27, 29, 30
Metanonimia, 27, 29, 72
Mise -en- scene, 25
Morfologi, 8, 9, 11
Multilingual, 9

N

Nonpredikatif, 19
Nonverbal, 20, 22

O

Objek, 37, 41
Observasi, 6
Overlapping, 49

P

Paradoks, 28, 31
Pararelisme, 33
Pars pro toto, 30
Penghujah, 62
Personifikasi, 27, 72
Persuasif, 20, 22
Photogenia, 41
Pita Seluloid, 23
Pleonasme, 28, 32

Pose, 37, 41
Protagonis, 24, 26
Puitis, 20, 21

R

Readability, 49
Readable, 50
Renaissance, 34
Repetisi, 28, 32
Retronim, 42
Retrorik, 32, 74

S

Sampyung, 61
Sarkasme, 28, 31
Sekuen, 37
Semantik, 8, 9
Semiologi, 39
Semiotika, 38, 43
Signified, 39
Signifier, 39
Simbolik, 30
Simile, 27, 30, 72

Sinekdok, 30, 72
Sinisme, 28, 31
Sintaksis, 8, 9, 11, 37, 42
Sosiolek, 6
Spekulasi, 6
Stakeholder, 61
Stilistika, 68, 70, 73, 74
Superlatif, 19, 20, 22

T

Tarawangsa, 61
Tautologi, 28, 33
Totem Pro Parte, 30
Totemisme, 60
Transenden, 43
Trick Effect, 37, 41
Trilingual, 9

V

Visibility, 49, 50

W

Wacana, 27

BIOGRAFI PENULIS



M. Ghufroni An'ars, S.Pd., M.Pd., lahir di Lampung Timur, 28 Oktober 1996. Menuntaskan studi sarjana pada tahun 2018 di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Lampung. Fokus penelitian skripsinya adalah kajian sosio-fenomenologis di dalam karya sastra cerpen. Ia menuntaskan studi magister di almamater yang sama pada tahun 2020 dengan tesis tentang kajian strukturalisme genetik dalam karya-karya cerpen dan implikasi praktisnya di dunia pendidikan. Aktif sebagai dosen tetap sejak 2021 di Universitas Terknokrat Indonesia. Tahun 2022 lolos seleksi sebagai dosen Modul Nusantara Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM 2) dari Kemendikbud RI. Di samping aktivitas akademisnya, ia juga merupakan redaktur aktif di Omong-Omong Media yang fokus mengurus dan menerbitkan naskah-naskah opini dan sastra. Beberapa penelitian yang pernah ia lakukan dapat dibaca di berbagai jurnal nasional maupun internasional.

Karya-karya sastranya dapat dibaca dalam antologi puisi *Tak Ada Janji Hari Ini* (Siger Publisher, 2021); antologi puisi *Minyak Goreng* (Siger Publisher, 2022); karya-karya cerpennya dapat dibaca di beberapa media daring maupun cetak di Indonesia. Selain aktif di dunia akademis dan sastra secara praktis, ia juga menggemari dunia visual kreatif. Karya visualnya digunakan sebagai ilustrasi sampul dan isi dalam antologi cerpen *Rahasia Keluarga* (Gramedia Pustaka Utama, 2022); komiknya yang berjudul *Jalan Pulang yang Panjang* tentang perjalanan pulang kampung seorang pekerja migran terbit dalam dua bahasa di media New Naratif Singapura (2022); kumpulan esai sastranya yang berjudul *Pengarang yang Mati, Gentayangan di Catatan Kaki* (2024) diterbitkan Penerbit OM.



Jafar Fakhrurozi, S.Pd., M.Hum, lahir di Sumberjaya Majalengka, 26 September 1983. Bekerja sebagai dosen di Universitas Teknokrat Indonesia. Saat ini sedang menempuh studi S3 Ilmu Sastra di Universitas Padjadjaran. Selain mengajar, ia juga menulis di media massa. Karya-karya berupa puisi, cerpen, esai, dan opini dipublikasikan di media cetak elektronik baik lokal maupun nasional.

Ia juga menerbitkan tulisannya dalam buku, di antaranya *Imajinasi Nusantara: Budaya Lokal dan Pengetahuan Tradisional dalam Masyarakat Indonesia Kontemporer* (PSIK, 2021); *Bahasa Indonesia untuk Keperluan Akademik dan Bisnis* (UTI Press, 2021); *Professional Secretary* (UTI Press, 2019); *Pesan Damai, Aisyah, Maria, Zi Xing: Kumpulan Sajak Penyair ASEAN 2* (SKSP, 2018); *The First Drop of Rain: Antologi Puisi Banjarbaru's Rainy Day Literary Festival 2017* (Wahana Resolusi, 2017); *Mengeja Kitab: Antologi Puisi Penyair Lampung dan Banten* (Lamban Sastra, 2017) *Berjalan ke Utara* (ASAS Pers, 2009); *Herbarium* (Pustaka Pujangga, 2007), dll. Selain di media massa dan buku, ia juga mempublikasikan karya ilmiah berupa artikel penelitian dan pengabdian ada masyarakat di jurnal ilmiah dan prosiding.

BAHASA INDONESIA

DALAM PERSPEKTIF PRODUK EKONOMI KREATIF

Di tengah perkembangan teknologi informasi – ketika semua orang terhubung lewat internet dan media sosial, kemampuan berbahasa dan bercerita justru kian dibutuhkan. Anggapan bahwa ilmu berbahasa adalah ilmu kuno yang tak lagi relevan jelas merupakan anggapan yang salah yang justru menunjukkan ketidaktahuan. Anggapan seperti itu juga bisa lahir akibat dari pengajaran bahasa yang hanya menempatkan bahasa sebagai hapalan, serupa rumus-rumus kaku yang membuatnya semakin jauh dari realita dalam penggunaan sehari-hari maupun dalam fungsi ekonomi.

Ketika industri konten telah menjadi realita dunia hari ini, menjadi bagian dari tantangan para guru dan dosen bahasa untuk berinovasi dalam mengajarkan bahasa; bagaimana melekatkan pengajaran bahasa dengan perkembangan zaman dan kebutuhan generasi hari ini, bagaimana agar bahasa bisa menjawab kebutuhan industri hari ini.

Buku ini merupakan salah satu inovasi yang dilakukan oleh dosen pengajar bahasa Indonesia dalam membawa bahasa Indonesia untuk bisa menjawab kebutuhan industri hari ini. Penulis buku yang merupakan seorang dosen telah berhasil menyusun buku ini tak hanya sebagai buku teks pengantar kuliah, melainkan juga sebagai sebuah panduan praktis yang bisa digunakan oleh para pelaku industri. Buku ini menjadi bacaan wajib bagi setiap pelaku industri konten dan bagi siapapun yang berminat mempelajari perkembangan bahasa.

Okky Puspa Madasari, Ph.D.



UNIVERSITAS
TEKNOKRAT
INDONESIA

ISBN